بسم الله الرحمن الرحيم

Doa Suci Keluarga Nabi

Syaikh Muhammad Mahdi al-Ashifi

Pengantar: **K.H. Dr. Jalaluddin Rakhmat**

PH

Doa Suci Keluarga Nabi

Diterjemahkan dari buku berbahasa Arab:
Al-Hubb al-Ilahī fī Ad'iyah Ahl al-Bait,
karya Syaikh Muhamad Mahdi al-Ashifi,
yang dimuat dalam jurnal *Risālah ats-Tsaqalain*,
terbitan Majmā' Ahl al-Bait, Volume 1, 2, 3,

Penerjemah: Ikhlas Budiman, Irwan K.,
Husein al-Kaff, dan Musa al-Kazhim
Penyunting: K.H. Dr. Jalaluddin Rakhmat

Cetakan I, Dzul al-Hijjah 1429 H/Desember 2008

Diterbitkan oleh PUSTAKA HIDAYAH
Anggota Ikatan Penerbit Indonesia (IKAPI)
Jl. Rereng Adumanis 31, Sukaluyu, Bandung 40123
e-mail: pustakahidayah@bdg.centrin.net.id
Telp. : (022)-2507582—Faks.: (022)-2517757

Tata-Letak: Deni Sopian & Tito F. Hidayat
Desain Sampul: Tito F. Hidayat
ISBN: 978-979-1096-73-7

Edisi sebelumnya terbit dengan judul:
Muatan Cinta Ilahi dalam Doa-doa Ahlul Bait

Pedoman Transliterasi

ا	a	خ	kh	ش	sy	غ	gh	ن	n
ب	b	د	d	ص	sh	ف	f	و	w
ت	t	ذ	dz	ض	dh	ق	q	ه	h
ث	ts	ر	r	ط	th	ك	k	ء	'
ج	j	ز	z	ظ	zh	ل	l	ي	y
ح	h	س	s	ع	'	م	m		

ā = a panjang   ī = i panjang   ū = u panjang

Isi Buku

Mazhab Ahli Bait: Mazhab Cinta

K.H. Jalaluddin Rakhmat

Malam sudah larut. Dinihari sudah hampir. Angin dingin Sahara berhembus dalam kesepian. Bukit-bukit batu, rumah-rumah tanah, pepohonan semua tak bergerak; berdiri kaku seperti rangkaian silhuet. Tetapi di tengah Masjidil Haram, seorang pemuda berjalan memutari Ka'bah. Usai thawaf, ia berdiri di pintu Ka'bah sambil bergantung pada tirainya. Matanya menatap langit yang sunyi. Tak seorang pun berada di situ, kecuali Thawus Al-Yamani, yang menceritakan peristiwa itu kepada kita. Thawus mendengar pemuda itu merintih:

Tuhanku, gemintang langit-Mu telah tenggelam
Semua mata makhluk-Mu telah tertidur
tapi pintu-Mu
terbuka lebar buat pemohon kasih-Mu

Aku datang menghadap-Mu
memohon ampunan-Mu
kasihi daku perlihatkan padaku
wajah kakekku Muhammad saw.
pada mahkamah Hari Kiamat

(kemudian ia menangis)

Demi kemuliaan dan kebesaran-Mu
Maksiatku tidaklah untuk menentang-Mu
Kala kulakukan maksiat
kulakukan bukan karena meragukan-Mu
bukan karena mengabaikan siksa-Mu
bukan karena menantang hukum-Mu
Kulakukan karena pengaruh hawa nafsuku
dan karena kau ulurkan tirai untuk menutupi aibku
Kini siapakah yang akan menyelamatkan aku
dari azab-Mu
Kepada tali siapa aku harus bergantung
kalau Kau putuskan tali-Mu
Malang nian daku kelak
ketika bersimpuh di hadapan-Mu
kala si ringan dipanggil: Jalanlah
Kala si berat dipanggil: Berangkatlah
Aku tak tahu
apatah aku berjalan dengan si ringan

atau berangkat dengan si berat.
Duhai celakalah aku
bertambah umurku dan bertumpuk dosaku
tak sempat aku bertobat kepada-Mu.
Sekarang aku malu menghadap Tuhanku

(Ia menangis lagi)

Akankah Kaubakar diriku dengan api-Mu
wahai tujuan segala kedambaan
Lalu, ke mana harapku ke mana cintaku
Aku temui-Mu
dengan memikul amal buruk dan hina
di antara segenap makhluk-Mu
tak ada orang sejahat aku

(Ia menangis lagi)

Mahasuci Engkau
Engkau dilawan seakan-akan engkau tiada
Engkau selalu pemurah
seakan-akan Engkau tak pernah dilawan.
Engkau curahkan kasih-Mu pada makhluk-Mu
seakan-akan Engkau memerlukan mereka
Padahal Engkau, duhai Junjunganku
tak memerlukan semua itu

Kemudian ia merebahkan diri bersujud. Thawus bercerita: Aku dekati dia. Aku angkat kepalanya dan kuletakkan pada pangkuanku. Aku menangis sampai airmataku membasahi pipinya. Ia bangun dan berkata, "Siapa yang mangganggu zikirku?" Aku berkata, "Aku Thawus, wahai putra Rasul Allah. Untuk apa segala rintihan ini? Kamilah yang seharusnya berbuat seperti ini, karena hidup kami bergelimang dosa. Sedangkan ayahmu Husain bin 'Alī, ibumu Fathimah Az-Zahra, dan kakekmu Rasulullah saw."

Ia memandangku seraya berkata. "Keliru, kau Thawus. Jangan sebut-sebut perihal ayahku, ibuku dan kakekku. Allah menciptakan surga bagi yang menaati-Nya dan berbuat baik, walaupun ia hanya hamba sahaya dari Habsyi. Ia menciptakan neraka buat yang melawan-Nya walaupun ia bangsawan Quraisy. Tidakkah engkau dengar firman Allah—Ketika sangkakala ditiup, tidaklah ada hubungan lagi di antara mereka hari itu dan tidak saling meminta tolong. Demi Allah esok tidak ada yang bermanfaat selain amal saleh yang telah engkau lakukan."[1]

---

1 *Al-Shahifah al-Sajjadiyyah al-Jami'ah.* Qum: Muassasa Imam Mahdi, 14: 176-177.

Yang diceritakan Thawus dalam riwayat ini adalah 'Alī Zainal Abidin. Imam keempat dalam rangkaian imam Ahli Bait ini terkenal sebagai *As-Sajjad,* yang banyak bersujud. Doa-doanya dikumpulkan dalam *As-Shahifah As-Sajjadiyyah* (Lembaran As-Sajjad), berisi kalimat-kalimat yang indah dan mengharukan. Berbeda dengan doa-doa yang biasa kita ucapkan, doa-doa *As-Sajjad* lebih merupakan "percakapan ruhaniah" dengan Allah SWT. Doa-doa kita biasanya berisi perintah-perintah halus kepada Allah seperti "Berilah aku rezeki," "Panjangkan usiaku," "Naikkan pangkatku," dan sebagainya." Doa di atas berisi kesadaran akan kehinaan diri dan kemuliaan Allah, kemaksiatan diri dan kasih-sayang Allah. Doa *As-Sajjad* lebih mirip rintihan ketimbang permohonan. Kalimat-kalimatnya lebih mengungkapkan hubungan cinta kasih antara hamba dan Tuhan, ketimbang hubungan kekuasaan.

Ada dua macam cara memandang Tuhan. Kita dapat melihat Dia sebagai Zat yang jauh dari kita, berbeda sama sekali dari kita, memiliki sifat *mukhalafat lil hawadhs,* mempunyai jarak dengan makhluk-Nya. Inilah Tuhan *transenden* dalam pandangan para filusuf dan ahli kalam. Kita juga melihat Dia sebagai Zat yang lebih dekat dengan kita dari urat leher kita, selalu

beserta kita, sangat memperhatikan penderitaan dan kebahagiaan kita. Inilah Tuhan yang *immanen* dalam pandangan para pencinta-Nya. Inilah Tuhan dalam doa-doa Ahli Bait.

Para filusuf dan mutakallim berbicara tentang "Agama itu akal, tidak ada agama bagi orang yang tidak berakal." Imam Baqir, imam kelima Ahli Bait, berkata, "Agama itu cinta dan cinta itu agama."[2] Bila para filusuf sibuk menajamkan akal mereka untuk menjelaskan sifat-sifat Tuhan, para imam Ahli Bait membimbing pengikutnya untuk membersihkan hatinya agar dapat menyaksikan keindahan sifat-sifat Tuhan. Tujuan upaya filusuf adalah *makrifat* (pengetahuan). Tujuan pengikut Ahli Bait adalah *mahabbat* (cinta).

Seorang Arab dari desa bertanya kepada 'Alī bin Abī Thālib a.s. berkenaan dengan derajat para pencinta Tuhan. Beliau berkata, "Derajat kecintaan paling rendah ialah ketika ia memandang kecil ketaatannya dan memandang besar dosanya. Ia mengira tidak akan ada orang disiksa seperti dia baik di dunia maupun di akhirat." Mendengar itu orang Arab itu pingsan. Ketika sadar lagi, ia bertanya, "Adakah derajat-derajat lain di

---

2. *Mizan al-Hikmah*, 2:214. Qum: Maktab al-I'llam al Islami, 1403.

atas itu," 'Alī bin Abī Thālib menjawab, "Ada. Tujuh puluh derajat lagi."[3]

Pengalaman beragama tidak lain daripada perjalanan seorang hamba menggapai derajat demi derajat itu, sampai ke derajat yang paling dekat dengan Dia. Dalam seluruh perjalanan itu, cinta kepada Allah menjadi sumber energinya. Imam 'Alī a.s. melukiskan cinta kepada Allah ini dengan indah:

Cinta kepada Allah itu api
apa pun yang dilewatinya akan terbakar
Cinta kepada Allah itu cahaya
apa pun yang dikenainya akan bersinar
Cinta kepada Allah itu langit
apa pun yang di bawahnya akan ditutupnya
Cinta kepada Allah itu angin
apa pun yang ditiupnya akan digerakkannya
Cinta kepada Allah itu air
dengannya Allah menghidupkan segalanya
Cinta kepada Allah itu bumi
dari situ Allah menumbuhkan semuanya
Kepada siapa yang mencintai Allah Dia berikan
kekuasaan dan kekayaan [4]

---

3 *Mizan al -Hikmah,* 2:226

4 *Muhsin al-Kasyani, Al-Mahijjat al-Baidha. 8:7.* Qum: Jami'ah Mudarrisin, tanpa tahun..

"Al-Mulk" (kekuasaan) dan *"al-milk"* (kekayaan) diberikan Allah kepada kekasih-Nya. Kata lain untuk kekuasaan adalah "wilayah," yang juga berarti kecintaan. Mazhab Ahli Bait ditegakkan di atas prinsip wilayah: Kekuasaan hanya boleh dipegang oleh orang yang dicintai Allah.

'Alī adalah wali Allah, yang dicintai Allah; karena Rasulullah saw. pun sangat mencintainya. Ummul Mukminin Aisyah menceritakan saat-saat terakhir Rasulullah saw. Beliau berkata, "Panggillkan kekasihku." Orang-orang memanggil Abū Bakar. Beliau hanya memandang kepadanya dan meletakkan kepalanya. Beliau berkata, "Panggillah kekasihku." Orang-orang memanggil Umar. Beliau hanya memandangnya dan meletakkan kepalanya lagi. Beliau berkata, "Panggillah kekasihku." Orang-orang memanggil 'Alī. Ketika Nabi saw. melihat 'Alī, beliau memasukkan 'Alī ke dalam pakaiannya. Tidak henti-hentinya Rasulullah saw. memeluk 'Alī sampai ia menghembuskan nafasnya yang terakhir dan tangan beliau berada di atas tangannya.[5]

---

5 *Tarikh Ibn Asakir 3:17, 1037; Al-Thabari, Al-Riyadh al-Nadhrah 3:141; Dzakhair al-Uqba 72.*

Secara terbuka Nabi saw. mengumumkan bahwa 'Alī adalah orang yang mencintai Allah dan dicintai Allah. "Besok akan kuserahkan bendera kepada orang yang mencintai Allah dan Rasul-Nya dan dicintai Allah dan Rasul-Nya. Allah akan memberikan kemenangan kepadanya," Kata Rasulullah pada perang Khaibar. Bendera itu kemudian diserahkannya kepada 'Alī.[6]

Anas bin Malik, khadam Rasulullah saw. bercerita:' Nabi saw. mendapat hadiah daging burung. Beliau berdoa, "Ya Allah, datangkanlah orang yang paling Engkau cintai supaya ia makan burung ini bersamaku." Kemudian datanglah 'Alī. Aku tolak dia. Ia datang lagi, dan kutolak lagi. 'Alī masuk pada kali ketiga atau keempat. Nabi saw. berkata padanya, "Apa yang menahanmu untuk datang padaku?" 'Alī menjawab, "Demi Yang Mengutusmu dengan hak sebagai Nabi. Aku mengetuk pintu tiga kali, tapi Anas selalu menolaknya."[7]

---

6 *Shahih Bukhari, "Fi al-Jihad wa al-Sayr."; Shahih Muslim, Kitab Fadhail al-Shahabah;* juga diriwayatkan Ahmad, Al-Bayhaqi, al-Thabra-ni dan lain-lain.

7 Sunan Al-Turmudzi 5:236; Al-Mustadrak 'ala al-Shahihain 3:130-132.

Perjalanan menuju kecintaan kepada Allah harus dimulai dengan mencintai Rasulullah saw., orang yang paling dicintai Allah. Tetapi, sebelum memasuki kecintaan kepada Rasulullah saw., kita harus mencintai orang yang paling dicintai Rasulullah saw. Bukankah Nabi saw. pernah berdoa, "Cintailah Allah atas nikmat-Nya kepadamu. Cintailah aku karena kecintaan kepada Allah. Dan cintailah Ahli Baitku karena kecintaanku."[8] Allah berfirman,"Katakanlah (olehmu) Muhammad aku tidak meminta upah dari kalian kecuali kecintaan kepada keluargaku."

Pintu pertama untuk mencintai Allah adalah mencintai Ahli Bait Nabi. Tidak perlu disebutkan bahwa Nabi saw. tentu saja adalah orang yang paling mencintai Allah. Ia pembawa risalah. Seluruh hidup-nya adalah bagian tak terpisahkan dari Firman Tuhan. Untuk memasuki kota Nubuwwah, kita harus memasuki pintunya. Dan pintu itu adalah kecintaan kepada 'Alī. "Tidak mencintaimu, hai 'Alī, kecuali orang Mukmin. Dan tidak membencimu kecuali orang munafik."[9] Tidak mengherankan kalau kecintaan kepada Ahli Bait telah mempersatukan kaum Muslimin, apa pun ma-

---

8. *"Bihar al-Anwar 70:14."*
9. *Shahih Muslim* 1:48; Juga *Sunan al-Nasai* 8:117.

zhabnya. Al-Zamakhsyari, musafir pengikut mazhab mu'tazilah menggubah puisi:

Sudah banyak kebimbangan dan ikhtilaf
Semua menyatakan mazhabnya yang paling benar
Kupegang teguh kalimah "La Ilaha Illallah"
dan kecintaan kepada Ahmad dan 'Alī

Beruntung seekor anjing
karena mencintai Ashabul Kahfi
mana mungkin aku celaka
karena mencintai keluarga Nabi

Imam Syafi'i juga melukiskan kecintaannya kepada keluarga Nabi saw. dengan puisi:

Wahai Ahli Bait Rasulullah,
kecintaan kepadamu
Allah wajibkan atas kami
dalam Alquran yang diturunkan
Cukuplah tanda keagunganmu
tidak sah shalat tanpa salawat kepadamu

Kecintaan kepada 'Alī secara khusus dan kecintaan kepada Ahli Bait secara umum adalah basis utama untuk mencintai Allah dan Rasul-Nya. Karena seluruh

alam semesta ini sebetulnya bergerak menuju Allah untuk meraih kecintaan-Nya, maka Allah mewajibkan kecintaan kepada 'Alī atas semuanya.

Boleh jadi riwayat Anas bin Malik di bawah ini harus dipahami secara metaforis. Pada suatu hari 'Alī bin Abī Thālib memberi Bilal satu dirham untuk membeli semangka. Ketika semangka itu dibelah, mereka makan sedikit dan terasa pahit. 'Alī berkata, "Kembalikan semangka ini kepada penjualnya. Ambil lagi uang satu dirham itu. Rasulullah saw. berkata padaku: Sesungguhnya Allah mewajibkan manusia, pepohonan, buah-buahan, biji-bijian untuk mencintaimu. Siapa yang memenuhi perintah mencintaimu, ia akan menjadi bagus dan manis. Siapa yang tidak mencintaimu, ia menjadi buruk dan pahit. Aku kira semangka ini termasuk yang menolak mencintaiku."[10]

Mazhab Ahli Bait memilih perjalanan mereka ke kota ilmu Rasulullah saw., dan seterusnya ke istana kecintaan Tuhan, melalui pintu kecintaan kepada 'Alī. Mengapa? Sebab 'Alī dan Ahli Baitnya menunjukkan cara mencintai Allah dan Rasul-Nya dengan seluruh perilakunya. Dari 'Alī, dan kemudian dari para Imam Ahli Bait, kita belajar mencintai Allah dan Rasul-Nya.

---

10. *Al-Riyadh al-Nadrah*, 2:245.

Mereka adalah gemintang yang memberikan keamanan kepada penduduk bumi.[11] Mereka adalah perahu Nuh, siapa yang menumpang di atasnya selamat; siapa yang meninggalkannya tenggelam.[12] Mereka adalah salah satu di antara *ats-tsaqalayn* (dua pusaka), siapa yang berpegang-teguh kepadanya tidak akan tersesat.[13]

Buku yang Anda baca sekarang ini akan menjadi pengantar kepada serangkaian khazanah Ahli Bait, kepada *Risalat ats-Tsaqalain.* Tulisan ini diterjemahkan dari karya Muhammad Mahdi al-Ashifi dalam *Risalat ats-Tsaqalayn*, majalah yang diterbitkan oleh Majma' Al-'Alami li Ahl al-Bayt. Kita mulai dengan mempelajari ekspresi kecintaan kepada Allah dalam doa-doa Ahli Bait. Sebelum Anda menikmati doa-doa dalam buku ini, bacalah doa Imam 'Alī di bawah ini:

Ya Ilahi, Junjunganku, Pelindungku, Tuhanku
Sekiranya aku dapat bersabar menanggung siksa-Mu mana mungkin aku mampu bersabar berpisah dari-Mu

---

11. *Al-Hakim, Mustadrak al-Shahihain, 3:149.*
12. *Al-Hakim, Mustadrak al-Shahihain 2:343; Kanz al-'Ummal 6:216.*
13. *Shahih Muslim, Kitab Fadhail al-Shahabat*, Bab Fadhail 'Alī bin Abi Thalib; diriwayatkan juga oleh Turmudzi, Al-Nasai, Al-Hakim;Kanzal-Ummal 1:47.

dan seandainya aku dapat bersabar
menahan panas api-Mu
mana mungkin aku bersabar
tidak melihat kemuliaan-Mu
Mana mungkin aku tinggal di neraka
padahal harapanku hanya maaf-Mu

Demi kemuliaan-Mu
wahai Junjunganku dan Pelindungku
Aku bersumpah dengan tulus
Sekiranya Engkau biarkan aku berbicara di sana
di tengah penghuninya,
aku akan menangis
tangisan mereka yang menyimpan harapan

Aku akan menjerit
jeritan mereka yang memohon pertolongan
Aku akan merintih
rintihan orang yang kehilangan
Sungguh, aku akan menyeru-Mu
di mana pun Engkau berada
Wahai Pelindung kaum Mukminin
Wahai tujuan harapan kaum arifin
Wahai Pelindung kaum yang memohon
perlindungan

Wahai kekasih kalbu para pencinta kebenaran
Wahai Tuhan seru sekalian Alam."[14][]

14. Jalaluddin Rakhmat, *Rintihan Suci Ahli Bait Nabi*. Bandung: Rosda, 1988, h.9.

Muatan Cinta Ilahi Dalam Doa-doa Ahlul Bayt a.s.

Dengan Asma Allah Yang Maha Pengasih dan Penyayang

قُلْ إِن كَانَ آبَاؤُكُمْ وَأَبْنَاؤُكُمْ وَإِخْوَانُكُمْ
وَأَزْوَاجُكُمْ وَعَشِيرَتُكُمْ وَأَمْوَالٌ اقْتَرَفْتُمُوهَا وَتِجَارَةٌ
تَخْشَوْنَ كَسَادَهَا وَمَسَاكِنُ تَرْضَوْنَهَا أَحَبَّ إِلَيْكُم
مِّنَ اللَّهِ وَرَسُولِهِ وَجِهَادٍ فِي سَبِيلِهِ فَتَرَبَّصُوا حَتَّىٰ
يَأْتِيَ اللَّهُ بِأَمْرِهِ ۗ وَاللَّهُ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الْفَاسِقِينَ ۝

Katakan, Jika bapak, anak, saudara, istri, sanak-famili, harta kekayaan yang kamu jerih payahkan, perniagaan yang kamu khawatirkan kerugiannya, tempat tinggal yang kamu sukai lebih kamu cintai daripada Allah dan Rasul-Nya dan berjihad di jalan-Nya, maka tunggulah hingga Allah mendatangkan keputusan-Nya. Dan Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang fasik.[1]

---

1. At-Taubah:24.

Pertalian Batin dengan Allah

Bentuk pertalian batin yang sahih dengan Allah terdiri atas unsur-unsur yang teratur dan rapi. Himpunan unsur-unsur tersebut membentuk suatu metode yang sahih bagi pertalian batin dengan Allah. Banyak teks menolak pendapat yang menyatakan bahwa konteks pertalian batin dengan Allah didasarkan atas satu unsur. Seperti perasaan takut, harapan, cinta, dan kekhusyuan. Hubungan batin dengan Allah yang didasarkan atas satu unsur ini dianggap tidak memiliki keseimbangan dan keselarasan. Sebenarnya ada beberapa unsur yang membentuk hubungan batin dengan Allah. Unsur-unsur tersebut dapat ditemukan secara terinci pada teks-teks ayat Al-Quran, riwayat, maupun doa-doa. Di antaranya berbentuk: harapan, ketakutan, kerendahan hati, kekhusyuan, kerendahan diri, getaran hati *(wajl)*, kecintaan, kerinduan, keakraban *('uns)*, ketergantungan, kesucian jiwa *(al-tabattul)*, istighfar, harapan akan perlindungan, harapan akan kasih sayang, keseriusan *(inqitha')*, sanjungan, pujian, kesenangan, kecemasan, ketaatan, penghambaan, zikir', dan kafakiran.

Imam 'Alī Zainal Abidin a.s. dalam sebuah doanya,[2] mengatakan:

---

2. *Bihar al-Anwar*, 98:92.

اَللّٰهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ أَنْ تَمْلَأَ قَلْبِي حُبًّا لَكَ، وَخَشْيَةً مِنْكَ، وَتَصْدِيقًا لَكَ، وَإِيمَانًا بِكَ، وَفَرَقًا مِنْكَ، وَشَوْقًا لَكَ.

Ya Allah aku bermohon pada-Mu
agar Kau penuhi kalbuku dengan cinta dan rasa takut pada-Mu
dengan keyakinan dan keimanan pada-Mu
dengan rindu dan rasa takut berpisah dengan-Mu

Dengan berpadunya pelbagai unsur inilah terbentuk suatu spektrum ikatan batin yang cemerlang dan sangat terang dengan Allah. Setiap unsur dianggap sebagai kunci untuk membuka pintu-pintu rahmat dan makrifat-Nya. Harapan akan kasih sayang *(istirham)* merupakan kunci bagi pintu rahmat-Nya; dan istighfar merupakan kunci bagi pintu ampunan-Nya.

Setiap unsur tersebut dikategorikan sebagai sebuah jalan bagi penitian menuju Allah SWT. Jika kerinduan, kecintaan, dan keakraban adalah jalan menuju Allah, maka rasa takut dan cemas merupakan jalan lain menuju kepada-Nya. Begitu pula halnya dengan harapan dan doa.

Setiap insan yang akan meniti jalan menuju Allah, mesti melalui lintasan demi lintasan; dan tidak hanya melewati jalan singkat. Sebab, setiap lintasan mengandung kenikmatan, kelezatan dan kesempurnaan, yang tidak dijumpai pada lintasan yang lain.

Atas dasar ini, Islam melontarkan prinsip keberagaman unsur bagi pertalian batin dengan Allah SWT. Hal ini merupakan bahan kajian yang sangat luas, dan tidak akan kita bahas sekarang.

Cinta Kepada Allah

Timbulnya unsur rasa cinta kepada Allah menduduki posisi paling utama di antara sekian unsur. Dengan cintalah terjalin ikatan yang kuat antara manusia dan Khaliknya. Tak ada unsur lain yang dapat melebihi cinta dalam memperkuat jalinan pertalian batin antara keduanya.

Berikut ini sebagian *nash* yang menerangkan adanya perbedaan di antara berbagai unsur yang membentuk pertalian batin dengan Allah.

Diriwayatkan bahwa Allah mewahyukan kepada Nabi Dawud a.s.[3]:

3. ibid, 98:226.

Wahai Dawud, Ketahuilah bahwa zikir-Ku
Kuperuntukkan para penzikir,
surga-Ku buat orang-orang yang taat,
cinta-Ku buat orang yang merindukan-Ku,
sedangkan diri~Ku sendiri
Kuistimewakan buat mereka yang mencintai-Ku.

Dari Imam Shadiq a.s.[4] diriwayatkan:

"Cinta lebih utama daripada takut."

Diriwayatkan oleh Muhammad bin Ya'qub Al-Kulaini dari Imam Ja'far Al-Shadiq a.s.[5]: *"Ada tiga macam hamba. Kaum yang menyembah Allah karena takut. Yang demikian itu adalah ibadah para hamba sahaya. Kaum yang menyembah Allah hanya untuk mengharapkan imbalan. Yang sedemikian itu ialah ibadah para pedagang. Dan kaum yang menyembah Allah disebabkan oleh rasa cinta. Maka itulah ibadah orang yang merdeka. Ialah ibadah yang paling utama."*

Diriwayatkan oleh Al-Kulaini dari Rasulullah saw.[6]: *"Manusia yang paling utama ialah yang merindukan ibadah kemudian menghanyutkan diri di dalamnya, dan mencin-*

---

4. ibid, 78:226.
5. *Ushul al-Kafi*, 2:84.
6. *ibid, 2:83.*

tainya dengan sepenuh hati dan sekujur jasadnya. Ia memberinya tempat di dalam hatinya, dan tak memedulikan urusan dunia yang akan terjadi; baik yang sulit atau yang mudah diatasinya."[7]

Dari Imam Ja'far Al-Shadiq a.s.[8] diriwayatkan: *"Rahasia kesuksesan para pencapai makrifat bertumpu pada tiga asas: Takut, harapan dan cinta. Takut adalah cabang dari ilmu. Harapan merupakan cabang dari keyakinan. Dan cinta ialah bagian dari makrifat. Bukti adanya ketakutan ialah terjadinya pelarian. Bukti adanya harapan ialah lahirnya permintaan. Dan bukti adanya cinta adalah pengutamaan sang kekasih atas yang lain. Jika telah nyata ilmu di dalam dadanya timbullah rasa takut. Dan bila ternyata apa yang ditakutinya itu benar ia pun lari. Dengan pelariannya ini dia selamat. Bila cahaya keyakinan telah bersinar di kalbunya, maka ia menyaksikan suatu karunia. Jika telah teguh keyakinannya dalam memandang karunia, maka timbullah harapan. Di kala manisnya harapan itu telah diraihnya lahirlah permohonan. Jika permohonannya dikabulkan ia pun mendapatkannya. Kalau sinar makrifat telah terpancar di hatinya, maka berhembuslah angin cinta. Jika angin cinta berhembus ia mulai menikmati lindungan sang ke-*

7. *Misbah al-Syari'ah*, 2:3.
8. *Bihar al-Anwar*, 12:38.

kasihnya. Ia pun mengutamakan kekasihnya atas yang lain dan segera melaksanakan perintah-perintahnya. Perumpamaan tiga asas ini seperti Al-Haram, masjid dan Ka'bah. Barangsiapa memasuki Al-Haram amanlah ia dari gangguan makhluk-Nya. Dan barangsiapa memasuki masjid terlindungilah anggota tubuhnya dari penggunaan untuk kemaksiatan. Dan barangsiapa memasuki Ka'bah selamatlah hatinya dari hal yang menyibukkannya selain mengingat-Nya."

Dari Rasulullah saw. [9] diriwayatkan: *"Gejolak cinta yang tertanam pada diri Nabi Syuaib meyebabkan beliau menangis hingga menjadi buta.* Allah berfirman kepadanya: *'Wahai Syuaib, sekiranya perangaimu ini timbul karena takut akan azab neraka, maka Aku telah melindungimu darinya. Sekiranya ia lahir karena rindu akan surga, maka Kuizinkan engkau memasukinya Nabi* Syuaib pun berkata: *'Ilahi, Dikau Junjungan-ku telah Kau ketahui bahwa tangisku ini bukanlah karena takut akan neraka dan rindu akan surga-Mu. Tetapi karena cinta yang mengakar di kalbuku. Kesabaranku sudah tak teratasi lagi untuk melihat-Mu.'* Allah berfirman kepadanya: *'Jika perangaimu itu memang begitu, maka akan Kujadikan Kalimullah Musa bin Imran untuk berkhidmat padamu."*

---

9. ibid, 12:38.

Dalam *Shahifah* Nabi Idris a.s.[10] disebutkan: "*Beruntunglah suatu kaum yang menyembah-Ku karena cinta kepada-Ku. Menjadikan-Ku Tuhan mereka. Menghabiskan malam dan siangnya untuk beribadah pada-Ku, melalaikan karena cinta yang tulus dan keinginan yang suci serta penyerahan diri sepenuhnya untuk-Ku dengan memutuskan segala sesuatu selain Aku.*"

Dalam doa Imam Husain a.s.[11] disebutkan:

عَمِيَتْ عَيْنٌ لاَ تَرَاكَ عَلَيْهَا رَقِيْبًا، وَخَسِرَتْ صَفْقَةُ عَبْدٍ لَمْ تَجْعَلْ لَهُ مِنْ حُبِّكَ نَصِيْبًا.

Butalah mata seseorang
yang tidak menganggap
bahwasanya engkau mengamatinya.
Merugilah perniagaan seseorang
yang belum memperoleh cinta-Mu sebagai labanya.

Iman dan Cinta

Sungguh banyak riwayat-riwayat yang menjelaskan bahwa keimanan adalah cinta. Di antaranya:

10. ibid, 95:467.
11. ibid, 98:226.

Dari Imam Baqir a.s.[12] diriwayatkan bahwa ia berkata:

Keimanan adalah perwujudan rasa cinta dan benci

Dari Al-Fadhil bin Yasar[13] diriwayatkan bahwa ia berkata:

"Saya bertanya kepada Imam Shadiq a.s. perihal cinta dan benci, 'dari keimanankah ia datang?' beliau lalu menjawab: *'Keimanan itu tak lain adalah cinta dan benci'*."

Dari Imam Shadiq a.s.[14] diriwayatkan:

Agama ialah cinta,

Allah *Azza wa Jalla* berfirman:

'Katakanlah, Seandainya kalian mencintai Allah maka ikutilah aku niscaya Allah akan mencintai kalian.

Dari Imam Baqir a.s.[15] diriwayatkan:

---

12 ibid, 78:175.
13 *Ushul al-Kafi*, 2:125.
14 *Bihar al-Anwar*, 69:237.
15 *Nur al-Tsaqalain*, 5:285.

Agama ialah cinta dan cinta ialah agama

Lezatnya Hakikat Cinta

Manis dan lezatnya ibadah yang tiada tara akan terasa jika berlandaskan atas rasa cinta dan rindu. Imam 'Alī Zainal Abidin yang telah mencicipi manisnya cinta dan zikir kepada Allah bermunajat:

Betapa sedapnya rasa cinta-Mu,
betapa nikmatnya minum kedekatan (qurbah-Mu).[16]

Itulah manis dan lezatnya cinta yang menghiasi sanubari para kekasih Allah. Yang tidak mekar pada suatu waktu atau layu pada waktu yang lain. Jika lezatnya cinta Ilahi tertanam di hati seorang hamba, maka ia akan senantiasa memakmurkan hatinya untuk mengingat-Nya. Allah tidak akan menyiksa hamba yang memakmurkan hatinya dengan rasa cinta kepada-Nya, dan telah tertanam di dalamnya kelezatan cinta kepada-Nya.

---

16. *Bihar al-Anwar, 98:26.*

Amirul Mukminin Imam 'Alī a.s. berkata[17]:

إلهي وعزتك وجلالك لقد أحببتك محبة استقرت
حلاوتها في قلبي، وما تنعقد ضمائر موحديك على
أنك تبغض محبيك.

Ilahi, Demi keangungan dan kemuliaan-Mu.
Sungguh aku mencintai-Mu
hingga terasakan manisnya cinta-Mu di dalam
kalbuku. Tak pernah terbetik
dalam hati orang yang mengesakan-Mu bahwa
Engkau membenci orang-orang yang mencintai-Mu.

Imam 'Alī Zainal Abidin a.s. dalam suatu munajatnya[18] mengungkapkan tentang suatu kondisi kemantapan hati yang telah diliputi cinta Ilahi:

فوعزتك يا سيدي لو انتهرتني ما برحت من بابك،
ولا كففت عن تملقك، لما انتهى إلي من المعرفة
بجودك وكرمك.

---

17. *Munajat Ahlul Bayt,* hal. 96-97.
18. *Bihar al-Anwar, 98:85.*

Demi keagungan-Mu duhai Junjunganku,
jika Engkau mengusirku, aku akan tetap berdiri
di depan gerbang-Mu. Aku tak akan berhenti
merayu-Mu sampai aku mencapai titik puncak
makrifat dengan kebaikan dan kemuliaan-Mu.

Itulah ungkapan paling mendalam akan rasa cinta yang bersemayam di hati. Kondisi semacam itu tidak akan hilang dan berubah dari hati seorang hamba meskipun dia diusir oleh tuannya, atau dari sisinya.

Bila seseorang telah tenggelam dalam lautan cinta Ilahi, maka tidak ada sesuatu pun yang mampu mempengaruhi kepribadiannya. Imam 'Alī Zainal Abidin a.s., penghulu para pencinta, dalam munajatnya[19]:

مَنْ ذَا الَّذِي ذَاقَ حَلاَوَةَ مَحَبَّتِكَ فَرَامَ عَنْكَ بَدَلاً،
وَمَنْ ذَا الَّذِي أَنِسَ بِقُرْبِكَ فَابْتَغَى عَنْكَ حِوَلاً.

Adakah orang yang telah mencicipi manisnya
cinta-Mu lalu menginginkan pengganti selain-Mu
Adakah orang yang telah bersanding di
samping-Mu lalu ia mencari penukar selain-Mu

19. ibid, 94:148.

Timbulnya perpecahan di antara sekte-sekte dan aliran-aliran, disebabkan karena mereka tak pernah merasakan manisnya cinta kepada Allah. Adapun mereka yang mengetahui hakikat cinta kepada Allah, tidak lagi mengharapkan atau dijauhkan sesuatu dalam kehidupan mereka.

Imam Husain bin 'Alī a.s. berkata[20]:

مَاذَا وَجَدَ مَنْ فَقَدَكَ ؟ وَمَا الَّذِي فَقَدَ مَنْ وَجَدَكَ ؟

Apakah gerangan yang diperoleh oleh orang yang telah kehilangan diri-Mu. Masih adakah kekurangan bagi orang yang telah mendapatkan-Mu?

Imam 'Alī bin Husain a.s. memohon perlindungan dari segala kenikmatan selain dari kenikmatan cinta kepada Allah; dari segala kesibukan selain kesibukan dengan mengingat-Nya; dari segala kegembiraan selain bersanding di sisi-Nya; walaupun hanya sedetik.

---

20. ibid, 98:226.

Segala sesuatu yang dilakukan oleh para kekasih Allah didasarkan atas cinta, zikir, dan taat kepada-Nya. Semua hal selain itu dianggap sebagai penyimpangan dari jalan-Nya, yang perlu disertai dengan istighfar. Imam 'Alī Zainal Abidin berkata:[21]

وَأَسْتَغْفِرُكَ مِنْ كُلِّ لَذَّةٍ بِغَيْرِ ذِكْرِكَ، وَمِنْ كُلِّ رَاحَةٍ بِغَيْرِ أُنْسِكَ، وَمِنْ كُلِّ سُرُوْرٍ بِغَيْرِ قُرْبِكَ، وَمِنْ كُلِّ شُغْلٍ بِغَيْرِ طَاعَتِكَ.

Aku mohon ampun pada-Mu
dari segala kelezatan tanpa mengingat-Mu.
Dari setiap ketenangan tanpa mendekati-Mu.
Dari setiap kesibukan tanpa menaati-Mu.
Dari setiap kegembiraan tanpa menyertai-Mu.

Cinta Memacu Gairah Kerja

Cinta tak pernah terpisahkan dari kerja. Cinta yang tertanam dalam diri seseorang akan terus mendesaknya berbuat, bergerak, dan bersungguh-sungguh untuk menggapai apa yang dicintainya. Cinta juga memacu gairah kerja. Cintalah sang penolong bagi pe-

---

21. ibid, 94:151.

milik cinta di kala ia merasa tak mampu melaksanakan tugasnya. Cinta adalah sang penolong yang tertolongkan di sisi Allah..Imam 'Alī Zainal Abidin a.s. dalam doa dini hari (*sahar*-nya)[22] yang diriwayatkan darinya oleh Abū Hamzah Al-Tsimali mengatakan:

مَعْرِفَتِيْ يَامَوْلاَيَ دَلِيْلِيْ عَلَيْكَ، وَحُبِّيْ لَكَ شَفِيْعِيْ إِلَيْكَ، وَأَنَا وَاثِقٌ مِنْ دَلِيْلِيْ بِدَلاَلَتِكَ، وَمِنْ شَفِيْعِيْ إِلَى شَفَاعَتِكَ.

Wahai Maula-ku,
makrifatku menjadi penunjuk kepada-Mu
Cintaku pada-Mu menjadi pelindungku pada-Mu
Dari penunjukku ini
aku berkeyakinan kepada petunjuk-Mu.
Dan dari perlindunganku ini
aku berkeyakinan akan adanya perlindungan-Mu

Sebaik-baik penunjuk dan perlindungan adalah cinta dan makrifat. Seorang hamba tidak akan merasa kehilangan penunjuknya kepada Allah jika ia memiliki pondasi makrifat. Dan ia tidak akan merasakan ke-

---

22 ibid, 98:82.

tidakmampuan menuju Tuhannya jika ia menjadikan cintanya sebagai penolong kepada Allah.

Imam 'Alī bin Husain a.s. berdoa:

إِلٰهِي إِنَّكَ تَعْلَمُ أَنِّي وَإِنْ لَمْ تَدُمِ الطَّاعَةُ مِنِّي فِعْلاً جَزْمًا فَقَدْ دَامَتْ مَحَبَّةً وَعَزْمًا.

Tuhanku sungguh Engkau mengetahui
tentang diriku
Jika ketaatanku belum terlaksana dengan
mantap maka sesungguhnya ia telah ada dan abadi
dalam bentuk cinta dan keinginan yang kuat

Ini merupakan isyarat yang halus di antara beberapa untaian kalimat Imam 'Alī bin Husain. Kadang manusia tak merealisasikan ketaatannya kepada Allah secara serius dan kukuh. Namun para pencinta Allah tak perlu dikhawatirkan sebab ada keyakinan dan tekad yang bulat sebagai perwujudan cinta mereka kepada Allah dan keinginan yang kuat untuk berpegang pada ketaatan. Seorang hamba yang telah menemukan cinta Allah dalam hatinya kadang menahan diri dalam melaksanakan ketaatan kepada Allah. Bahkan tidak jarang mereka melakukan apa yang tidak disukai oleh-

Nya, yaitu kemaksiatan. Akan tetapi suatu yang tak mungkin terjadi—ketika ia mengabaikan ketaatan dan melakukan kemaksiatan— ialah dia membenci ketaatan dan mencintai kemaksiatan.

Sesungguhnya anggota tubuh manusia kadang terjerumus ke dalam kemaksiatan, di mana setan dan hawa nafsu mendorong ke arah sana; dan pada saat yang sama anggota tubuh tersebut tidak mampu melaksanakan kecintaannya kepada Allah SWT. Akan tetapi hati orang-orang salih tak pernah sesaat pun dimasuki oleh selain cinta Allah, cinta untuk taat kepada-Nya, dan benci kemaksiatan kepada-Nya.

Dalam suatu doa disebutkan:

إِلٰهِي أُحِبُّ طَاعَتَكَ وَإِنْ قَصَّرْتُ عَنْهَا، وَأَكْرَهُ مَعْصِيَتَكَ وَإِنْ رَكِبْتُهَا، فَتَفَضَّلْ عَلَيَّ بِالْجَنَّةِ.

Tuhanku aku mencintai ketaatan pada-Mu
walaupun tak kuasa aku melaksanakannya.
Aku tak hendak mendurhakai-Mu walaupun aku
telah terjerumus di dalamnya.
Maka persilakan diriku dengan surga-Mu.[23]

23. ibid, 94:101.

Itulah batas pemisah antara anggota tubuh *(jawarih)* dan kemauan hati *(jawarih)*. Kadang anggota tubuh ini tidak mampu menjangkau apa yang diinginkan oleh hati. Kecenderungan bertulus hati dan tunduk di bawah kekuatan cinta Allah' bisa saja telah mencapai bentuk yang sempuma, namun anggota tubuh ini tidak mampu melakukannya. Oleh sebab itu, jika hati telah tulus suci, maka anggota tubuh hendaknya mengikuti kecenderungan hati dan mentaatinya. Dan bahkan seharusnya, anggota tubuh tersebut menolongnya akan hal-hal yang diinginkannya. Dengan demikian, batas antara anggota tubuh dan keinginan hati akan sirna oleh keikhlasan hati.

Cinta Melindungi Manusia dari Siksaan

Seandainya dosa-dosa menjatuhkan martabat manusia dalam pandangan Allah, sehingga ia patut mendapat balasan dan siksaan-Nya, maka sesungguhnya cinta melindungi manusia dari azab dan siksa Allah.

Dalam munajatnya Imam 'Alī Zainal Abidin a.s. berdoa:[24]

---

24. ibid, 94:99.

إِلٰهِي إِنَّ ذُنُوبِي قَدْ أَخَافَتْنِي، وَمَحَبَّتِي لَكَ قَدْ أَجَارَتْنِي.

Tuhanku sungguh dosa-dosaku mengancamku (dengan siksa-Mu) dan cintaku pada-Mu telah melindungiku (dari azab-Mu).

Tingkatan Cinta dan Kriterianya

Cinta itu bertahap-tahap
Ada cinta yang dangkal dan lemah, yang hampir tidak terasa oleh pemiliknya.

Ada cinta yang memenuhi hati seorang hamba tidak tersisa waktu luang untuk diisi sesuatu yang sia-sia yang mengesampingkan zikir kepada Allah.

Ada cinta yang tidak terpuaskan dengan zikrullah, munajat, shalat, doa, amal salih di jalan Allah, betapa pun lamanya itu dilakukan.

Imam Shadiq a.s. dalam salah satu doanya mengatakan:

سَيِّدِي أَنَا مِنْ حُبِّكَ جَائِعٌ لَا أَشْبَعُ، أَنَا مِنْ حُبِّكَ ظَمْآنٌ لَا أَرْوَى، وَاشَوْقَاهُ إِلَى مَنْ يَرَانِي وَلَا أَرَاهُ.

Junjunganku, rasa laparku akan cinta-Mu tak membuatku kenyang.

Rasa dahagaku akan cinta-Mu
tak membuatku puas.
Betapa rindunya aku kepada
Yang melindungiku tanpa aku melihat-Nya.

Imam 'Alī Zainal Abidin a.s. bermunajat[25]:

وَغُلَّتِي لَا يُبَرِّدُهَا إِلَّا وَصْلُكَ، وَلَوْعَتِي لَا يُطْفِيهَا
إِلَّا لِقَاؤُكَ، وَشَوْقِي إِلَيْكَ لَا يَبُلُّهُ إِلَّا النَّظَرُ إِلَيْكَ.

Kehausanku tak kan terpuaskan kecuali dengan
pertemuan-Mu
Kerinduanku tak kan teredakan
kecuali dengan perjumpaan-Mu
Rinduku pada-Mu takkan terobati kecuali dengan
memandang wajah-Mu

Salah satu kriteria cinta kepada Allah adalah keterpautan hati. Dalam ziarah Aminullah:

اَللّٰهُمَّ إِنَّ قُلُوبَ الْمُخْبِتِينَ إِلَيْكَ وَالِهَةٌ.

Ya Allah
sesungguhnya orang yang tunduk patuh kepada-Mu
telah terpaut erat karena cinta [26]

---

25. ibid, 94: 149.
25. ibid, 94: 149.

Di dalam doa Imam 'Alī Zainal Abidin a.s.:

إِلٰهِي بِكَ هَامَتِ الْقُلُوْبُ الْوَالِهَةُ ... فَلَا تَطْمَئِنُّ الْقُلُوْبُ إِلَّا بِذِكْرَاكَ وَلَا تَسْكُنُ النُّفُوْسُ إِلَّا عِنْدَ رُؤْيَاكَ.

Tuhanku,
kepada-Mu terpaut hati yang dipenuhi cinta
Tidak tenang kalbu
kecuali dengan mengingat-Mu
tidak tenang jiwa
kecuali ketika memandang-Mu[27]

Untaian kalimat doa yang menyentuh, dapat kita temukan pada ucapan Amirul Mukminin 'Alī bin Abī Thālib a.s. dalam doa yang diajarkan kepada Kumail bin Ziyad:

فَهَبْنِي يَا إِلٰهِي وَسَيِّدِي وَمَوْلَايَ وَرَبِّي، صَبَرْتُ عَلَى عَذَابِكَ فَكَيْفَ أَصْبِرُ عَلَى فِرَاقِكَ. وَهَبْنِي صَبَرْتُ عَلَى حَرِّ نَارِكَ فَكَيْفَ أَصْبِرُ عَنِ النَّظَرِ إِلَى كَرَامَتِكَ، أَمْ كَيْفَ أَسْكُنُ فِي النَّارِ وَرَجَائِي عَفْوُكَ ؟

27 *Bihar al-Anwar,* 94:151.

Ya ilahi,
Junjunganku, Pelindungku, Tuhanku
Sekiranya aku dapat bersabar menanggung siksa-Mu mana mungkin aku mampu bersabar berpisah dari-Mu
Dan seandainya aku dapat bersabar menahan panas api-Mu mana mungkin akubersabar tidak menatap kemuliaan-Mu?
Mungkinkah aku tinggal di neraka padahal harapanku hanya maaf-Mu[28]

Itulah ungkapan dan pertanda cinta yang paling indah. Seorang hamba bisa saja bersabar menanggung siksa Pelindungnya, namun dapatkah ia menanggung kesabaran atas perpisahan dan kemurkaan-Nya?

Sang pencinta dapat bersabar menanggung siksa Pelindungnya, namun ia tidak tabah untuk menerima angkara murka Tuannya. Sang pencinta kadang dapat bersabar akan panasnya api neraka, padahal hal itu merupakan siksaan yang terperih. Namun pencinta tidak akan dapat bersabar atas kepergian dan perpisahan Maulanya dari sisinya.

---

28. *Mafatih al-Jinan.*

Terpikirkah dalam benak Anda akan seorang hamba yang berada antara gejolak api neraka tetapi ia mengharapkan kepada Maulanya untuk melimpahkan belas kasihan kepadanya dan menyelamatkan dari neraka?

Inilah cinta. Dan inilah harapan. Keduanya tak pernah terpisahkan dari hati seorang hamba, meskipun ia tengah merasakan kemurkaan Tuhannya, mendekam dalam api neraka.

Kadangkala hamba mencintai Tuhannya, dalam limpahan nikmat dan karunia-Nya. Dengan begitu kokohlah cintanya. Tetapi cinta yang sejati adalah keadaan ketika cinta dan harap tidak berpisah dalam hatinya, walaupun ia berada di neraka Maulanya.

Imam 'Alī Zainal Abidin a.s. di dalam doa dinihari *(du'a al-ashar)* yang ia ajarkan kepada Hamzah Al-Tsimali mengatakan:

فوعزتك لو انتهرتني ما برحت من بابك ولا كففت
عن تملقك لما ألهم قلبي من المعرفة بكرمك وسعة
رحمتك الى من يذهب العبد الا الى مولاه ؟ والى من
يلتجئ المخلوق الا الى خالقه ؟ الهي لو قرنتني
بالأصفاد ومنعتني سيبك من بين الأشهاد ، ودللت
على فضائحي عيون العباد ، وأمرت بي الى النار ، وحلت

بَيْنِي وَبَيْنَ الْأَبْرَارِ مَا قَطَعْتُ رَجَائِي مِنْكَ، وَمَا صَرَفْتُ تَأْمِيلِي لِلْعَفْوِ عَنْكَ، وَلَا خَرَجَ حُبُّكَ مِنْ قَلْبِي.

Demi kemuliaan~Mu wahai Tuhanku
Sekiranya Engkau mengusirku,
maka aku akan tetap berdiri di depan gerbang-Mu,
dan aku tidak akan berhenti untuk merayu-Mu
berkat makrifatku tentang kebaikan-Mu
dan kemuliaan-Mu
serta lapangnya rahmat-Mu.
Kepada siapa lagi seorang hamba datang
kecuali kepada Tuannya?
Kepada siapa lagi seorang hamba bersandar
kecuali kepada Khaliqnya?
Tuhanku,
seandainya Engkau mengikatku dengan belenggu
dan menahan pemberian-Mu kepadaku
di antara para saksi.
Engkau campakkan aibku
di depan mata hamba-hamba-Mu dan
menyuruhku memasuki neraka:
Engkau pisahkan aku
dari orang-orang yang berbakti kepada-Mu,
maka takkan kuputuskan harapanku dari-Mu
dan takkan kupalingkan angan-anganku

tuk harapkan maaf dari-Mu.
Cinta-Mu takkan lari dari kalbuku.[29]

Inilah ungkapan cinta, dan harapan yang paling tulus dan suci yang keluar dari mulut seorang pencinta kepada Maulanya.

Suatu bentuk cinta yang indah menakjubkan dilukiskan oleh Imam 'Alī a.s. dalam doa Kumail bin Ziyad:

فَبِعِزَّتِكَ يَا سَيِّدِي وَمَوْلَايَ أُقْسِمُ صَادِقاً لَئِنْ تَرَكْتَنِي
نَاطِقاً لَأَضِجَّنَّ إِلَيْكَ بَيْنَ أَهْلِهَا ضَجِيجَ الْآمِلِينَ
وَلَأَصْرُخَنَّ إِلَيْكَ صُرَاخَ الْمُسْتَصْرِخِينَ، وَلَأَبْكِيَنَّ
عَلَيْكَ بُكَاءَ الْفَاقِدِينَ، وَلَأُنَادِيَنَّكَ أَيْنَ كُنْتَ
يَا وَلِيَّ الْمُؤْمِنِينَ يَا غَايَةَ آمَالِ الْعَارِفِينَ، يَا غِيَاثَ
الْمُسْتَغِيثِينَ، يَا حَبِيبَ قُلُوبِ الصَّادِقِينَ، وَيَا إِلٰهَ
الْعَالَمِينَ، أَفَتُرَاكَ سُبْحَانَكَ يَا إِلٰهِي وَبِحَمْدِكَ، تَسْمَعُ
فِيهَا صَوْتَ عَبْدٍ مُسْلِمٍ سُجِنَ فِيهَا بِمُخَالَفَتِهِ، وَذَاقَ
طَعْمَ عَذَابِهَا بِمَعْصِيَتِهِ، وَحُبِسَ بَيْنَ أَطْبَاقِهَا بِجُرْمِهِ
وَجَرِيرَتِهِ، وَهُوَ يَضِجُّ إِلَيْكَ ضَجِيجَ مُؤَمِّلٍ لِرَحْمَتِكَ،

---

29. ibid, Doa Abi Hamzah Al-Tsimali.

وَيُنَادِيكَ بِلِسَانِ أَهْلِ تَوْحِيدِكَ ، وَيَتَوَسَّلُ إِلَيْكَ
بِرُبُوبِيَّتِكَ . يَا مَوْلَايَ فَكَيْفَ يَبْقَى فِي الْعَذَابِ وَهُوَ
يَرْجُو مَا سَلَفَ مِنْ حِلْمِكَ ، أَمْ كَيْفَ تُؤْلِمُهُ النَّارُ
وَهُوَ يَأْمُلُ فَضْلَكَ وَرَحْمَتَكَ ، أَمْ كَيْفَ يُحْرِقُهُ لَهِيبُهَا،
وَأَنْتَ تَسْمَعُ صَوْتَهُ وَتَرَى مَكَانَهُ ، أَمْ كَيْفَ يَشْتَمِلُ
عَلَيْهِ زَفِيرُهَا ، وَأَنْتَ تَعْلَمُ ضَعْفَهُ ، أَمْ كَيْفَ يَتَغَلْغَلُ
بَيْنَ أَطْبَاقِهَا وَأَنْتَ تَعْلَمُ صِدْقَهُ ، أَمْ تَزْجُرُهُ زَبَانِيَتُهَا
وَهُوَ يُنَادِيكَ . يَا رَبَّهُ ، أَمْ كَيْفَ يَرْجُو فَضْلَكَ فِي
عِتْقِهِ مِنْهَا فَتَتْرُكُهُ فِيهَا هَيْهَاتَ مَا ذَلِكَ الظَّنُّ بِكَ ،
وَلَا الْمَعْرُوفُ مِنْ فَضْلِكَ ، وَلَا مُشْبِهٌ لِمَا عَامَلْتَ بِهِ الْمُوَحِّدِينَ
مِنْ بِرِّكَ وَإِحْسَانِكَ فَبِالْيَقِينِ أَقْطَعُ لَوْلَا مَا حَكَمْتَ بِهِ
مِنْ تَعْذِيبِ جَاحِدِيكَ وَقَضَيْتَ بِهِ مِنْ إِخْلَادِ مُعَانِدِيكَ ،
لَجَعَلْتَ النَّارَ كُلَّهَا بَرْدًا وَسَلَامًا . وَمَا كَانَ لِأَحَدٍ
فِيهَا مُقَرًّا وَلَا مُقَامًا .

Demi kemuliaan-Mu,
wahai Junjunganku dan Pelindungku.
Aku bersumpah dengan tulus.
Sekiranya Engkau biarkan aku berbicara di sana,
di tengah penghuninya
aku akan menangis

dengan tangisan mereka yang menyimpan harapan.
Aku akan menjerit,
jeritan mereka yang memohon pertolongan.
Aku akan merintih,
rintihan mereka yang kekurangan.
Sungguh aku akan menyeru-Mu,
di mana pun Engkau berada.
Wahai Pelindung kaum Mukminin.
Wahai tujuan harapan kaum arifin.
Wahai Lindungan kaum yang memohon perlindungan.
Wahai Kekasih kalbu para pencinta kebenaran.
Wahai Tuhan seru sekalian alam.
Mahasuci Engkau Ilahi dengan segala puji-Mu.
Akankah Engkau dengar di sana
suara hamba Muslim yang terpenjara
dengan keingkarannya.
Yang merasakan siksa-Nya
karena kedurhakaannya.
Yang terperosok ke dalamnya
karena dosa dan nistanya.
Ia merintih pada-Mu
dengan mendambakan rahmat-Mu
Ia menyeru-Mu dengan lidah ahli tauhid-Mu.
Ia bertawasul pada-Mu dengan rububiyah-Mu.
Wahai Pelindungku.

Bagaimana mungkin ia kekal dalam siksa
padahal ia berharap pada kebaikan-Mu yang terdahulu.
Mana mungkin neraka menyakitinya
padahal ia mendambakan karunia dan kasih-Mu.
Mana mungkin nyalanya membakarnya
padahal Engkau dengar suaranya
dan Engkau lihat tempatnya.
Mana mungkin jilatan apinya mengurungnya
padahal Engkau mengetahui kelemahannya.
Mana mungkin ia jatuh bangun di dalamnya
padahal Engkau mengetahui ketulusannya.
Mana mungkin Zabaniyah menghempaskannya
padahal ia memanggil "Ya Rabbi."

Mana mungkin ia mengharapkan kebebasan darinya
lalu Engkau meninggalkannya di sana.
Tidak.
Tidak sedemikian itu sangkaku pada-Mu.
Tidak mungkin seperti itu perlakuan-Mu
terhadap kaum beriman,
melainkan kebaikan
dan karunialah yang Engkau berikan.
Dengan yakin aku berani berkata. Kalaulah bukan karena keputusan-Mu untuk menyiksa orang yang mengingkari-Mu
dan putusan untuk mengekalkan di sana,

orang-orang yang melawan-Mu.
tentu Engkau jadikan api seluruhnya sejuk dan damai.

Tidak akan ada lagi di situ
tempat tinggal dan menetap bagi siapa pun.
Tetapi, Mahakudus nama-nama-Mu.[30]

Salah seorang alim mengatakan bahwa sikap kepahlawanan dan keberanian merupakan watak dasar Imam 'Alī a.s. yang tidak dapat dipisahkan walaupun di saat beliau berdoa di hadapan Tuhan semesta alam.

Berikut ini salah satu penggalan doa yang diajarkan Imam 'Alī kepada Kumail bin Ziyad yang menggambarkan api neraka yang mengurung hamba pendosa dari segala penjuru. Hamba itu tidak tinggal diam atau menyerah begitu saja untuk dihukum dan disiksa. Walaupun ia telah ditakdirkan untuk dihukum dan dihalau Zabaniyah, ia datang ke hadapan Tuhannya dengan rintihan, jeritan, tangisan, seruan, dan panggilan.

Tidak terpikirkah dalam benak Anda bagaimana beliau mengungkapkan situasi semacam itu dalam doanya di hadapan Allah.

---

30. ibid, doa Kumail.

فَبِالْيَقِينِ أُقْسِمُ صَادِقًا لَئِنْ تَرَكْتَنِي لَأَضِجَّنَّ إِلَيْكَ بَيْنَ أَهْلِهَا ضَجِيجَ الْآمِلِينَ وَلَأَصْرُخَنَّ إِلَيْكَ صُرَاخَ الْمُسْتَصْرِخِينَ وَلَأَبْكِيَنَّ عَلَيْكَ بُكَاءَ الْفَاقِدِينَ، وَلَأُنَادِيَنَّكَ أَيْنَ كُنْتَ يَا وَلِيَّ الْمُؤْمِنِينَ .

Dengan yakin aku bersumpah, dengan tulus.
Sekiranya Engkau biarkan aku berbicara di sana,
di tengah penghuninya,
aku akan menangis,
tangisan mereka yang menyimpan harapan.
Aku akan menjerit,
jeritan mereka yang memohon pertolongan.

Ketika membaca rangkaian kalimat tersebut di atas, terbayang oleh penulis kepribadian Imam 'Alī a.s. Ketika ia berdoa di hadapan Allah, ia laksana seorang bocah kecil yang belum mengenal dunianya, tanpa belas kasihan bundanya; cintanya merupakan sandaran dan tempat kenikmatan. Setiap kali ia terjepit dalam suatu permasalahan atau ada yang membahayakan keselamatan dirinya, dia bersandar pada bundanya dan memohon bantuan darinya. Jika ia melakukan kesalahan dan merasa akan mendapat hukuman dari ibunya, maka ia berusaha bersandar kepada pihak pengayom

yang bisa melindunginya dari hukuman. Namun ia sama sekali tak mendapatkan kenikmatan dan penyandaran kecuali pada ibunya. Akhirnya ia memohon perlindungan dan pertolongan dari ibunya. Sebagaimana halnya ketika ia tertimpa suatu bencana yang bukan dari ibunya.

Demikianlah gambaran mengenai Imam 'Alī a.s. di dalam doa tersebut. Dia belajar dari hatinya yang besar dan pemikirannya yang luas, untuk setiap saat bersandar kepada Allah dan memohon pertolongan kepada-Nya. Dialah Allah, satu-satunya tempat bergantung, tak ada yang lain. Ketika terbayang bahwa Allah sudah mengepungnya dengan siksaan dan hukuman-Nya, tak ada keraguan sesaat pun untuk segera bersandar dan memohon pertolongan kepada-Nya.

Bukankah Dia satu-satunya tempat bergantung?

Mengapa harus gentar untuk memohon pertolongan kepada-Nya.

Imam 'Alī Zainal Abidin dalam salah satu munajatnya [31] mengatakan:

31. *Bihar al-Anwar,* 94:142.

فَإِنْ طَرَدْتَنِي مِنْ بَابِكَ فَبِمَنْ أَلُوذُ وَإِنْ رَدَدْتَنِي عَنْ جَنَابِكَ فَبِمَنْ أَعُوذُ. إِلٰهِي هَلْ يَرْجِعُ الْعَبْدُ الْآبِقُ إِلَّا إِلَى مَوْلَاهُ، أَمْ هَلْ يُجِيرُهُ مِنْ سُخْطِهِ أَحَدٌ سِوَاهُ.

Jika Engkau mengusirku dari pintu-Mu, maka kepada siapa lagi aku bersandar.
Jika Engkau menolakku untuk bersanding di samping-Mu maka kepada siapa lagi aku berlindung.
Tuhanku, ke manakah hamba yang lari harus kembali selain kepada Maula-Nya adakah selain Allah yang melindunginya dari murka-Nya.

Di dalam doanya yang diajarkan kepada Hamzah Al-Tsimali [32] dikatakan:

وَأَنَا يَا سَيِّدِي عَائِذٌ بِفَضْلِكَ هَارِبٌ مِنْكَ إِلَيْكَ.

Inilah aku wahai Junjunganku
Berlindung dengan karunia-Mu.
Telah sering aku menjauhi-Mu,
namun akhirnya kepada-Mu jualah aku kembali.

32. ibid, 98:84.

Dalam doa yang sama dikatakan pula:[33]

إِلَى مَنْ يَذْهَبُ الْعَبْدُ إِلَّا إِلَى مَوْلَاهُ وَإِلَى مَنْ يَذْهَبُ الْمَخْلُوقُ إِلَّا إِلَى خَالِقِهِ.

Kepada siapakah gerangan seorang hamba
kembali kecuali kepada Maula-Nya.
Kepada siapakah gerangan hamba
kembali kecuali kepada Khaliq-Nya.

Kesadaran yang tumbuh dari orang yang lari dari Allah menuju Allah merupakan suatu sikap dan pemahaman yang unik dalam membina hubungan antara seorang hamba dengan Allah. Sikap emosional yang digambarkan oleh Imam 'Alī dalam kerangka jalinan hubungan antara hamba dan Tuhannya merupakan salah satu bentuk cinta paling tulus dan suci.

Dalam mengungkapkan doanya, Imam 'Alī Zainal Abidin, tidak berperilaku seperti layaknya para penyair yang mengkhayal terlebih dahulu untuk dapat menyusun sebuah doa yang enak didengar.

Beliau sangat tulus dalam mengungkapkan perasaan dan sentuhan hatinya di hadapan Allah. Satu

---

33. ibid 98:88.

hal yang mustahil dari apa yang kita ketahui tentang rahmat dan karunia-Nya ialah bahwasanya Dia akan menyia-nyiakan perasaan yang tulus, suci, bersih seorang hamba yang berada dalam cinta dan harapannya. Mustahil pula Dia akan menolak cintanya dan menyia-nyiakan harapannya.

Imam 'Alī bin Abī Thālib dalam doa Kumail bin Ziyad mengatakan:

فَكَيْفَ يَبْقَى فِي الْعَذَابِ وَهُوَ يَرْجُو مَا سَلَفَ مِنْ حِلْمِكَ
أَمْ كَيْفَ تُؤْلِمُهُ النَّارُ وَهُوَ يَأْمُلُ فَضْلَكَ وَرَحْمَتَكَ
أَمْ كَيْفَ يُحْرِقُهُ لَهِيبُهَا وَأَنْتَ تَسْمَعُ صَوْتَهُ وَتَرَى
مَكَانَهُ، أَمْ كَيْفَ يَشْتَمِلُ عَلَيْهِ زَفِيرُهَا وَأَنْتَ تَعْلَمُ
ضَعْفَهُ، أَمْ كَيْفَ يَتَقَلْقَلُ بَيْنَ أَطْبَاقِهَا وَأَنْتَ تَعْلَمُ
صِدْقَهُ، أَمْ كَيْفَ تَزْجُرُهُ زَبَانِيَتُهَا وَهُوَ يُنَادِيكَ يَا رَبَّهُ.

Bagaimana mungkin ia kekal dalam siksa
padahal ia berharap pada kebaikan-Mu
yang terdahulu.
Mana mungkin neraka menyakitkannya
padahal ia mendambakan karunia dan kasih-Mu.
Mana mungkin nyalanya membakarnya
padahal Engkau dengar suaranya
dan Engkau lihat tempatnya.

Mana mungkin jilatan apinya mengurungnya padahal Engkau mengetahui kelemahannya.
Mana mungkin ia jatuh bangun di dalamnya padahal Engkau mengetahui ketulusannya.
Mana mungkin Zabaniyah mengempaskannya padahal ia memanggil-Mu: Ya Rabbi'.

Apakah mungkin Zabaniyah akan menggiringnya dan memasukkannya ke neraka kemudian menghempaskannya di dalamnya sedangkan ia memanggil Allah, ia menyeru asma-Nya dengan lisan orang yang menegesakan-Nya. Imam 'Alī berargumen antara kebaikannya dengan kebaikan Allah:

Ia mengharapkan pada kebaikan-Mu yang terdahulu.

Di satu pihak Imam 'Alī menetapkan adanya garis vertikal ke bawah antara Allah dan hamba-Nya *(al-khathth al-nazli)* sebagaimana beliau juga menetapkan dalam pihak lain adanya garis vertikal ke atas antara hamba dengan Allah *(al-khathth al-sha'id)*. Hendaknya seorang hamba tidak mengganti kedudukan Tuhannya sebagai tempat bersandar dan bernaung.

Perhatikanlah wujud kemauan dan keterusterang-an di dalam ucapan Imam 'Alī a.s.[34]:

هَيْهَاتَ مَا ذٰلِكَ الظَّنُّ بِكَ، وَلَا الْمَعْرُوفُ مِنْ فَضْلِكَ وَلَا
مُشْبِهٌ لِمَا عَامَلْتَ بِهِ الْمُوَحِّدِينَ مِنْ بِرِّكَ وَإِحْسَانِكَ
فَبِالْيَقِينِ أَقْطَعُ لَوْلَا مَا حَكَمْتَ بِهِ مِنْ تَعْذِيبِ جَاحِدِيكَ
وَقَضَيْتَ بِهِ مِنْ إِخْلَادِ مَعَانِدِيكَ، لَجَعَلْتَ النَّارَ كُلَّهَا
بَرْدًا وَسَلَامًا، وَمَا كَانَتْ لِأَحَدٍ فِيهَا مَقَرًّا وَلَا مُقَامًا.

Tidak demikian itu sangkaku pada-Mu
Tidak mungkin seperti itu perlakuan-Mu
terhadap kaum beriman,
melainkan kebaikan dan karunialah yang
Engkau berikan.
Dengan yakin aku berani berkata
kalaulah bukan karena keputusan-Mu
untuk menyiksa orang-orang yang melingkari-Mu
dan putusan-Mu untuk mengekalkan di sana
orang-orang yang melawan-Mu.
Tentu Engkau jadikan api seluruhnya sejuk
dan damai.
Tidak akan ada lagi di situ
tempat tinggal dan menetap bagi siapa pun.

---

34. Mafatih al-Jinan, doa Kumail.

Inilah kemauan yang keras dan keteguhan dalam hubungan vertikal ke atas antara hamba dengan Pelindungnya dan hubungan vertikal ke bawah antara Pelindung dan hamba-Nya. Kita dapat menemukan sebab ungkapan dalam salah satu munajat Imam 'Alī a.s. ketika berdialog dengan Tuhannya:

إِلٰهِي وَعِزَّتِكَ وَجَلاَلِكَ لَقَدْ أَحْبَبْتُكَ مَحَبَّةً اِسْتَقَرَّتْ حَلاَوَتُهَا فِي قَلْبِي، وَمَا تَنْعَقِدُ ضَمَائِرُ مُوَحِّدِيكَ عَلَى أَنَّكَ تُبْغِضُ مُحِبِّيكَ.

Tuhanku, demi kemuliaan dan keagungan-Mu,
sungguh aku mencintai-Mu
dengan cinta yang manisnya terasakan
di kalbuku dan tak terbetik di hati orang-orang
yang mengesakan-Mu bahwasanya
Engkau membenci para pencinta-Mu.[35]

Dalam munajatnya,[36] Imam 'Alī bin Al-Husain mengatakan:

35. *Munajat Ahli Bait, 68:69.*
36. *Bihar al-Anwar, 94:143.*

هِجْرَانِكَ ؟ وَضَمِيْرٌ انْعَقَدَ عَلَى مَوَدَّتِكَ كَيْفَ تُحْرِقُهُ بِحَرَارَةِ نِيْرَانِكَ ؟

Ilahi, diri yang telah Kau teguhkan
dengan tauhid-Mu.
Bagaimana mungkin Engkau rendahkan
dengan kehinaan pengusiran-Mu.
Hati yang telah terikat dengan cinta-Mu
bagaimana mungkin Engkau bakar dengan
panasnya api-Mu.

Dalam doa Sahur pada bulan suci Ramadhan yang diajarkan kepada Hamzah Al-Tsimali[37] disebutkan:

اَفَتُرَاكَ يَارَبِّ تُخْلِفُ ظُنُوْنَنَا ؟ اَوْتُخَيِّبُ آمَالَنَا ؟ كَلَّا يَا كَرِيْمُ ، فَلَيْسَ هٰذَا ظَنُّنَا بِكَ ، وَلَا هٰذَا طَمَعُنَا فِيْكَ يَارَبِّ إِنَّ لَنَا فِيْكَ أَمَلًا طَوِيْلًا كَثِيْرًا ، إِنَّ لَنَا فِيْكَ رَجَاءً عَظِيْمًا .

Wahai Tuhanku.
Apakah Engkau akan memalingkan
persangkaan kami atau menyia-nyiakan
angan-angan kami.
Tidak!

37. *Mafatih al-Jinan*, Doa Abi Hamzah Al-Tsimali.

Wahai Yang Mahamulia,
tidak sedemikian itu persangkaan kami tentang-Mu
dan tidak sedemikian itu ketamakan kami pada-Mu.
Wahai Tuhanku,
sungguh tertumpuk bagi kami kepada-Mu
angan-angan kami yang panjang dan banyak.
Dan tertanam bagi kami kepada-Mu
harapan yang besar.

Kerinduan dan Keakraban di dalam Cinta

Cinta mempunyai dua gejala. Kadang ia muncul dalam bentuk kerinduan. Kadang ia tampak dalam bentuk keakraban. Kedua gejala tersebut sama-sama mengungkapkan cinta. Kerinduan akan terjadi tatkala sang pencinta jauh dari kekasihnya, dan keakraban terjadi ketika ia berada dekat dengan kekasihnya.

Kedua kondisi ini terjadi di kalbu seorang hamba ketika ia berhadapan dengan Allah. Allah SWT memiliki dua penampakan. Kadangkala Dia tampak bagi hamba-Nya dari jauh dan kadangkala Dia tampak dari dekat.

الَّذِي بَعُدَ فَلَا يُرٰى وَقَرُبَ فَشَهِدَ النَّجْوٰى .

Yang berada jauh sehingga tak tampak,
Yang dekat sehingga bisikanpun didengar-Nya[38]

Ketika Dia tampak bagi hamba-Nya dari jauh, lahirlah rasa kerinduan. Dan ketika Dia tampak bagi hamba-Nya dari dekat, maka ia merasakan bahwa Sang Kekasih seakan berada di sisinya.

Dan Dia bersamamu di manapun kamu berada[39]
Kami lebih dekat kepadanya daripada urat leher[40]
Dan jika hamba bertanya tentang diri-Ku
maka sungguh Aku sangat dekat[41]

Dalam doa Ifritah dari Imam Hujjah Al-Mahdi a.s. terdapat kalimat yang bermakna sesuai dengan kedua hal di atas.

اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ الَّذِي لَا يُهْتَكُ حِجَابُهُ وَلَا يُغْلَقُ بَابُهُ.

Segala puji bagi Allah Yang tidak membuka tabir-Nya dan tidak mengunci pintu-Nya.[42]

---

38. *ibid, Doa al-Ifthah.*
39. *Al-quran, al-Hadid:4.*
40. Al-Quran, Qaf: 16.
41. *Al-Quran, Al-Baqarah: 186.*
42. *Mafatih al-Jinan,* Doa al-Iftitah.

Tidak ada lagi keraguan bahwa Dia Yang tidak membuka tabir-Nya ialah Dia Yang tidak mengunci pintu-Nya. Tetapi alangkah bedanya zikrullah dalam dua keadaan ini.

Ada dua macam tabir: Tabir kegelapan dan Tabir cahaya

Tabir kegelapan menghalangi penglihatan kita terhadap sesuatu jika sesuatu itu berada dalam ruangan yang gelap. Sedangkan tabir cahaya laksana kilauan sinar yang menghalangi penglihatan kita, sebagaimana ketidakmampuan kita melihat cahaya matahari tanpa ada perantara atau penghalang karena nyala matahari yang begitu dahsyat.

Tabir kegelapan dalam hubungan manusia dengan Allah terjadi karena adanya cinta keduniaan, perbuatan tercela dan segala hal yang mengotori hati. Adapun tabir cahaya dalam hubungan manusia dengan Allah ialah hijab yang tak terkoyakkan sebagaimana yang diutarakan Imam Hujjah a.s. Inilah *hijab* yang membangkitkan kerinduan dan rasa cinta dalam kalbu para hamba. Imam 'Alī Zainal Abidin a.s. dalam suatu munajatnya[43] mengatakan:

---

43. *Bihar al-Anwar,* 94:15.

وَغُلَّتِي لَا يُبَرِّدُهَا إِلَّا وَصْلُكَ ، وَلَوْعَتِي لَا يُطْفِيهَا إِلَّا
لِقَاؤُكَ ، وَشَوْقِي إِلَيْكَ لَا يَبُلُّهُ إِلَّا النَّظَرُ إِلَى وَجْهِكَ وَقَرَارِي
لَا يَقِرُّ دُونَ دُنُوِّي مِنْكَ ، وَلَهْفَتِي لَا يَرُدُّهَا إِلَّا رَوْحُكَ ،
وَسُقْمِي لَا يَشْفِيهِ إِلَّا طِبُّكَ ، وَغَمِّي لَا يُزِيلُهُ إِلَّا قُرْبُكَ ،
وَجُرْحِي لَا يُبْرِؤُهُ إِلَّا صَفْحُكَ ، وَرَيْنُ قَلْبِي لَا يَجْلُوهُ
إِلَّا عَفْوُكَ ... فَيَا مُنْتَهَى آمَالِ الْآمِلِينَ وَيَا غَايَةَ سُؤْلِ
السَّائِلِينَ ، وَيَا أَقْصَى طَلِبَةِ الطَّالِبِينَ ، وَيَا أَعْلَى رَغْبَةِ
الرَّاغِبِينَ ، وَيَا وَلِيَّ الصَّالِحِينَ ، وَيَا أَمَانَ الْخَائِفِينَ ،
وَيَا مُجِيبَ دَعْوَةِ الْمُضْطَرِّينَ ، وَيَا ذُخْرَ الْمُعْدِمِينَ ،
وَيَا كَنْزَ الْبَائِسِينَ .

Kehausanku takkan terpuaskan kecuali
dengan pertemuan-Mu.
Kerinduanku takkan teredakan kecuali dengan
perjumpaan
Kedambaanku takkan terpenuhi
kecuali dengan memandang wajah-Mu.
Ketenteramanku takkan tenang
kecuali dengan mendekati-Mu.
Deritaku takkan sirna
kecuali dengan karunia-Mu.
Penyakitku hanya dapat disembuhkan

dengan obat-Mu.
Dukaku hanya dapat dihilangkan dengan kedekatan-Mu.
Wahai akhir harapan para pengharap.
Wahai puncak permohonan para pemohon.
Wahai ujung pencarian para pencari.
Wahai puncak kedambaan para pendamba.
Wahai kekasih orang-orang yang salih.
Wahai penenteram orang-orang yang takut.
Wahai penyambut seruan orang-orang yang menderita.
Wahai tabungan orang-orang yang sengsara.
Wahai perbendaharaan orang-orang yang papa.

Dari sinilah terbuka sebuah noktah yang baru bahwa Allah tidak mengunci pintu-Nya bagi hamba-Nya. Ia mendengar segala rahasia hamba-Nya dan hatinya. Tak satu pun yang tersembunyi dari apa yang terbetik kecuali Dia mengetahuinya. Sehingga dengan demikian ia merasakan kehadiran Pelindungnya. Ia takut berpaling dari-Nya apalagi mendurhakai-Nya. Ia bersanding dengan mengingat-Nya. Bersegera menuju doa dan munajat kepada-Nya.

Dalam hadis qudsi, Allah berfirman kepada para nabi-Nya yang mendirikan shalat di tengah kekelaman

malam, di kala sunyi telah menyepi dan manusia telah tertidur pulas di tempat tidurnya.

وَلَوْ تَرَاهُمْ وَهُمْ يَقُومُونَ لِي فِي الدُّجَى، وَقَدْ مَثَّلْتُ نَفْسِي
بَيْنَ أَعْيُنِهِمْ يُخَاطِبُنِي، وَقَدْ جَلَلْتُ عَنِ الْمُشَاهَدَةِ
وَيُكَلِّمُونِي، وَقَدْ عَزَزْتُ عَنِ الْحُضُورِ.

Seandainya engkau melihat mereka mendirikan shalat di tengah kegelapan malam hanya untuk mengharapkan ridha-Ku.
Sesungguhnya Aku telah menempatkan diriku di hadapan mereka
Mereka berdialog dengan-Ku.
Padahal Aku Mahaagung untuk disaksikan
Mereka berbicara pada-Ku.
Padahal Aku Mahaluhur untuk dihampiri[44]

Rasa jenuh serasa hilang walau waktu terus berlalu ketika seorang hamba telah bersimpuh di hadapan Yang Kuasa. Tidakkah Anda bayangkan ketika seorang insan berada di samping kekasihnya di mana jiwanya seakan merunduk. Adakah ia merasa jemu atau merasakan berlalunya waktu?

---

44. *Liqa' Allah, hal. 101.*

Lantas bagaimanakah kondisi seorang hamba ketika ia merasaka kehadiran Tuhan-Nya. Ia mendengar kata-kata-Nya. Ia memandang-Nya Ia mengindahkan dialog-Nya. Dan Ia menyertainya.

Dan Dia bersamamu di mana pun engkau berada.[45]

Dan jiwa pun tenang.

Bukankah dengan mengingat Allah hati menjadi tenang.[46]

Dalam doa iftitah[47]-nya, Imam Mahdi mengatakan:

فَصِرْتُ أَدْعُوكَ آمِنًا وَأَسْأَلُكَ مُسْتَأْنِسًا، لَا خَائِفًا وَلَا وَجِلًا، مُدِلًّا عَلَيْكَ فِيمَا قَصَدْتُ فِيهِ إِلَيْكَ.

Dengan rasa aman aku menyeru-Mu
Dengan akrab aku meminta pada-Mu.
Tak takut dan tak segan kutujukan apa yang kumaksudkan pada diri-Mu.

---

45. *Al-Quran, al-Hadid: 4.*
46. *Al-Quran, al-Ra'ad: 28.*
47. *Mafatih al-Jinan*: Doa al-Iftitah.

Tak ada keraguan lagi bahwa situasi penuh keakraban dengan Allah—jiwa tenang kepada-Nya, ketenteraman tercapai dalam lindungan-Nya merupakan suatu kondisi paling baik antara hamba dan Tuhannya. Kondisi semacam ini akan lebih menjadi sempurna dengan timbulnya rasa kerinduan sehingga terjalinlah kemesraan antara hamba dengan Allah.

Keakraban dan kerinduan telah mengakar pada hati para wali Allah dan orang-orang yang salih. Ketenteraman dan ketenangan jiwa telah terbawa dalam ibadah, zikir, dan hubungan mereka dengan Allah.

Dari Hammad bin Habib Al-Aththar Al-Kufi[48] diriwayatkan bahwa dia berkata: "*Kami keluar untuk menunaikan ibadah haji, berangkat dari Zubalah malam hari. Di tengah perjalanan kami diterpa angin hitam yang pekat. Para kafilah tercerai-berai di tengah padang pasir. Hingga akhirnya tak terasa saya berada di lembah yang gersang. Ketika malam sudah larut aku bersandar di bawah pohon. Aku melihat seorang pemuda yang mengenakan pakaian putih yang usang. Bau kesturi tersebar darinya. Aku bergumam pada diriku, 'Inilah salah seorang wali Allah. Aku berjaga dari gerak-gerikku takut ia lari dariku dan aku berusaha menyembunyikan diriku semampuku.*

48. *Bihar al-Anwar,* 48: 77-78.

kemudian pemuda itu beranjak menuju suatu tempat untuk mendirikan shalat.

Dia berdiri seraya mengucapkan:

يَا مَنْ أَحَازَ كُلَّ شَيْءٍ مَلَكُوتًا، وَقَهَرَ كُلَّ شَيْءٍ جَبَرُوتًا أَوْلِجْ قَلْبِي فَرَحَ الْإِقْبَالِ عَلَيْكَ، وَأَلْحِقْنِي بِمَيْدَانِ الْمُطِيعِينَ لَكَ.

Wahai yang menghalau segala sesuatu
sebagai bukti kekuasaan-Nya
Yang menundukkan segala sesuatu sebagai bukti kemuliaan-Nya
Masukkanlah ke kalbuku kegembiraan dalam menyambut-Mu
Gabungkanlah aku di medan
orang-orang yang taat pada-Mu.

Setelah itu ia memulai shalatnya. Dan ketika kegelapan telah hilang ia berkata:

يَا مَنْ قَصَدَهُ الطَّالِبُونَ فَأَصَابُوهُ مُرْشِدًا، وَأَمَّهُ الْخَائِفُونَ فَوَجَدُوهُ مُتَفَضِّلًا، وَلَجَأَ إِلَيْهِ الْعَابِدُونَ فَوَجَدُوهُ نَوَالًا مَتَى وَجَدَ رَاحَةً مَنْ نَصَبَ لِغَيْرِكَ بَدَنَهُ، وَمَتَى فَرِحَ مَنْ قَصَدَ سِوَاكَ بِنِيَّتِهِ. إِلٰهِي قَدْ تَقَشَّعَ الظَّلَامُ وَلَمْ أَقْضِ

مِنْ خِدْمَتِكَ وَطَرًا، وَلاَ مَنْ خَاضَ مُنَاجَاتِكَ مَدَرًا، صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ وَآلِهِ، وَافْعَلْ بِي أَوْلَى الْأَمْرَيْنِ بِكَ يَا أَرْحَمَ الرَّاحِمِينَ .

'Wahai Yang dituju para pencari
dan ditemukannya sebagai pembimbing
Wahai yang dikejar orang-orang takut
dan didapatkannya sebagai penabur karunia
Wahai yang dijadikan sandaran para abidin
dan didapatkannya sebagai pemberi anugerah
Kapankah seorang yang menghadapkan
tubuhnya pada selain-Mu
akan mendapatkan ketenangan?
Dan kapankah seorang yang menuju selain-Mu
dengan niatnya akan berbahagia?
Ilahi malam semakin kelam
Dan aku belum berkhidmat kepada-Mu
Dan belum memusatkan untuk bermunajat
pada-Mu
Limpahkanlah kesejahteraan pada Muhammad dan
keluarganya
Lakukanlah padaku untuk-Mu yang paling utama
dari urusan dunia dan akhirat
Wakai Yang terkasih dari Yang mengasihi

Kemudian Hammad berkata: *"Aku takut dia meninggalkanku dan aku belum mengenalnya. Aku segera memeluk*

nya dan berkata kepadanya, 'Demi Yang menghilangkan rasa jemu dari-Mu dan Yang menganugerahkan pada-Mu dahsyatnya kerinduan dan nikmatnya ketakutan. Siapakah gerangan Anda ini?" Beliau menjawab, *"Jika engkau bersumpah maka saya adalah 'Alī bin Al-Husain bin Abī Thālib."*

Al-Asmai bercerita, *"Pada suatu malam saya bertawaf mengelilingi Ka'bah. Tiba-tiba ada seorang anak muda yang menggayutkan tangannya pada kiswah Ka'bah seraya berkata:*

نَامَتِ الْعُيُوْنُ، وَعَلَتِ النُّجُوْمُ وَاَنْتَ الْمَلِكُ الْحَيُّ الْقَيُّوْمُ، غَلَقَتِ الْمُلُوْكُ اَبْوَابَهَا، وَاَقَامَتْ عَلَيْهَا حُرَّاسَهَا، وَبَابُكَ مَفْتُوْحٌ لِلسَّائِلِيْنَ، جِئْتُكَ لِتَنْظُرَ اِلَيَّ بِرَحْمَتِكَ يَا اَرْحَمَ الرَّاحِمِيْنَ.

يَا مَنْ يُجِيْبُ دُعَا الْمُضْطَرِّ فِي الظُّلَمِ
يَا كَاشِفَ الضُّرِّ وَالْبَلْوٰى مَعَ السَّقَمِ

قَدْ نَامَ وَفْدُكَ حَوْلَ الْبَيْتِ قَاطِبَةً
وَاَنْتَ وَحْدَكَ يَا قَيُّوْمُ لَمْ تَنَمِ

اَدْعُوْكَ رَبِّ دُعَاءً قَدْ اَمَرْتَ بِهِ
فَارْحَمْ بُكَائِيْ بِحَقِّ الْبَيْتِ وَالْحَرَمِ

اِنْ كَانَ عَفْوُكَ لَا يَرْجُوْهُ ذُوْ سَرَفٍ
فَمَنْ يَجُوْدُ عَلَى الْعَاصِيْنَ بِالنِّعَمِ

Semua mata telah tertidur.
Bintang-gemintang pun telah meninggi.
Engkau Maharaja, Yang Hidup dan Jaga
Tuhanku, raja-raja telah menutup pintu-pintunya
dan punggawanya telah siap menjaga
Tetapi pintu-Mu selalu terbuka buat para peminta
Aku datang pada-Mu
agar Engkau menatapku dengan belas kasih-Mu
Wahai Yang terkasih dari segala yang mengasihi

Wahai Yang memperkenankan
seruan orang yang kesulitan di dalam kegelapan
Duhai Yang melepaskan bahaya, bala dan penyakit
Sudah lelap tidur semua utusan-Mu
Engkau sendiri, ya Qayyum, tak pernah tidur
Aku menyeru-Mu dengan seruan yang telah
Engkau perintahkan
Kasihanilah tangisku dengan hak Bait dan Haram
Jika maaf-Mu tak diharapkan lagi oleh parapendosa
Maka siapa lagi yang hendak menganugerahi
nikmat kepada para pendurhaka.

Berkata Al-Asmai, "*Kemudian aku mengikutinya, ternyata beliau adalah Imam 'Alī Zainal Abidin a.s.*"

Thawus, seorang ahli fiqih bercerita[49], "*Aku melihat Imam 'Alī Zainal Abidin a.s. sejak waktu Isya hingga waktu*

49. ibid, 46:80-81.

sahur berthawaf mengelilingi Ka'bah dan beribadah. Tatkala beliau tak melihat seseorang, dilayangkannya pandangan ke langit, sambil berkata:

إِلٰهِي غَارَتْ نُجُومُ سَمَاوَاتِكَ، وَهَجَعَتْ عُيُونُ أَنَامِكَ وَأَبْوَابُكَ مُفَتَّحَاتٌ لِلسَّائِلِينَ، جِئْتُكَ لِتَغْفِرَ لِي وَتَرْحَمَنِي وَتُرِيَنِي وَجْهَ جَدِّي مُحَمَّدٍ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ فِي عَرَصَاتِ الْقِيَامَةِ.

Tuhanku; bintang-gemintang di langit telah tenggelam. Mata manusia telah tertidur pulas
Pintu-pintu-Mu terbuka bagi para pencinta
Aku datang kepada-Mu untuk Kau ampuni
dan Kau kasihi
diriku Kau perlihatkan wajah kakekku,
Muhammad saw. di Hari Kiamat kelak.

beliau kemudian menangis sambil berucap:

وَعِزَّتِكَ وَجَلاَلِكَ مَا أَرَدْتُ بِمَعْصِيَتِي مُخَالَفَتَكَ، وَمَا عَصَيْتُكَ إِذْ عَصَيْتُكَ وَأَنَا بِكَ شَاكٌّ وَلاَ بِنَكَالِكَ جَاهِلٌ وَلاَ لِعُقُوبَتِكَ مُتَعَرِّضٌ، وَلٰكِنْ سَوَّلَتْ لِي نَفْسِي وَأَعَانَنِي عَلَى ذٰلِكَ سِتْرُكَ الْمُرْخَى بِهِ عَلَيَّ، فَالْآنَ مِنْ عَذَابِكَ مَنْ يَسْتَنْقِذُنِي؟ وَبِحَبْلِ مَنْ أَعْتَصِمُ إِنْ

قَطَعْتَ حَبْلَكَ عَنِّي فَوَاسَوْأَتَاهُ غَدًا مِنَ الْوُقُوفِ بَيْنَ يَدَيْكَ . إِذَا قِيلَ لِلْمُخِفِّينَ جُوزُوا ، وَلِلْمُثْقَلِينَ حُطُّوا ، أَمَعَ الْمُخِفِّينَ أَجُوزُ ؟ أَمْ مَعَ الْمُثْقَلِينَ أَحُطُّ ؟ وَيْلِي كُلَّمَا طَالَ عُمْرِي كَثُرَتْ خَطَايَايَ وَلَمْ أَتُبْ ، أَمَا آنَ لِي أَنْ أَسْتَحِيَ مِنْ رَبِّي ؟ .

"Demi kemuliaan dan keangungan-Mu
Tak berhasrat aku mendurhakai-Mu dengan berpaling dari-Mu
Dan aku tidak mendurhakai-Mu
Jika itu kulakukan
berarti aku ragu akan keberadaan-Mu.
Aku tidak dungu akan hukuman-Mu
Dan aku tidak menentang siksaan-Mu
tetapi diriku sendirilah yang memperdayakanku.
Tabir-Mu yang halus telah menolongku.
Sekarang siapakah yang mampu menyelamatkanku dari siksa-Mu
Dengan tali siapakah aku berpegang teguh
jika Engkau memutuskan tali-Mu dariku
Betapa malunya esok nanti ketika berhadapan dengan-Mu
jika diperintahkan kepada orang-orang yang ringan dosanya
untuk berlari (di atas shirath) menuju surga

Dan diperintahkan kepada orang-orang yang berat dosanya untuk turun ke neraka
Apakah aku berlari bersama orang yang ringan timbangannya?
Ataukah aku akan turun ke neraka
bersama orang yang berat timbangannya?
Tiap kali bertambah umurku, menumpuk dosaku sedangkan aku belum bertobat
Belum jugakah tiba masanya aku malu kepada Tuhanku.

Kemudian beliau menangis dan berkata:

اَتُحْرِقُنِيْ بِالنَّارِ غَايَةَ الْمُنٰى
فَأَيْنَ رَجَائِيْ ثُمَّ اَيْنَ مَحَبَّتِيْ
أَتَيْتُ بِأَعْمَالٍ قِبَاحٍ زَرِيَّةٍ
وَمَا فِي الْوَرٰى خَلْقٌ كَجِنَايَتِيْ

"Apakah Engkau akan membakarku dengan api duhai dambaan cita
Maka di manakah harapanku
serta di manakah kecintaanku
Aku telah datang memikul amal yang tercela dan terhina

Di antara makhluk,
tidak ada seorang pun yang berbuat kesalahan
seperti kesalahanku Mahasuci Engkau
(la menangis)
Engkau didurhakai seakan-akan Engkau tidak
melihat mereka
Engkau bersabar seakan-akan Engkau tidak
didurhakai
Engkau begitu baik pada makhluk-Mu seakan-akan
Engkau mempunyai hajat kepada mereka
Padahal Engkau Junjunganku
Yang tak memerlukan mereka."

Kemudian beliau merebahkan diri ke tanah seraya sujud. Thawus melanjutkan ceritanya. "Saya lalu mendekatinya kemudian mengangkat kepalanya dan kuletakkan ia di atas lututku. Aku menangis hingga air mataku mengalir di pipiku. Beliau lalu duduk dan berkata, *'Siapakah yang melalaikan diriku dari mengingat Tuhanku?* Aku menjawab, 'saya *adalah Thawus wahai putra Rasulullah, apakah maksud keluh-kesah dan perasaan takut itu? Apakah lazim kita mengerjakan hal yang sedemikian ini dan menyatakan diri sebagai pendurhaka dan pembuat kesalahan. Ayahmu adalah Al-Husain bin 'Alī dan Ibumu Fatimah Al-Zahra, dan kakekmu adalah Rasullullah saw.* Beliau lalu menoleh kepadaku seraya ber-

kata: *'Tidak, tidak begitu Ya Thawus. Jauhkan dariku percakapan tentang ayahku, ibuku, dan kakekku. Allah menciptakan surga bagi mereka yang taat kepada-Nya dan berbuat kebaikan walaupun ia seorang budak keturunan Habsyi. Dan Ia menciptakan neraka bagi siapa yang mendurhakai-Nya walaupun ia anak keturunan Quraisy. Apakah engkau tidak mendengar firman Allah, "Apabila sangkakala ditiup maka tidaklah ada lagi pertalian keturunan di antara mereka pada hari itu dan tidak ada pula mereka saling bertanya. Demi Allah tidak ada yang bermanfaat bagimu esok nanti kecuali amal salih yang kamu kerjakan."*[50]

Sungguh banyak doa dan munajat dari Ahlul Bayt a.s. yang kaya dengan nilai-nilai yang hidup dan menggerakkan hati, yang mengungkapkan rasa keakraban dan kerinduan, khususnya dalam lima belas munajat Imam 'Alī Zainal Abidin yang diriwayatkan oleh Al-Allamah

Al-Majlisi dalam kitab *Bihar al-Anwar.* Ketahuilah kita hanya bisa menemukan bentuk dan makna-makna seperti itu pada warisan suci Ahlul Bayt. Sebelum kita mengakhiri pembahasan ini, ada baiknya kita renungkan salah satu munajatnya:

---

50. *ibid, 46:81-82.*

إِلٰهِي مَنْ ذَا الَّذِي ذَاقَ حَلاَوَةَ مَحَبَّتِكَ فَرَامَ مِنْكَ بَدَلاً، وَمَنْ ذَا الَّذِي اَنِسَ بِقُرْبِكَ فَابْتَغَى عَنْكَ حِوَلاً؟ إِلٰهِي فَاجْعَلْنَا مِمَّنِ اصْطَفَيْتَهُ لِقُرْبِكَ وَوِلاَيَتِكَ وَأَخْلَصْتَهُ لِوُدِّكَ وَمَحَبَّتِكَ، وَشَوَّقْتَهُ اِلَى لِقَائِكَ، وَرَضَّيْتَهُ بِقَضَآئِكَ، وَمَنَحْتَهُ النَّظَرَ اِلَى وَجْهِكَ، وَحَبَوْتَهُ بِرِضَاكَ، وَأَعَذْتَهُ مِنْ هَجْرِكَ وَقِلاَكَ، وَبَوَّأْتَهُ مَقْعَدَ الصِّدْقِ فِي جِوَارِكَ، وَخَصَّصْتَهُ بِمَعْرِفَتِكَ وَأَهَّلْتَهُ لِعِبَادَتِكَ، وَهَيَّمْتَ قَلْبَهُ لِإِرَادَتِكَ، وَاجْتَبَيْتَهُ لِمُشَاهَدَتِكَ، وَاخْلَيْتَ وَجْهَهُ لَكَ، وَفَرَّغْتَ فُؤَادَهُ لِحُبِّكَ، وَرَغَّبْتَهُ فِيمَا عِنْدَكَ، وَاَلْهَمْتَهُ ذِكْرَكَ، وَاَوْزَعْتَهُ شُكْرَكَ، وَشَغَلْتَهُ بِطَاعَتِكَ، وَصَيَّرْتَهُ مِنْ صَالِحِي بَرِيَّتِكَ، وَأَخْتَرْتَهُ لِمُنَاجَاتِكَ، وَقَطَعْتَ عَنْهُ كُلَّ شَيْءٍ يَقْطَعُهُ عَنْكَ.

اَللّٰهُمَّ اجْعَلْنَا مِمَّنْ دَأْبُهُمُ الْإِرْتِيَاحُ اِلَيْكَ وَالْحَنِينُ وَدَهْرُهُمُ الزَّفْرَةُ وَالْأَنِينُ، جِبَاهُهُمْ سَاجِدَةٌ لِعَظَمَتِكَ وَعُيُونُهُمْ سَاهِرَةٌ لِخِدْمَتِكَ، وَدُمُوعُهُمْ سَائِلَةٌ مِنْ خَشْيَتِكَ، وَقُلُوبُهُمْ مُتَعَلِّقَةٌ بِمَحَبَّتِكَ، وَاَفْئِدَتُهُمْ مُنْخَلِعَةٌ مِنْ مَهَابَتِكَ، يَا مَنْ اَنْوَارُ قُدْسِهِ لِأَبْصَارِ

مُحِبِّيْهِ رَائِقَـةٌ وَسَبَحَاتُ وَجْهِهِ لِقُلُوْبِ عَارِفِيْـهِ شَائِقَـةٌ وَيَـا مُنٰى قُلُوْبِ الْمُشْتَاقِيْنَ ، وَيَا غَايَةَ آمَالِ الْمُحِبِّيْنَ اَسْأَلُكَ حُبَّكَ وَحُبَّ مَنْ يُحِبُّكَ ، وَحُبَّ كُلِّ عَمَلٍ يُوْصِلُنِيْ اِلٰى قُرْبِكَ وَاَنْ تَجْعَلَكَ أَحَبَّ إِلَيَّ مِمَّا سِوَاكَ ، وَاَنْ تَجْعَلَ حُبِّيْ اِيَّاكَ قَائِدًا اِلٰى رِضْوَانِكَ وَشَوْقِيْ اِلَيْكَ ذَائِدًا عَنْ عِصْيَانِكَ ، وَامْنُنْ بِالنَّظَرِ اِلَيْكَ عَلَيَّ ، وَانْظُرْ بِعَيْنِ الْوُدِّ وَالْعَطْفِ وَلَا تَصْرِفْ عَنِّيْ وَجْهَكَ .

Ilahi
Apakah orang yang telah mencicipi manisnya cinta-Mu akan menginginkan pengganti selain-Mu?
Apakah orang yang telah bersanding di samping-Mu akan mencari penukar selain-Mu?
Ilahi
Jadikan kami di antara orang yang Kau pilih untuk pendamping dan kekasih-Mu
Yang Kau ikhlaskan untuk memperoleh cinta dan kasih-Mu
Yang Kau rindukan untuk datang menemui-Mu.
Yang Kau ridhakan hatinya untuk menerima qadha-Mu
Yang Kau anugerahi kebahagiaan melihat wajah-Mu.

Yang Kau limpahi keridhaan-Mu
Yang Kau lindungi dari pengusiran dan kebencian-Mu
Yang Kau persiapkan baginya kedudukan sidiq di samping-Mu
Yang Kau istimewakan dengan makrifat-Mu
Yang Kau arahkan untuk mengabdi-Mu
Yang Kau tenggelamkan hatinya dalam iradah-Mu
Yang Kau pilih untuk meyaksikan-Mu
Yang Kau kosongkan dirinya untuk-Mu
Yang Kau bersihkan hatinya untuk diisi- cinta-Mu
Yang Kau bangkitkan hasratnya akan karunia-Mu
Yang Kau ilhamkan padanya untuk mengingat-Mu
Yang Kau dorongkan padanya kekuatan untuk mensyukuri-Mu
Yang Kau sibukkan dengan ketaatan-Mu
Yang Kau jadikan makhluk-Mu yang salih
Yang Kau putuskan darinya segala sesuatu yang memutuskan hubungan dengan-Mu
Ya Allah,
Jadikan kami di antara orang-orang yang kedambaannya adalah mencintai dan merindukan-Mu
Nasibnya, hanya merintih dan menangis
Dahi-dahi mereka sujud karena kebesaran-Mu
Mata-mata mereka terjaga dalam

mengabdi-Mu
Air mata mereka mengalir karena
takut pada-Mu
Hati-hati mereka terikat pada cinta-Mu
Kalbu-kalbu mereka terpesona dengan
kehebatan-Mu
Wahai Yang cahaya kesucian-Nya bersinar dalam
pandangan para pencinta-Nya
Wahai Yang kesucian wajah-Nya
membahagiakan hati para pengenal~Nya
Wahai kejaran kalbu para perindu
Wahai tujuan para pencinta
Aku memohon cinta-Mu
Dan cinta orang-orang yang mencintai-Mu
Dan cinta amal yang membawaku ke samping-Mu
Jadikanlah Engkau lebih aku cintai daripada
selain-Mu
Jadikanlah cintaku pada-Mu
membimbingku pada ridha-Mu
Kerinduanku pada-Mu mencegahku
dari maksiat atas-Mu
Anugerahkan kepadaku memandang-Mu
Tataplah diriku dengan tatapan kasih
dan sayang
Jangan palingkan wajah-Mu dariku.[51]

---

51. ibid, 94:148.

Paragraf ini merupakan salah satu doa yang sangat padat dengan cinta, kerinduan, dan keakraban. Saya tak ingin mengomentarinya lebih jauh dan tak mampu manambah paragraf dari doa yang mengandung keindahan dan kejelasan, karena saya bukanlah orang yang ahli untuk memberikan komentar terhadap ayat-ayat doa, ungkapan cinta dan sastra.

Yang pertama kali perlu diperhatikan dari doa ini ialah seruan yang diserukan oleh sang Imam a.s. kepada Tuhannya.

يَا مُنَىٰ قُلُوبِ الْمُشْتَاقِينَ، وَيَا غَايَةَ آمَالِ الْمُحِبِّينَ...
يَا مَنْ أَنْوَارُ قُدْسِهِ لِأَبْصَارِ مُحِبِّيهِ رَائِقَةٌ، وَسُبُحَاتُ
وَجْهِهِ لِقُلُوبِ عَارِفِيهِ شَائِقَةٌ.

Wahai kejaran kalbu para perindu
Wahai tujuan cinta para pencinta
Wahai Yang cahaya kesucian-Nya bersinar dalam pandangan para pencinta-Nya
Wahai yang kesucian wajah-Nya membahagiakan hati para pengenalnya.

Ada tiga "tuntutan" Imam a.s. kepada Tuhannya dalam doa ini:

1. Ia memohon kepada Allah agar Ia memilihnya untuk menjadi pendamping dan kekasih-Nya. Mengikhlaskan hatinya untuk memperoleh cinta-Nya. Mengosongkan jiwanya hanya untuk Yang Mulia. Membersihkan hatinya untuk diisi cinta-Nya. Membangkitkan hasratnya akan karunia-Nya. Mengilhamkan padanya agar mengingat-Nya. Memutuskan darinya segala sesuatu yang memutuskan hubungan dengan-Nya. Memalingkan darinya segala sesuatu yang akan memalingkannya dari memandang-Nya.

Butir pertama ini ialah inti dari permohonan Imam a.s. kepada Allah. Beliau menggarisbawahi tujuan langkah ini untuk memandang ke hadapan Allah. Tanpa langkah ini, hamba akan sulit untuk bergerak menuju puncak perjumpaan dengan Allah dan menatap wajah-Nya yang Agung.

Seandainya memandang wajah Allah itu merupakan rezeki yang ia limpahkan kepada siapa yang ia kehendaki dari hamba-hamba-Nya, maka hendaknya seorang hamba memohon kepada Allah agar ia melimpahkan rezeki semacam itu dengan segala kuncinya. Jika Allah memberikan rezeki kepada hamba-Nya maka diberikannya rezeki itu lewat pintu dan kuncinya.

Ada orang yang memohon kepada Allah agar Ia melimpahkan rezeki-Nya tanpa perlu melewati pintu-pintunya atau bukan dengan kunci pembukanya, maka itu berarti bahwa mereka telah memanggil Allah tanpa etika yang telah Ia tetapkan pada hamba-Nya

Pintu-pintu yang harus dilalui oleh manusia menuju puncak perjumpaan dan persaksian dengan wajah-Nya yang mulia, antara lain:

a. Pengosongan hati dari segala kepedulian, cinta, dan kebergantungan terhadap hal keduniaan. Para ulama mengistilahkannya *al-takhalliyah;* artinya pengosongan hati dari segala kepedulian dan kebergantungan selain dari Allah. Sebagaimana yang diucapkan Imam dalam doanya:

وَاجْعَلْنَا مِمَّنْ أَخْلَصْتَهُ لِوُدِّكَ وَمَحَبَّتِكَ وَأَخْلَيْتَ وَجْهَهُ لَكَ ، وَفَرَّغْتَ فُؤَادَهُ لِحُبِّكَ ، وَقَطَعْتَ عَنْهُ كُلَّ شَيْءٍ يَقْطَعُهُ عَنْكَ .

Jadikanlah kami di antara orang
yang Kau kosongkan dirinya untuk diri-Mu
Yang Kau ikhlaskan untuk memperoleh cinta dan kasih-Mu

Yang Kau bersihkan hatinya untuk
diisi cinta-Mu
Yang Kau putuskan daripadanya
segala sesuatu yang memutuskan hubungan
dengan-Mu

Pembahasan di atas merupakan segi negatif.

b. Dari segi positifnya diistilahkan *al-Tahalliyah* atau penghiasan diri dengan amal salih. Imam menyeru dalam muna-jatnya:

وَاجْعَلْنِي مِمَّنْ رَضَيْتَهُ بِقَضَائِكَ، وَحَبَوْتَهُ بِرِضَاكَ، وَخَصَصْتَهُ بِمَعْرِفَتِكَ، وَأَهَّلْتَهُ لِعِبَادَتِكَ، وَرَغَّبْتَهُ فِيمَا عِنْدَكَ، وَأَلْهَمْتَهُ ذِكْرَكَ، وَأَوْزَعْتَهُ شُكْرَكَ، وَشَغَلْتَهُ بِطَاعَتِكَ، وَصَيَّرْتَهُ مِنْ صَالِحِي بَرِيَّتِكَ، وَاخْتَرْتَهُ لِمُنَاجَاتِكَ. وَاجْعَلْنَا مِمَّنْ جِبَاهُهُمْ سَاجِدَةٌ لِعَظَمَتِكَ، وَعُيُونُهُمْ سَاهِرَةٌ فِي خِدْمَتِكَ، وَدُمُوعُهُمْ سَائِلَةٌ مِنْ خَشْيَتِكَ، وَأَفْئِدَتُهُمْ مُنْخَلِعَةٌ مِنْ رَهْبَتِكَ.

Dan jadikanlah kami di antara orang-orang yang Kau ridhakan hatinya untuk menerima qadha-Mu.

Yang Kau limpahkan padanya ridha-Mu
Yang kau istimewakan dengan makrifat-Mu
Yang Kau arahkan untuk mengabdi-Mu
Yang Kau bangkitkan hasratnya akan karunia-Mu
Yang Kau ilhamkan kepadanya untuk mengingat-Mu
Yang Kau dorong padanya untuk mensyukuri-Mu
Yang Kau sibukkan dengan ketaatan-Mu
Yang Kau jadikan makhluk-Mu yang salih
Yang Kau pilih untuk bermunajat pada-Mu
Dan jadikanlah kami di antara orang-orang yang dahi mereka sujud karena Kebesaran-Mu
Mata-mata mereka terjaga dalam mengabdi-Mu
Air mata mereka mengalir karena takut pada-Mu
Hati-hati mereka terikat pada cinta-Mu.

Dua butir ini—*Takhalliyah* dan *tahalliyah*—adalah kunci gerakan menuju Allah. Dari sinilah manusia bertolak menuju perjumpaan dengan Allah dan menyaksikan kebesaran dan keindahan Wajah-Nya yang Mulia. Inilah tuntutan pertama.

2. Tuntutan kedua ini disebut tahap pertengahan dalam gerakan yang mendaki menuju Allah. Tanpa melewati tahap ini seorang hamba tak

mungkin menggapai derajat qurbah pada Allah.

Di tempat yang disenangi di sisi Tuhan Yang Mahakuasa.[52]

Cinta, kerinduan, dan keakraban dengan Allah adalah bahtera yang membawa hamba menuju tujuan seperti yang diangan-angankan setiap nabi, wali shiddiq, dan syahid. Tanpa derajat ini manusia mustahil mencapai derajat tertinggi menuju Allah.

Cinta, kerinduan, dan keakraban merupakan rezeki di sisi Allah, tanpa ada keraguan. Allah menganugerahkannya kepada siapa yang ia pilih dari hamba-Nya. Hal ini sudah barang tentu melalui mukadimah sebagaimana yang disebutkan oleh Imam 'Alī Zainal Abidin dalam munajatnya. Imam sering mengulangi permohonan semacam ini. Beliau bertawasul menuju ke sana dengan beraneka ragam wasilah dan ibarat.

Menyeru kepada Allah dengan seruan yang menyentuh:

---

52. *Al*-Quran, *Al-Qamar.* 55.

Wahai kejaran kalbu para perindu.
Wahai tujuan cita para pencinta

Kemudian beliau bermohon akan cinta-Nya dan cinta orang yang mencintai-Nya, dan cinta amal yang membawanya ke samping-Nya.

Hendaklah kita memperhatikan secara langsung kalimat Imam dalam doa ini, karena komentar atau ulasan akan menghilangkan peluang kita memandang langsung ufuk cinta, seperti dipaparkan oleh Imam di dalam doanya:

اَسْأَلُكَ حُبَّكَ ، وَحُبَّ مَنْ يُحِبُّكَ ، وَحُبَّ كُلِّ عَمَلٍ يُوْصِلُنِيْ اِلٰى قُرْبِكَ ، وَاَنْ تَجْعَلَكَ اَحَبَّ اِلَيَّ مِمَّا سِوَاكَ ، وَاَنْ تَجْعَلَ حُبِّيْ اِيَّاكَ قَائِدًا اِلٰى رِضْوَانِكَ ، وَشَوْقِيْ اِلَيْكَ ذَائِدًا عَنْ عِصْيَانِكَ ، وَامْنُنْ بِالنَّظَرِ اِلَيْكَ عَلَيَّ ، وَانْظُرْ بِعَيْنِ الْوُدِّ وَالْعَطْفِ اِلَيَّ ، وَلَا تَصْرِفْ عَنِّيْ وَجْهَكَ .

Aku memohon cinta-Mu
dan cinta orang yang mencintai-Mu
dan cinta amal yang membawaku ke samping-Mu
Jadikan Engkau lebih aku cintai daripada selain-Mu
Jadikan cintaku pada-Mu membimbingku pada ridha-Mu

Kerinduanku pada-Mu mencegahku dari berbuat maksiat atas-Mu
Anugerahkan padaku memandang-Mu
Tataplah diriku dengan tatapan kasih dan sayang
Jangan palingkan wajah-Mu dariku.

Kemudian beliau berkata:

وَاجْعَلْنَا مِمَّنْ شَوَّقْتَهُ إِلَى لِقَائِكَ، وَأَعَذْتَهُ مِنْ هَجْرِكَ وَقِلَاكَ، وَهَيَّمْتَهُ قَلْبَهُ لِإِرَادَتِكَ.

Dan jadikan kami di antara orang-orang yang Kau rindukan untuk datang menemui-Mu
Kau lindungi dari pengusiran dan kebencian-Mu
Yang Kau tenggelamkan hatinya dalam iradah-Mu.

Setelah itu beliau berseru:

اَللّٰهُمَّ اجْعَلْنَا مِمَّنْ دَأْبُهُمُ الْإِرْتِيَاحُ إِلَيْكَ وَالْحَنِيْنُ، وَدَهْرُهُمُ الزَّفْرَةُ وَالْأَنِيْنُ ... قُلُوْبُهُمْ مُتَعَلِّقَةٌ بِمَحَبَّتِكَ، وَأَفْئِدَتُهُمْ مُنْخَلِعَةٌ مِنْ مَهَابَتِكَ.

Dan jadikanlah kami di antara orang-orang yang kedambaannya adalah mencintai dan merindukan-Mu

Nasibnya hanya merintih dan menangis.
Hati-hati mereka terikat pada cinta-Mu
Kalbu-kalbu mereka terpesona dengan kehebatan-Mu

Ringkasan dari tuntutan-tuntutan pada paragraf ini terdiri atas empat butir:

1. Perlindungan Allah kepada hamba-Nya dari pengusiran dan kebencian
2. Anugerah Allah kepada hamba-Nya akan cinta dan kasih-Nya
3. Anugerah Allah kepada hamba-Nya akan persandingan dengan-Nya
4. Anugerah Allah kepada hamba-Nya akan kerinduan berjumpa dengan-Nya.

Imam meringkas arti keakraban dan kerinduan dalam doanya:

Dan jadikanlah kami di antara orang-orang yang kedambaannya adalah mencintai dan merindukan-Mu.

Perasaan senang kepada Allah berbeda dengan perasaan ingin bertemu kepada-Nya. Perasaan senang ialah keakraban yang lahir dari perjumpaan. Perasaan ingin bertemu ialah kerinduan yang lahir dari gerakan menuju Allah.

3. Tahap yang ketiga ini ialah perjalanan tertinggi menuju Allah yang terhampar dalam doa yang agung ini. Itulah tujuan dari segala tujuan. Semulia-mulianya yang diharapkan para nabi dan shiddiq dari sisi Allah yaitu permohonan memandang keagungan wajah-Nya dan keindahan-Nya yang termegah. Tujuan yang didapat oleh pilihan terbaik di antara orang-orang yang telah Allah tentukan sebagai pendamping dan kekasih-Nya.

Dalam sebuah doanya, Imam 'Alī Zainal Abidin berkata:

وَاجْعَلْنَا مِمَّنْ مَنَحْتَهُ النَّظَرَ إِلَى وَجْهِكَ، وَبَوَّأْتَهُ مَقْعَدَ الصِّدْقِ فِي جِوَارِكَ، وَاجْتَبَيْتَهُ لِمُشَاهَدَتِكَ، وَامْنُنْ بِالنَّظَرِ إِلَيْكَ عَلَيَّ.

Dan jadikanlah kami di antara orang-orang yang telah Kau anugerahi kebahagiaan melihat wajah-Mu.
Yang Kau persiapkan baginya
kedudukan shiddiq di samping-Mu
Yang Kau pilih untuk menyaksikan-Mu
Dan anugerahkanlah padaku memandang-Mu.

Imam 'Alī Zainal Abidin menggambarkan makna kerinduan dan keakraban dalam bentuk yang lain:

إِلٰهِي فَاسْلُكْ بِنَا سُبُلَ الْوُصُوْلِ إِلَيْكَ ، وَسَيِّرْنَا فِيْ أَقْرَبِ
الطُّرُقِ لِلْوُفُوْدِ عَلَيْكَ ، قَرِّبْ عَلَيْنَا الْبَعِيْدَ ، وَسَهِّلْ عَلَيْنَا
الْعَسِيْرَ الشَّدِيْدَ ، وَأَلْحِقْنَا بِعِبَادِكَ الَّذِيْنَ هُمْ بِالْبِدَارِ
إِلَيْكَ يُسَارِعُوْنَ ، وَبَابَكَ عَلَى الدَّوَامِ يَطْرُقُوْنَ
وَإِيَّاكَ بِاللَّيْلِ وَالنَّهَارِ يَعْبُدُوْنَ ، وَهُمْ مِنْ هَيْبَتِكَ
مُشْفِقُوْنَ الَّذِيْنَ صَفَّيْتَ لَهُمُ الْمَشَارِبَ، وَبَلَّغْتَهُمُ الرَّغَائِبَ
وَأَنْجَحْتَ لَهُمُ الْمَطَالِبَ ، وَقَضَيْتَ لَهُمْ مِنْ فَضْلِكَ
الْمَآرِبَ ، وَمَلَأْتَ لَهُمْ ضَمَائِرَهُمْ مِنْ حُبِّكَ ، وَرَوَّيْتَهُمْ
مِنْ صَافِيْ شُرْبِكَ ، فَبِكَ إِلَى لَذِيْذِ مُنَاجَاتِكَ وَصَلُوْا ، وَمِنْكَ
أَقْصَى مَقَاصِدِهِمْ حَصَّلُوْا ، فَيَا مَنْ هُوَ عَلَى الْمُقْبِلِيْنَ عَلَيْهِ
مُقْبِلٌ وَبِالْعَطْفِ عَلَيْهِمْ عَائِدٌ مُفْضِلٌ وَبِالْغَافِلِيْنَ عَنْ

ذِكْرِهِ رَحِيمٌ رَؤُوفٌ ، وَبِجَذْبِهِمْ إِلَىٰ بَابِهِ وَدُودٌ عَطُوفٌ ... أَسْأَلُكَ أَنْ تَجْعَلَنِي مِنْ أَوْفَرِهِمْ مِنْكَ حَظًّا ، وَأَعْلَاهُمْ عِنْدَكَ مَنْزِلاً ، وَأَجْزَلِهِمْ مِنْ وُدِّكَ قِسْماً وَأَفْضَلِهِمْ فِي مَعْرِفَتِكَ نَصِيباً ، فَقَدْ انْقَطَعَتْ إِلَيْكَ هِمَّتِي ، وَانْصَرَفَتْ نَحْوَكَ رَغْبَتِي ، فَأَنْتَ لَا غَيْرُكَ مُرَادِي وَلَكَ لَا لِسِوَاكَ سَهَرِي وَسُهَادِي ، وَلِقَاؤُكَ قُرَّةُ عَيْنِي ، وَوَصْلُكَ مُنَى نَفْسِي ، وَإِلَيْكَ شَوْقِي ، وَفِي مَحَبَّتِكَ وَلَهِي ، وَإِلَىٰ هَوَاكَ صَبَابَتِي ، وَرِضَاكَ بُغْيَتِي ، وَرُؤْيَتُكَ حَاجَتِي ، وَجِوَارُكَ طَلَبِي ، وَقُرْبُكَ غَايَةُ سُؤْلِي ، وَفِي مُنَاجَاتِكَ رُوحِي وَرَاحَتِي ، وَعِنْدَكَ دَوَاءُ عِلَّتِي ، وَشِفَاءُ غُلَّتِي ، وَكَشْفُ كُرْبَتِي ، فَكُنْ أَنِيسِي فِي وَحْشَتِي وَمُقِيلَ عَثْرَتِي ، وَغَافِرَ زَلَّتِي ، وَقَابِلَ تَوْبَتِي ، وَمُجِيبَ دَعْوَتِي ، وَوَلِيَّ عِصْمَتِي ، وَمُغْنِيَ فَاقَتِي ، وَلَا تَقْطَعْنِي عَنْكَ ، وَلَا تُبْعِدْنِي مِنْكَ يَا نَعِيمِي وَجَنَّتِي ، وَيَا دُنْيَايَ وَآخِرَتِي .

Ilahi
Bimbinglah kami ke jalan-jalan menuju-Mu
Lapangkanlah kami ke jalan terdekat ke arah-Mu.
Dekatkan bagi kami yang jauh
Mudahkan bagi kami yang berat dan sulit
Gabungkan kami dengan hamba-hamba-Mu

yang berlari cepat menggapai-Mu
Yang senantiasa mengetuk pintu-Mu
Yang malam dan siangnya beribadahkepada-Mu
Yang bergetar takut karena kehebatan-Mu
Yang Kau bersihkan tempat minumnya
Yang Kau sampaikan keinginannya
Yang Kau penuhi permintaannya
Yang Kau puaskan dengan karunia-Mu kedambaannya
Yang Kau penuhi dengan kasih-Mu sanubarinya
Yang Kau hilangkan dahaganya dengan kemurnian minuman-Mu
Karena Engkau, mereka mencapai kelezatan menyeru-Mu
Dari Engkau mereka memperoleh puncak cita-citanya
Wahai Zat yang menyambut orang-orang yang menemui-Nya.
Yang kembali kepada mereka dengan karunia
Yang mengasihsayangi orang-orang yang mengingat- Nya.
Yang mencintakasihi orang-orang yang tertarik ke pintu-Nya
Aku memohon pada-Mu
Jadikan daku yang paling banyak mendapatkan karunia-Mu
Yang paling tinggi kedudukannya di sisi-Mu

Yang paling besar bagiannya dari cinta-Mu
Yang paling utama memperoleh makrifat-Mu
Untuk-Mu saja tercurah himahku,
kepada-Mu jua terpusat hasratku.
Engkaulah tempat kedambaanku, tiada yang lain
Karena-Mu sajalah aku tegak terjaga,
tidak karena yang lain. Perjumpaan dengan~Mu
adalah kesejukan hatiku
Pertemuan dengan-Mu adalah kecintaan diriku
Kepada-Mu kedambaanku
Pada cinta-Mu tumpuanku
Pada kasih-Mu gelora rinduku
Ridha-Mu tujuanku
Melihat-Mu keperluanku
Mendampingi-Mu keinginanku
Mendekati-Mu puncak permohonanku
Menyeru-Mu damai dan tentramku
Di sisi-Mu penawar deritaku
Penyembuh lukaku Penyejuk dukaku Penghilang
sengsaraku
Jadilah Engkau sahabatku dalam kesunyian
Yang menolong kejahatanku
Yang menyelamatkan ketergelinciranku
Yang menerima tobatku
Yang memperkenankan doaku
Yang mengayakan kemiskinanku
Jangan putuskan aku dari sisi-Mu

Jangan Kau jauhkan aku dari diri-Mu
Wahai nikmatku dan surgaku
Wahai duniaku dan akhiratku.[53]

Suatu kutipan yang agung di antara keagungan kalimat munajat. Yang elok dari keelokan etika berdoa. Yang mulia dari kemuliaan rintihan Ahlul Bayt a.s. ketika mereka berdoa. Doa ini datang dari hati yang khusyuk diiringi cinta pada Allah dan rindu perjumpaan-Nya.

Pada awal kalimat doanya Imam 'Alī a.s. memohon kepada Allah untuk membawanya dan membimbingnya ke jalan menuju-Nya. Beliau tidak memohon kepada-Nya tentang hal-hal keduniaan atau keakhiratan, hanya persandingan dengan-Nya dan penobatannya sebagai kekasih-Nya di sana, di tempat tertinggi di sisi-Nya bersama para nabi, syuhada, dan shiddiqin.

إِلٰهِي فَاسْلُكْ بِنَا سُبُلَ الْوُصُوْلِ إِلَيْكَ .

Tuhanku, bimbinglah kami ke jalan-jalan menuju-Mu.

---

53. *Bihar al-Anwar*, 94:148.

Imam tidak memohon satu jalan saja menuju-Nya (*sabil al-wushul ilaika*). Namun beliau mengatakan jalan-jalan menuju-Nya (*subul al-wushul ilaika*).

Hal ini disebabkan kata *shirath* yang juga berarti jalan menuju Allah hanya dalam bentuk tunggal. Sebagaimana yang tertera dalam Al-Quran:

> *Tunjuklah kami ke jalan yang lurus. Yaitu jalan mereka yang Engkau anugerahi nikmat bukan jalan mereka yang Engkau murkai. Dan bukan pula jalan orang-orang yang tersesat.*[54] *Allah memberikan petunjuk ke jalan yang lurus kepada siapa yang Ia kehendaki.*[55] *Dia Memberikan petunjuk ke jalan yang lurus.*[56] *Dan Kami memilih dan memberikan petunjuk kepada mereka ke jalan yang lurus.*[57]

Adapun kata *sabil* (jalan) tercantum dalam Al-Quran dalam bentuk jamak. Baik itu jalan yang hak atau yang batil.

---

54. *Al-Quran, Al-Fatihah: 6-7.*
55. *Al-Quran.*
56. *Al-Quran, Al-Maidah: 16.*
57. *Al-Quran, Al-An'am: 87.*

Dengan kitab itulah Allah memberikan petunjuk kepada orang-orang yang mengikuti keridhaan-Nya menuju jalan keselamatan.[58] *Janganlah kamu mengikuti jalan-jalan, karena jalan-jalan itu mencerai-beraikan kamu dari jalan-Nya.*[59] *Mengapa kami tidak bertawakal kepada Allah padahal Dia telah menunjukkan jalan-jalan kepada kami.*[60]

Dan orang-orang yang berjuang untuk mencari keridhaan Kami, sungguh akan Kami berikan petunjuk kepada mereka jalan-jalan Kami.[61]

Allah telah menjanjikan bagi manusia jalan-jalan untuk mereka telusuri. Salah satu dari perkataan yang terkenal:

Sesungguhnya jalan-jalan menuju Allah sebanyak bilangan makhluknya.

Setiap jalan *(sabil)* berada di atas garis *shirath al-mustaqim.*

---

58. *Al-Quran, Al-Maidah: 16.*
59. Al-Quran, Al-An'am: 153.
60. *Al-Quran, Ibrahim: 12.*
61. Al-Quran, *Al-Ankabut:* 69.

Allah memberikan kepada setiap manusia jalan untuk dilalui menuju-Nya. Sehingga dengan jalan itu ia dapat mengetahui hakikat Tuhannya.

Di antara mereka ada yang menempuh jalan ilmu dan logika untuk menuju-Nya. Ada yang melewati jalan sentuhan kalbu dan getaran hati. Bahkan ada yang mengetahui hakikat Allah dengan perniagaan dan muamalah bersama Allah. Yang terakhir inilah jalan yang termulia. Dalam firman Allah disebutkan:

> *Wahai orang-orang yang beriman, inginkah Aku tunjukkan kepada kalian perniagaan yang menyelamatkan kamu dari siksa yang perih.*[62] *Di antara manusia ada yang menjual dirinya untuk mengharapkan keridhaan Allah. Dan Allah sangat sayang kepada hamba-Nya.*[63]

Jika manusia menempuh beberapa jalan menuju-Nya, maka langkahnya akan menjadi lebih matang dan meyakinkan. Penobatan sebagai kekasih-Nya akan tercapai. Kemudian beliau memohon agar Allah menggabungkan dengan hamba-hamba-Nya yang

---

62. Al-Quran, *Al-Shaf:* 10.
63. Al-Quran, *Al-Baqarah:* 207.

berlari cepat mencapai-Nya, yang malam dan siang-nya beribadat kepada-Nya.

Memang, jalan menuju Allah itu sulit. Al-Quran mengibaratkan sebagai zat *al-syaukah* (yang memiliki kesulitan). Sudah banyak manusia yang memulai perjalanan ini dengan kekuatan niat dan keyakinan, namun akhirnya mereka terkulai di tengah jalan.

Imam 'Alī Zainal Abidin memohon kepada Allah untuk memudahkan baginya dalam perjalanan yang sulit ini dan mendekatkan baginya yang jauh. Menggabungkannya bersama hamba-hamba-Nya yang salih yang telah mendahuluinya. "Dialah pemimpin para salih."

Menjalin persahabatan dengan para auliya dan para Salih di atas jalan yang sulit dapat memperteguh hati, menguatkan kemauan, untuk melanjutkan perjalanan.

Jalan menuju Allah itu sulit. Jika kumpulan orang salih itu berjalan pada jalan ini; lalu mereka saling membantu, saling berwasiat kepada kebenaran, saling berwasiat kepada ketabahan jalan sulitpun akan terasa ringan.

Imam 'Alī Zainal Abidin berdoa, dalam menempuh perjalanan sulit dan panjang ini, agar didekatkan dan digabungkan dengan orang-orang salih.

وَسَيِّرْنَا فِيْ أَقْرَبِ الطُّرُقِ لِلْوُفُوْدِ عَلَيْكَ ، قَرِّبْ عَلَيْنَا الْبَعِيْدَ ، وَسَهِّلْ عَلَيْنَا الْعَسِيْرَ الشَّدِيْدَ ، وَأَلْحِقْنَا بِعِبَادِكَ الَّذِيْنَ هُمْ بِالْبِدَارِ إِلَيْكَ يُسَارِعُوْنَ ، وَبَابَكَ عَلَى الدَّوَامِ يَطْرُقُوْنَ ، وَإِيَّاكَ بِاللَّيْلِ وَالنَّهَارِ يَعْبُدُوْنَ .

Lapangkanlah kami ke jalan terdekat ke arah-Mu
Dekatkan bagi kami yang jauh
Mudahkan bagi kami yang berat dan sulit
Gabungkan kami dengan hamba-hamba-Mu yang berlari cepat menggapai-Mu
Yang senantiasa mengetuk pintu-Mu
Yang malam dan siangnya beribadat pada-Mu.

Hal-hal yang Masuk ke dalam Hati

Imam Zainal Abidin menggambarkan orang-orang salih —ia bermohon kepada Allah untuk bergabung dengan mereka—dengan sifat-sifat yang patut renungkan:

الَّذِيْنَ صَفَّيْتَ لَهُمُ الْمَشَارِبَ ، وَبَلَّغْتَهُمُ الرَّغَائِبَ ... وَمَلَأْتَ لَهُمْ ضَمَائِرَهُمْ مِنْ حُبِّكَ ، وَرَوَّيْتَهُمْ مِنْ صَافِي شُرْبِكَ .

Yang Kau bersihkan tempat minumnya
Yang Kau sampaikan keinginannya
Yang Kau penuhi dengan kasih-Mu sanubarinya
Yang Kau hilangkan dahaganya dengan kemurnian minuman-Mu

Minuman suci apakah yang Allah tegukkan kepada para salih di dunia ini? Wadah apakah yang Allah penuhi dengan cinta-Nya?

Ketahuilah bahwa minuman suci itu ialah cinta, keyakinan, keikhlasan, dan makrifat. Adapun wadah itu adalah kalbu. Allah telah memberi karunia kepada manusia wadah-wadah untuk makrifat, keyakinan, dan cinta. Namun hati ialah yang termulia dari sekian banyak wadah. Jika Allah membersihkan minuman hati hamba-Nya, menegukkannya minuman yang bersih dan suci, maka akan tampak padanya amal, tutur kata dan kedermawanan yang bersih dan suci seperti minumannya.

Segala hal yang masuk ke dalam hati serupa dengan apa yang akan tercurahkan darinya. Jika yang dimasukkan ke hati itu bersih dan suci dari sumber yang jernih, murni, dan tulus, niscaya yang akan keluar dari hati akan serupa dengan yang masuk. Pada gilirannya terlihatlah amal, tutur kata, pemikiran, akhlak, kedermawanan, penyerahan seorang hamba yang ikhlas dan tulus.

Namun jika yang masuk ke dalam hati itu kotor bercampur kotoran apa yang dibisikkan setan kepada pelindung-pelindungnya, maka ketahuilah yang keluar dari hati itu tak lain adalah kebohongan, kemunafikan, kebakhilan, pembangkangan terhadap Allah dan Rasul-Nya.

Dari Rasulullah saw. [64] diriwayatkan bahwa beliau bersabda:

إنَّ فِي القَلْبِ لَمَّتَانِ : لَمَّةٌ مِنَ المَلَكِ، إيعَادٌ بِالخَيرِ وَتَصْدِيقٌ بِالحَقِّ، وَلَمَّةٌ مِنَ العَدُوِّ : إيعَادٌ بِالشَّرِّ وَتَكْذِيبٌ لِلحَقِّ. فَمَنْ وَجَدَ ذٰلِكَ فَلْيَعْلَمْ أَنَّهُ مِنَ اللهِ وَمَنْ وَجَدَ الآخَرَ فَلْيَتَعَوَّذْ بِاللهِ مِنَ الشَّيْطَانِ، ثُمَّ قَرَأَ : "الشَّيْطَانُ يَعِدُكُمُ الفَقْرَ وَيَأْمُرُكُمْ بِالفَحْشَآءِ وَاللهُ يَعِدُكُمْ مَغْفِرَةً مِنْهُ وَفَضْلاً".

Sesungguhnya di dalam hati terdapat dua getaran. Getaran yang datang dari malaikat yang mengajak berbuat kebaikan dan membenarkan yang hak.
Dan getaran yang datang dari golongan musuh, berbuat kejahatan dan mendustai kebenaran.

64. *Tafsir al-Mizan, 2:404.*

Maka barangsiapa yang mendapatkan getaran yang pertama, ketahuilah bahwa ia datang dari Allah. Dan barangsiapa mendapatkan getaran yang kedua hendaknya ia berlindung kepada Allah dari godaan setan.

Kemudian Beliau membacakan firman Allah:

Setan menjanjikan kamu dengan kemiskinan dan menyuruh kamu berbuat kejahatan. Sedangkan Allah menjanjikan untukmu ampunan dan karunia [65]

Kelompok yang datang dari malaikat ialah hal-hal yang masuk ke dalam hati dalam bentuk ketuhanan *(rububiyyah)*. Kelompok yang datang dan setan masuk dalam bentuk *syaithaniyah*.

Pikirkanlah! Seekor lebah menghisap sari-sari bunga kemudian memberikan kepada manusia madu yang manis dan lezat. Di dalamnya terdapat obat penawar bagi manusia. Seandainya lebah itu mengambil makanan dari sumber yang kurang bersih maka pemberiannya pun kepada kita demikian. Ini sudah merupakan tabiat alam. Alllah berfirman:

---

65. *Al-Quran, Shad: 45-47.*

Dan ingatlah hamba-hamba Kami, Ibrahim, Ishak dan Ya'kub yang mempunyai perbuatan-perbuatan yang besar dan ilmu-ilmu yang tinggi. Sesungguhnya Kami telah mensucikan mereka dengan (menganugerahkan) kepada mereka akhlak yang tinggi yaitu selalu mengingatkan manusia (kepada negeri akhirat). Dan sesungguhnya mereka pada sisi Kami benar-benar termasuk orang-orang yang terpilih.

Di sini Allah menyifati pemberian-Nya kepada para nabi-Nya berupa kekuatan dan kepandaian. Inilah hasil dari minuman murni yang dianugerahkan Allah pada mereka.

Sesungguhnya Kami telah menyucikan mereka dengan menganugerakan kepada mereka akhlak yang tinggi yaitu selalu ingat kepada negeri akhirat.

Supaya manusia membersihkan amal perbuatannya hendaknya meml bersihkan minumannya. Hati memberikan apa yang; ia terima.

Pola Ikhtiar

Setelah kami menjelaskan hal-hal yang masuk ke dalam hati dan apa yang tercurahkan darinya, maka pem-

bicaraan selanjutnya tidak menafikan adanya ikhtiar sebagai asas dari beberapa pemahaman dan pemikiran *qur'aniyyah*. Hati tidaklah berarti wadah yang kosong untuk diisi dan memberikan apa yang diberikan kepadanya; baik itu kebaikan atau kejahatan. Hati ialah wadah yang sadar. Ia mengerti apa yang diberikan padanya; ia membedakan antara yang hak dan yang batil. Ikhtiar merupakan pokok yang mendasar untuk membuka pemikiran Islami. Dari sinilah terbentuk permasalahan, usul-usul, dan ketentuan-ketentuan di dalam Islam. Telah banyak *nash* yang menekankan tentang perputaran kesadaran hati dalam kehidupan manusia. Satu riwayat mengisahkan Nabi Dawud ketika bermunajat kepada Tuhannya:

إلهي لكلِّ ملكٍ خِزانةٌ، فأينَ خزائنُكَ؟ فقالَ
جلَّ جلالُهُ: لي خزانةٌ أعظمُ مِنَ العرشِ وأوسعُ مِنَ
الكرسيِّ وأطيبُ مِنَ الجنَّةِ، وأزينُ مِنَ الملكوتِ،
أرضُها المعرفةُ، وسماؤُها الإيمانُ، وشمسُها الشوقُ،
وقمرُها المحبَّةُ، ونجومُها الخواطرُ، وسحابُها العقلُ،
ومطرُها الرحمةُ، وشجرُها الطاعةُ، وثمرُها الحكمةُ،
ولها أربعةُ أركانٍ: التوكُّلُ والتفكُّرُ، والأنسُ،

وَالذِّكْرُ. وَلَهَا أَرْبَعَةُ أَبْوَابٍ ، اَلْعِلْمُ، وَالْحِكْمَةُ، وَالصَّبْرُ وَالرِّضَا ... أَلَا وَهِيَ الْقَلْبُ .

Tuhanku
Setiap kerajaan memiliki pembendaharaan.
Di manakah gerangan pembendaharaan itu?
Allah menjawab: 'Perbendaharaan-Ku lebih megah daripada arsy, lebih luas daripada singgasana, lebih bagus dari surga, lebih indah dari tahta kerajaan, buminya makrifat, langitnya keimanan, mataharinya kerinduan, bulannya cinta, bintang-gemintangnya buah pikiran, awannya akal, hujannya kasih sayang, pohonnya ketaatan, buahnya hikmah. Dan pembendaharaan-Ku memiliki empat rukun yaitu tawakal, tafakur, cinta, dan zikir. Dan memiliki empat pintu yaitu ilmu, hikmah, kesabaran dan keridhaan. Ketahuilah kuncinya ialah hati.[66]

Dalam riwayat yang lain Allah berwasiat kepada Musa a.s.[67]:

يَا مُوسَى جَرِّدْ قَلْبَكَ لِحُبِّي ، فَإِنِّي جَعَلْتُ قَلْبَكَ مَيْدَانَ

---

66. *Bihar al-Anwar,* 15:39.
67. ibid.

حُبِّيْ، وَبَسَطْتُ فِيْ قَلْبِكَ أَرْضًا مِنْ مَعْرِفَتِيْ، وَبَنَيْتُ
فِيْ قَلْبِكَ شَمْسًا مِنْ شَوْقِيْ، وَأَمْضَيْتُ فِيْ قَلْبِكَ قَمَرًا
مِنْ مَحَبَّتِيْ، وَجَعَلْتُ فِيْ قَلْبِكَ عَيْنًا مِنَ التَّفَكُّرِ وَأَرَدْتُ
فِيْ قَلْبِكَ رِيْحًا مِنْ تَوْفِيْقِيْ، وَأَمْطَرْتُ فِيْ قَلْبِكَ مَطَرًا
مِنْ تَفَضُّلِيْ، وَزَرَعْتُ فِيْ قَلْبِكَ زَرْعًا مِنْ صِدْقِيْ،
وَأَنْبَتُّ فِيْ قَلْبِكَ أَشْجَارًا مِنْ طَاعَتِيْ، وَوَضَعْتُ فِيْ
قَلْبِكَ جِبَالًا مِنْ يَقِيْنِيْ.

Wahai Musa,
Kosongkanlah hatimu untuk diisi cinta-Ku
Sebab, Aku menjadikan hatimu medan cinta-Ku
Aku lapangkan bumi di dalam hatimu dari makrifat-Ku
Aku membangun matahari dengan kerinduan-Ku
Aku menyempurnakan bulan dengan kecintaan-Ku
Aku jadikan di hatimu penglihatan dari tafakur
Aku memperdengarkan angin di hatimu dari taufik-Ku
Aku menurunkan hujan di hatimu dari karunia-Ku
Aku menumbuhkan di hatimu pepohonan dari ketaatan-Ku Aku meletakkan gunung di hatimu dari keyakinan-Ku

Kembali kepada Munajat

Imam 'Alī Zainal Abidin a.s. menyeru kepada Allah:

فَيَا مَنْ هُوَ عَلَى الْمُقْبِلِينَ مُقْبِلٌ، وَبِالْعَطْفِ عَلَيْهِمْ
عَائِدٌ مُفْضِلٌ، وَبِالْغَافِلِينَ عَنْ ذِكْرِهِ رَحِيمٌ رَؤُوفٌ،
وَبِجَذْبِهِمْ إِلَى بَابِهِ وَدُودٌ عَطُوفٌ.

Wahai Zat yang menyambut orang-orang
yang menemui-Nya
Yang kembali kepada mereka
dengan memberi kurunia
Yang mengasihsayangi orang-orang yang
tertarik ke pintu-Nya.

Seruan ini mengandung dua hal:

1. Allah menyambut orang-orang yang menemui-Nya dan melindungi-Nya dengan karunia-Nya
2. Allah mengasihi orang-orang yang lalai mengingat-Nya dan menghilangkan kelalaian dari mereka dengan kekuatan *Rabbaniyyah.*

Setelah seruan ini barulah Imam 'Alī Zainal Abidin memohon[68]:

---

68. *Mafatih al-Jinan,* Doa Al-Iftitah.

اَسْأَلُكَ اَنْ تَجْعَلَنِيْ مِنْ أَوْفَرِهِمْ مِنْكَ حَظًّا، وَاَعْلاَهُمْ عِنْدَكَ مَنْزِلاً، وَاَجْزَلِهِمْ مِنْ وُدِّكَ قِسْمًا، وَاَفْضَلِهِمْ فِيْ مَعْرِفَتِكَ نَصِيْبًا.

Aku bermohon pada-Mu
Jadikanlah daku yang paling banyak mendapat karunia-Mu
Yang paling tinggi kedudukannya di sisi-Mu
Yang paling utama memperoleh makrifat-Mu

Kalimat ini dapat membuat kita bertanya-tanya. Baru saja Imam mengharapkan untuk digabungkan bersama orang-orang salih, sekarang beliau mengharapkan untuk dijadikan insan yang paling banyak mendapatkan karunia-Nya dan yang paling tinggi kedudukannya di sisi-Nya. Lalu bagaimana kita menghimpun kedua permohonan ini? Apa gerangan yang terjadi tentang kedua permohonan ini dengan pribadi Imam, ketika ia berdoa untuk digabungkan bersama para salih, kemudian dijadikan pemimpin mereka?

Sudah barang tentu jawabannya memerlukan penjelasan rahasia yang terkandung dalam doa ini. Kita telah mengetahui sifat-sifat Allah. Hendaknya kita tidak lemah dalam memohon dan tidak bakhil dalam berdoa, karena Allah Maha Pemurah. Alangkah buruk-

nya bila kita bakhil dalam bermohon ketika kita mengetahui bahwa Allah Maha Pemurah. Tak ada batas dan tak akan habis perbendaharaan kasih sayang-Nya. Karunia-Nya akan terus bertambah.

Allah telah mengajarkan kepada kita akhlak dan tatakrama *ibadurrahman* (Hamba-hamba Yang Maha Pengasih) untuk memohon kepada Allah agar dijadikan pemimpin orang-orang bertakwa.

Dan jadikanlah kami pemimpin orang-orang bertakwa.[69]

Di dalam doa Ahlul Bayt dapat kita temukan penggalan doa berikut ini:

Dan dahulukanlah diriku
dan jangan dahulukan orang lain dariku

Doa: Dasar dan Puncaknya

Banyak doa mempunyai dasar dan puncak. Yang dimaksud dengan dasar ialah posisi seorang hamba

69. Al-Quran, *Al-Furqan: 74.*

yang penuh dengan lumuran dosa. Dan yang dimaksud dengan puncak ialah harapan dan ambisi seorang hamba dari Allah Yang kedermawanan dan rahmat-Nya tidak terbatas.

Dasar dan puncak doa tersebut tampak jelas dalam doa *Al-Ashar* (dini hari Imam 'Alī Zainal Abidin). Dalam doa itu, Imam 'Alī Zainal Abidin a.s. berkata:

Dalam doa yang sama beliau berkata:

إِذَا رَأَيْتُ مَوْلَايَ ذُنُوبِي فَزِعْتُ ، وَإِذَا رَأَيْتُ كَرَمَكَ طَمِعْتُ .

عَظُمَ يَا سَيِّدِي أَمَلِي ، وَسَاءَ عَمَلِي فَأَعْطِنِي مِنْ عَفْوِكَ بِمِقْدَارِ أَمَلِي ، وَلَا تُؤَاخِذْنِي بِأَسْوَءِ عَمَلِي .

Ya Tuhanku, Jika aku melihat dosa-dosaku,
aku khawatir dan takut.
Akan tetapi, jika aku melihat kedermawanan-Mu,
timbul dariku suatu harapan.

Ya Tuhanku, besar sudah harapanku:
buruk sudah perbuatanku. Berilah aku
ampunan sebesar harapanku.
Janganlah Engkau tuntut aku,
karena amalku yang terburuk.

Amirul Mukminin 'Alī bin Abī Thālib a.s. pernah mengajarkan doa kepada Kumail bin Ziyad.

وَفِي الدُّعَاءِ الَّذِي عَلَّمَهُ أَمِيرُ الْمُؤْمِنِينَ عَلِيُّ ابْنُ أَبِي طَالِبٍ عَلَيْهِ السَّلَامُ لِكُمَيْلِ ابْنِ زِيَادٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ يَبْدَأُ مِنَ الْقَاعِ فَيَقُولُ : اَللّٰهُمَّ اغْفِرْ لِيَ الذُّنُوبَ الَّتِي تَهْتِكُ الْعِصَمَ ، اَللّٰهُمَّ اغْفِرْ لِيَ الذُّنُوبَ الَّتِي تُنْزِلُ النِّقَمَ ، اَللّٰهُمَّ اغْفِرْ لِيَ الذُّنُوبَ الَّتِي تُغَيِّرُ النِّعَمَ ، اَللّٰهُمَّ اغْفِرْ لِيَ الذُّنُوبَ الَّتِي تَحْبِسُ الدُّعَاءَ ... اَللّٰهُمَّ لَا أَجِدُ لِذُنُوبِي غَافِرًا ، وَلَا لِقَبَائِحِي سَاتِرًا ، وَلَا لِشَيْءٍ مِنْ عَمَلِيَ الْقَبِيحِ بِالْحَسَنِ مُبَدِّلًا غَيْرَكَ ... سُبْحَانَكَ وَبِحَمْدِكَ ظَلَمْتُ نَفْسِي ، وَتَجَرَّأْتُ بِجَهْلِي ، وَسَكَنْتُ إِلَى قَدِيمِ ذِكْرِكَ لِي وَمَنِّكَ عَلَيَّ ... اَللّٰهُمَّ عَظُمَ بَلَائِي وَأَفْرَطَ بِي سُوءُ حَالِي ، وَقَصُرَتْ بِي أَعْمَالِي ، وَقَعَدَتْ بِي أَغْلَالِي ، وَحَبَسَنِي عَنْ نَفْعِي بُعْدُ أَمَلِي ، وَخَدَعَتْنِي الدُّنْيَا بِغُرُورِهَا ، وَنَفْسِي بِجِنَايَتِهَا وَمِطَالِي ... فَأَسْأَلُكَ بِعِزَّتِكَ أَنْ لَا يَحْجُبَ عَنْكَ دُعَائِي ، سُوءُ عَمَلِي وَفِعَالِي ، وَلَا تَفْضَحْنِي بِخَفِيِّ مَا اطَّلَعْتَ عَلَيْهِ مِنْ سِرِّي ...

Ya Allah, ampunilah dosa-dosaku yaug meruntuhkan penjagaan.

Ya Allah, ampunilah dosa-dosaku yang mendatangkan bencana
Ya Allah, ampunilah dosa-dosaku yang merusak karunia.
Ya Allah, ampunilah dosa-dosaku yang menghalahgi doa. Ya Allah, tidak kudapatkan pengampunan bagi dosaku, tiada penutup bagi kejelekanku tiada yang dapat menghentikan amalku yang jelek dengan kebaikan melainkan Engkau Mahasuci Engkau dengan segala puji-Mu
Telah aku aniaya diriku,
telah berani aku melanggar karena kebodohanku tetapi aku tetap tenteram karena bersandar pada sebutan-Mu dan karunia-Mu padaku.
Ya Allah besar sudah bencanaku
berlebihan sudah kejelekan keadaanku
rendah benar amal-amalku
berat benar belenggu (malasku)
Angan-angan panjang telah menahan manfaat dari diriku
dunia dengan tipuannya telah memperdayaku dan diriku (telah) terpedaya karena ulahnya dan karena kelalaianku
Wahai, Junjunganku aku bermohon pada-Mu dengan segala kekuasaan-Mu
Jangan Kaututup doaku karena

kejelekan amal dan perangaiku
Jangan Kau ungkapkan rahasiaku yang tersembunyi
yang telah Engkau ketahui

Itulah dasar doa. Suatu ungkapan akan kehamba-an yang penuh dengan dosa. Lalu, disusul dengan ungkapan rasa harapan yang besar akan rahmat Allah yang luas. Imam 'Alī a.s. lalu melanjutkan:

وَهَبْ لِيَ الْجِدَّ فِي خَشْيَتِكَ وَالدَّوَامَ فِي الْاِتِّصَالِ
بِخِدْمَتِكَ حَتّٰى اَسْرَحَ اِلَيْكَ فِي مَيَادِيْنِ السَّابِقِيْنَ وَاُسْرِعَ
اِلَيْكَ فِي الْبَارِزِيْنَ ، وَاَشْتَاقَ اِلٰى قُرْبِكَ فِي الْمُشْتَاقِيْنَ ،
وَاَدْنُوَ مِنْكَ دُنُوَّ الْمُخْلِصِيْنَ ... وَاجْعَلْنِي مِنْ اَحْسَنِ
عَبِيْدِكَ نَصِيْبًا عِنْدَكَ وَاَخَصِّهِمْ زُلْفَةً لَدَيْكَ ، فَاِنَّهُ لَا
يُنَالُ ذٰلِكَ اِلَّا بِفَضْلِكَ .

Karuniakan padaku kesungguhan untuk
bertaqwa pada-Mu
kebiasaan untuk meneruskan bakti pada-Mu
sehingga aku bergegas menuju-Mu
bersama para pendahulu
berlari ke arah-Mu bersama orang-orang yang
terkemuka dan merindukan dekat pada-Mu
bersama yang merindukan-Mu
Jadikanlah aku hamba-Mu yang paling baik

nasibnya di sisi-Mu yang paling dekat
kedudukannya dengan-Mu yang paling istimewa
tempatnya di dekat-Mu
Sungguh, semua ini tidak akan tercapai kecuali
dengan karunia-Mu.

Kita juga mendapatkan puncak doa dalam doa yang diriwayatkan oleh Abū Hamzah Al-Tsimali dari Imam 'Alī Zainal Abidin a.s. yaitu, doa *al-sahar* yang dibaca setiap waktu sahur di bulan Ramadhan. Pada doa itu, beliau bertolak dari dasar dengan berkata:

وَمَا أَنَا يَا رَبِّ وَمَا خَطَرِي، هَبْنِي بِفَضْلِكَ وَتَصَدَّقْ عَلَيَّ
بِعَفْوِكَ، أَيْ رَبِّ جَلِّلْنِي بِسِتْرِكَ، وَاعْفُ عَنْ تَوْبِيخِي
بِكَرَمِ وَجْهِكَ.

"فَلَا تُحْرِقْنِي بِالنَّارِ، وَأَنْتَ مَوْضِعُ أَمَلِي، وَلَا تُسْكِنِّي
الْهَاوِيَةَ فَإِنَّكَ قُرَّةُ عَيْنِي... اِرْحَمْ فِي هٰذِهِ الدُّنْيَا غُرْبَتِي،
وَعِنْدَ الْمَوْتِ كُرْبَتِي، وَفِي الْقَبْرِ وَحْدَتِي، وَفِي اللَّحْدِ
وَحْشَتِي، وَإِذَا نُشِرْتُ لِلْحِسَابِ بَيْنَ يَدَيْكَ ذُلَّ مَوْقِفِي،
وَارْحَمْنِي صَرِيعًا عَلَى الْفِرَاشِ تُقَلِّبُنِي أَيْدِي أَحِبَّتِي،
وَتَفَضَّلْ عَلَيَّ مَمْدُودًا عَلَى الْمُغْتَسَلِ يُقَلِّبُنِي صَالِحُ جِيرَتِي،
وَتَحَنَّنْ عَلَيَّ مَحْمُولًا قَدْ تَنَاوَلَ الْأَقْرِبَاءُ أَطْرَافَ جِنَازَتِي،
وَجُدْ عَلَيَّ مَنْقُولًا قَدْ نَزَلْتُ بِكَ وَحِيدًا فِي حُفْرَتِي.

Ya Tuhanku; apalah artinya aku
apa bahaya diriku? Ya Tuhanku, berilah aku
anugerah-Mu,
karuniakanlah aku ampunan-Mu
Ya Tuhanku, muliakanlah dengan tabir-Mu
maafkanlah kejelekanku dengan kemurahan-Mu
Jangan Engkau bakar aku dengan neraka,
sedang Engkau adalah tumpuan harapanku.
Jangan Engkau tetapkan aku di dalam
Hawiyah, karena Engkau adalah kekasihku.
Sayangilah keterasinganku di dunia ini
kesedihanku di saat mati
kesepianku di dalam kubur
ketakutanku di liang lahat
Ketika Engkau buka (lembaran-lembaran) hisab
sungguh terhina aku di hadapan-Mu
Kasihanilah aku di saat terbaring di atas tikar,
dibolak-balik tangan-tangan para sahabatku
Anugerahilah aku di saat menjulur ketika hendak
dimandikan tetanggaku yang salih
Sayangilah aku di saat jenazahku
dikerumuni sanak keluargaku
Tolonglah aku di saat pindah untuk menjumpai-Mu
sendirian di dalam kubur.

Lalu, beliau mengungkapkan rasa harapannya dari Allah:

اَللّٰهُمَّ إِنِّي اَسْأَلُكَ مِنْ خَيْرِ مَا سَأَلَكَ مِنْهُ عِبَادُكَ الصَّالِحُوْنَ،
يَا خَيْرَ مَنْ سُئِلَ وَاَجْوَدَ مَنْ اَعْطَى ... اَعْطِنِي سُؤْلِي
فِيْ نَفْسِيْ وَاَهْلِيْ وَوَلَدِيْ ، وَارْغَدْ عَيْشِيْ وَاَظْهِرْ
مُرُوَّتِيْ ، وَاَصْلِحْ جَمِيْعَ اَحْوَالِيْ ، وَاجْعَلْنِيْ مِمَّنْ اَطَلْتَ
عُمْرَهُ ، وَحَسَّنْتَ عَمَلَهُ ، وَاَتْمَمْتَ عَلَيْهِ نِعْمَتَكَ
وَرَضِيْتَ عَنْهُ ، وَاَحْيَيْتَهُ حَيَاةً طَيِّبَةً ... اَللّٰهُمَّ خُصَّنِيْ
بِخَاصَّةِ ذِكْرِكَ ... وَاجْعَلْنِيْ مِنْ اَوْفَرِ عِبَادِكَ
نَصِيْبًا عِنْدَكَ فِيْ كُلِّ خَيْرٍ اَنْزَلْتَهُ اَوْ تُنْزِلُهُ " .

Ya Allah
Aku memohon dari-Mu sebaik-baiknya permohonan
yang pernah diminta oleh hamba-hamba-Mu yang salih
Wahai Zat Yang paling baik untuk dimintai permohonan-Nya
Yang paling murah pemberian-Nya.
Kabulkan permohonanku untukku, keluargaku dan anakku
Jadikanlah kehidupanku bahagia, harga diriku terjaga.
Perbaiki keadaanku semuanya.
Jadikan aku dari orang-orang

yang Engkau panjangkan umurnya
yang Engkau perbaiki amalnya
Yang Engkau sempurnakan atasnya
anugerah-Mu yang Engkau rela darinya
Yang Engkau berikan padanya kehidupan
yang senang.
Ya Allah,
Istimewakan aku dengan sebutan-Mu
Jadikan aku dari hamba-hamba-Mu
yang mendapatkan nasib banyak di sisi-Mu
dalam segala kebaikan yang telah
Engkau turunkan dan yang akan
Engkau turunkan.

Perjalanan antara dasar dan puncak doa merupakan suatu ungkapan tentang perjalanan manusia menuju Allah SWT. Perjalanan yang penuh harapan. Perjalanan yang tidak ada batasnya. Karena, tujuan dan harapannya ialah Allah SWT.

Tiga Wasilah

Dalam perjalanan ini, Imam 'Alī Zainal Abidin a.s. memohon kepada Allah SWT melalui tiga wasilah. Sebab, Allah sendiri menyuruh kita mencari wasilah yang akan menyampaikan permohonan kita kepada-Nya. Allah berfirman,

"Hai orang-orang beriman, patuhlah kepada Allah dan carilah wasilah kcpada~Nya." (Al-Maidah:80)

dan dalam surat lain Allah berfirman:

"Orang-orang yang berdoa itu mencari wasilah kepada Tuhannya." (Al-Isra:57)

Tiga wasilah yang beliau gunakan dalam perjalanan ini, ialah, *al-hajat* (kebutuhan), permohonan dan *al-hubb* (kecintaan). Alangkah hebatnya beliau sebagai seorang guru doa! Beliau mengetahui apa yang mesti diminta dari Allah, bagaimana cara memohon dan di mana letak-letak rahmat Allah SWT.

Wasilah pertama, *al-hajat* (kebutuhan)

Ungkapan rasa hajat termasuk dari sebab diturunkannya rahmat Allah SWT, meski Allah telah melimpahkan rahmat-Nya atas seluruh makhluk-Nya, manusia, binatang, dan tumbuh-tumbuhan tanpa diminta. Karena, pada kenyataannya, alam semesta memerlukannya. Dan hal ini tidak berlawanan dengan anjuran untuk memohon dan meminta, karena memohon adalah pintu lain dari pintu-pintu rahmat Ilahi di samping ungkapan rasa perlu kepada-Nya.

Di saat manusia kehausan, Tuhanlah yang memberinya air. Di saat mereka lapar, Dia-lah yang memberinya makan. Di saat mereka telanjang, Dia-lah yang memberinya pakaian.

"Jika aku sakit, Dialah yang mengobati aku." (QS Syua'ra: 80)

Bahkan Allah akan memberi orang-orang yang tidak mengenal-Nya, yang tidak tahu bagaimana meminta dari-Nya dan tidak tahu apa yang akan diminta dari-Nya.

يَامَنْ يُعْطِي مَنْ سَأَلَهُ ، يَامَنْ يُعْطِي مَنْ لَمْ يَسْأَلْهُ وَمَنْ لَمْ يَعْرِفْهُ تَحَنُّنًا مِنْهُ وَرَحْمَةً .

Hai Zat Yang menganugerahi orang
yang memohon dari-Nya
Hai Zat Yang menganugerahi orang yang
tidak memohon dari-Nya
dan tidak mengenal-Nya semata-mata karena rasa
kasih sayang dan belas kasih-Nya.[70]

70. Doa bulan Rajab.

Kita dapati dari munajat Amirul Mukminin 'Alī bin Abī Thālib a.s. suatu ungkapan indah yang bisa menarik turunnya rahmat Allah SWT. Beliau berkata:

مَوْلَايَ يَا مَوْلَايَ أَنْتَ الْمَوْلَى وَأَنَا الْعَبْدُ وَهَلْ يَرْحَمُ الْعَبْدَ إِلَّا الْمَوْلَى ؟ مَوْلَايَ يَا مَوْلَايَ أَنْتَ الْمَالِكُ وَأَنَا الْمَمْلُوكُ ، وَهَلْ يَرْحَمُ الْمَمْلُوكَ إِلَّا الْمَالِكُ ؟ مَوْلَايَ يَا مَوْلَايَ أَنْتَ الْعَزِيزُ وَأَنَا الذَّلِيلُ ، وَهَلْ يَرْحَمُ الذَّلِيلَ إِلَّا الْعَزِيزُ ؟ مَوْلَايَ يَا مَوْلَايَ أَنْتَ الْخَالِقُ وَأَنَا الْمَخْلُوقُ وَهَلْ يَرْحَمُ الْمَخْلُوقَ إِلَّا الْخَالِقُ ؟ مَوْلَايَ يَا مَوْلَايَ أَنْتَ الْعَظِيمُ وَأَنَا الْحَقِيرُ ، وَهَلْ يَرْحَمُ الْحَقِيرَ إِلَّا الْعَظِيمُ ؟ مَوْلَايَ يَا مَوْلَايَ أَنْتَ الْقَوِيُّ وَأَنَا الضَّعِيفُ ، وَهَلْ يَرْحَمُ الضَّعِيفَ إِلَّا الْقَوِيُّ ؟ مَوْلَايَ يَا مَوْلَايَ أَنْتَ الْغَنِيُّ وَأَنَا الْفَقِيرُ ، وَهَلْ يَرْحَمُ الْفَقِيرَ إِلَّا الْغَنِيُّ ؟ مَوْلَايَ يَا مَوْلَايَ أَنْتَ الْمُعْطِي وَأَنَا السَّائِلُ ، وَهَلْ يَرْحَمُ السَّائِلَ إِلَّا الْمُعْطِي ؟ مَوْلَايَ يَا مَوْلَايَ أَنْتَ الْحَيُّ وَأَنَا الْمَيِّتُ ، وَهَلْ يَرْحَمُ الْمَيِّتَ إِلَّا الْحَيُّ ؟ مَوْلَايَ يَا مَوْلَايَ أَنْتَ الْبَاقِي وَأَنَا الْفَانِي ، وَهَلْ يَرْحَمُ الْفَانِيَ إِلَّا الْبَاقِي ؟ مَوْلَايَ يَا مَوْلَايَ أَنْتَ الدَّائِمُ وَأَنَا الزَّائِلُ ، وَهَلْ يَرْحَمُ الزَّائِلَ إِلَّا الدَّائِمُ ؟ مَوْلَايَ يَا مَوْلَايَ أَنْتَ الرَّازِقُ وَأَنَا

اَلْمَرْزُوْقُ ، وَهَلْ يَرْحَمُ الْمَرْزُوْقَ اِلاَّ الرَّازِق ؟ مَوْلاَيَ
يَامَوْلاَيَ اَنْتَ الْجَوَادُ وَاَنَا الْبَخِيْلُ ، وَهَلْ يَرْحَمُ الْبَخِيْل
اِلاَّ الْجَوَاد ؟ مَوْلاَيَ يَامَوْلاَيَ اَنْتَ الْمُعَافِى وَاَنَا الْمُبْتَلَى ،
وَهَلْ يَرْحَمُ الْمُبْتَلَى اِلاَّ الْمُعَافِى ؟ مَوْلاَيَ يَامَوْلاَيَ اَنْتَ
الْكَبِيْرُ وَاَنَا الصَّغِيْرُ ، وَهَلْ يَرْحَمُ الصَّغِيْرَ اِلاَّ الْكَبِيْر ؟
مَوْلاَيَ يَامَوْلاَيَ اَنْتَ الْهَادِى وَاَنَا الضَّالُّ ، وَهَلْ يَرْحَمُ
الضَّالَّ اِلاَّ الْهَادِى ؟ مَوْلاَيَ يَامَوْلاَيَ اَنْتَ الْغَفُوْرُ وَاَنَا
الْمُذْنِبُ ، وَهَلْ يَرْحَمُ الْمُذْنِبَ اِلاَّ الْغَفُوْرُ ؟ مَوْلاَيَ يَا
مَوْلاَيَ اَنْتَ الدَّلِيْلُ وَاَنَا الْمُتَحَيِّرُ ، وَهَلْ يَرْحَمُ الْمُتَحَيِّرَ
اِلاَّ الدَّلِيْل ؟ مَوْلاَيَ يَامَوْلاَيَ اَنْتَ الْغَالِبُ وَاَنَا الْمَغْلُوْبُ ،
وَهَلْ يَرْحَمُ الْمَغْلُوْبَ اِلاَّ الْغَالِب ؟ مَوْلاَيَ يَامَوْلاَيَ
اَنْتَ الرَّبُّ وَاَنَا الْمَرْبُوْبُ ، وَهَلْ يَرْحَمُ الْمَرْبُوْبَ اِلاَّ الرَّبّ ؟
مَوْلاَيَ يَامَوْلاَيَ اَنْتَ الْمُتَكَبِّرُ وَاَنَا الْخَاشِعُ ، وَهَلْ يَرْحَمُ
الْخَاشِعَ اِلاَّ الْمُتَكَبِّر ؟ مَوْلاَيَ يَامَوْلاَيَ اِرْحَمْنِي
بِرَحْمَتِكَ ، وَارْضَ عَنِّيْ بِجُوْدِكَ وَكَرَمِكَ وَفَضْلِكَ يَاذَا
الْجُوْدِ وَالْإِحْسَانِ ، وَالطَّوْلِ وَالْإِمْتِنَانِ .

Tuhanku, hai Tuhanku
Engkau Tuan dan aku hamba
Adakah tuan yang tidak menyayangi
hambanya? Tuhanku, hai Tuhanku

Engkau Pemilik dan aku yang dimilikinya
Adakah pemilik yang tidak menyayangi apa yang dimilikinya? Tuhanku, hai Tuhanku
Engkau Mahamulia dan aku hina-dina
Adakah Yang Mahamulia yang tidak menyayangi orang yang hina?
Tuhanku, hai Tuhanku Engkau Khalik dan aku makhluk
Adakah Khalik yang tidak menyayangi makhluk?
Tuhanku, hai Tuhanku
Engkau Mahaagung dan aku rendah
Adakah Yang Mahaagung yang tidak menyayangi orang yang rendah?
Tuhanku, hai Tuhanku Engkau Mahakuat dan aku lemah
Adakah Yang Mahakuat tidak menyayangi orang yang lemah? Tuhanku, hai Tuhanku
Engkau Mahakaya dan aku papa
Adakah Yang Mahakaya yang tidak menyayangi orang yang papa?
Tuhanku, hai Tuhanku Engkau Pemberi dan aku pemohon
Adakah Yang Maha Pemberi yang tidak menyayangi pemohon? Tuhanku, hai Tuhanku
Engkau Hidup dan aku mati
Adakah Yang Hidup yang tidak menyayangi yang mati? Tuhanku, hai Tuhanku

Engkau kekal dan aku fana
Adakah Yang Kekal yang tidak menyayangi yang fana? Tuhanku, hai Tuhanku
Engkau Abadi dan aku binasa
Adakah Yang Abadi yang tidak menyayangi yang binasa? Tuhanku, hai Tuhanku Engkau Pemberi rezeki dan aku penerima rezeki
Adakah Pemberi rezeki yang tidak menyayangi yang dilimpahi rezeki? Tuhanku, hai Tuhanku
Engkau Pemurah dan aku bakhil
Adakah Zat Pemurah yang tidak menyayangi yang bakhil? Tuhanku, hai Tuhanku
Engkau Penawar dan aku yang sakit
Adakah Zat Penawar yang tidak menyayangi yang tertimpa bencana? Tuhanku, hai Tuhanku
Engkau Mahabesar dan aku kecil
Adakah Zat Mahabesar yang tidak menyayangi yang kecil? Tuhanku, hai Tuhanku
Engkau Petunjuk dan aku orang yang sesat
Adakah Petunjuk yang tidak menyayangi yang sesat? Tuhanku, hai Tuhanku
Engkau Pengampun dan aku pendosa
Adakah Pengampun yang tidak menyayangi orang yang berdosa? Tuhanku, hai Tuhanku
Engkau Penunjuk dan aku orang yang kebingungan
Adakah Penunjuk yang tidak menyayangi

orang yang kebingungan? Tuhanku hai Tuhanku Engkau Perkasa dan aku yang kalah Adakah Yang Perkasa yang tidak menyayangi orang yang kalah? Tuhanku, hai Tuhanku Engkau Pemelihara dan aku yang dipelihara Adakah Pemelihara yang tidak menyayangi yang dipelihara? Tuhanku, hai Tuhanku Engkau penuh Kebesaran dan aku penuh ketakutan Adakah Yang penuh kebesaran tidak menyayangi yang penuh ketakutan?
Tuhanku, Tuhanku
Kasihanilah aku dengan kasih sayang-Mu
Relalah kepadaku dengan kemurahan dan anugerah-Mu
Wahai yang melimpahkan anugerah, kebaikan, karunia dan pemberian.

Imam 'Alī a.s. dalam munajat ini menggunakan wasilah hajat dan keperluannya. Dan menjadikan hajat sebagai penarik diturunkannya rahmat Allah SWT.

Ungkapan akan rasa hajat merupakan daya tarik turunnya rahmat Allah SWT, dan hal ini adalah *sunnatullah* yang tidak akan berubah. Ungkapan akan adanya hajat senantiasa beriringan dengan rahmat dan karunia Allah. Rahmat Allah turun di saat ma-

nusia memerlukannya, laksana air turun ke tempat yang rendah. Ini semua, karena semata Allah Maha Pemurah.

Imam 'Alī Zainal Abidin a.s. dalam doa *ai-sahar*-nya yang diajarkan kepada Abū Hamzah Al-Tsimali berkata,

اَعْطِنِيْ لِفَقْرِيْ، وَارْحَمْنِيْ لِضُعْفِيْ .

Anugerahi aku, karena kebutuhanku.
Kasihani aku karena kelemahanku."

Beliau menjadikan kebutuhan dan kelemahan dirinya sebagai wasilah bagi turunnya rahmat Allah SWT.

Sudan jelas, pernyataan ini tidak bisa diterima secara mutlak, karena ada beberapa perkara yang menghalangi dan menutupi rahmat Allah, di samping ia bukan satu-satunya wasilah yang dapat menurunkan rahmat Allah. Perlu diingat, bahwa ketika kita katakan bahwa ungkapan rasa hajat dapat menurunkan rahmat Allah, mesti diberi catatan, selagi seiring dengan sunnah Ilahi yang berlaku.

Masalah ini adalah masalah *ma'rifatullah* yang amat luas. Kami tidak akan membahasnya secara mendalam

sekarang ini. Insya Allah dengan taufik Allah, pada kesempatan lain, kami akan membahasnya.

Al-Quran sendiri menyatakan bahwa ungkapan akan hajat adalah wasilah yang dapat menurunkan rahmat Allah SWT dan dikabulkannya doa. Ungkapan-ungkapan tersebut muncul dalam Al-Quran melalui lisan para hamba-Nya yang salih, seperti:

1. Nabi Ayyub a.s. seorang hamba salih yang hidup penuh penderitaan dan cobaan. Beliau memanggil Allah di saat tertimpa cobaan. Allah berfirman:

"Dan ingatlah Ayyub, ketika dia berdoa kepada Tuhannya, sesungguhnya kecelakaan telah menimpaku, dan Engkau paling penyayang di antara para penyayang.' Lalu Kami perkenankan permintaannya.
Kami hilangkan kecelakaan yang ada padanya. Kami kembalikan kepadanya keluarganya dan bersama mereka orang-orang yang serupa dengan mereka, sebagai belas kasih dari Kami dan peringatan bagi para penyembah-Ku. (QS Al-Anbiya: 83-84)

Dalam ayat ini, tidak ada doa. Yang ada hanya keluhan dan ungkapan rasa hajat. Namun, Allah SWT

menimpalinya. Seakan-akan ungkapan akan hajat merupakan salah satu macam dari doa.

2. Nabi Dzunnun Yunus a.s. Beliau mengungkapkan hajatnya kepada Allah SWT dan menyatakan kesalahannya atas dirinya di dalam perut seekor ikan yang gelap di dalam laut.

"Dan ingat Dzunnun (Yunus), ketika ia pergi dengan marah, lalu ia menyangka bahwa Kami tidak akan mempersempitnya (menyulitkannya). Maka ia menyeru dalam tempat yang gelap, bahwa tidak ada Tuhan selain Engkau. Mahasuci Engkau, sesungguhnya aku termasuk orang-orang yang zalim. Maka Kami perkenankan doanya dan menyelamatkannya dari kedukaan. Dan demikianlah Kami selamatkan orang-orang yang beriman. (QS Al-Anbiya: 87-88)

Ijabah Allah tidak hanya didahului dengan permohonan saja, melainkan bisa didahului pula dengan ungkapan rasa hajat, seperti yang kita lihat dari ucapan hamba Allah yang salih, Dzunnun a.s.

3. Nabi Musa a.s. dan Nabi Harun a.s. Ketika Allah SWT menyuruh keduanya untuk menyampaikan pesan-Nya kepada Fir'aun.

Pergilah kamu berdua kepada Fir'aun. Sesungguhnya dia telah melampaui batas. Maka berkatalah kepadanya dengan kata-kata lembut, mudahan-mudahan dia ingat atau takut. Mereka berdua berkata, Ya Tuhan kami, sesungguhnya kami khawatir ia segera menyiksa kami atau bertambah melampaui batas. (QS Thaha: 43-45)

Nabi Musa dan Nabi Harun tidak meminta Allah agar diselamatkan dari kekejaman Fir'aun dan menjamin keamanannya. Mereka berdua hanya menyebut kelemahan dan ketakutannya dari Fir'aun. Walau begitu, Allah mengabulkan hajat mereka dengan memberi bantuan dan du-kungan-Nya. Allah berfirman:

"Janganlah kamu berdua khawatir. Sesungguhnya Aku bersama kamu berdua Aku mendengar dan melihat." (Thaha: 46)

4. Nabi Nuh a.s. Beliau menyatakan hajatnya agar Allah meyelamatkan anaknya dari air bah.

"*Dan Nuh berseru kepada Tuhannya sambil berkata, Ya Tuhanku, sesungguhnya anakku termasuk keluargaku dan sesungguhnya janji Engkau itulah yang benar.*

Dan Engkau adalah Hakim Yang seadil-adilnya'. (QS Hud: 45)

Suatu ungkapan hamba Allah disampaikan dengan penuh kesopanan. Beliau tidak meminta Allah supaya mnyelamatkan anaknya. Beliau hanya mengatakan keinginannya agar anaknya selamat dari air bah.

Dalam sejarah para nabi, ada suatu peristiwa yang meliputi tiga ijabah Allah, yaitu, kisah Nabi Ismail a.s. dan ibunya, Hajar. Ketika Nabi Ibrahim a.s. pergi meninggalkan istri dan putranya, Ismail, yang masih balita di suatu lembah yang kering gersang, demi melaksanakan perintah Allah, seraya berkata:

"Tuhan kami, sesungguhnya aku telah menempatkan sebagian keturunanku di lembah yang tidak mempunyai tanam-tanaman di dekat rumah Engkau (baitullah yang terhormat). Ya Tuhan, agar mereka mendirikan shalat." (QS Ibrahim: 37)

Lalu, perbekalan air yang Ibrahim berikan kepada istri dan anaknya habis. Si bayi merasa haus. Ia menangis dan kedua kaki tangannya menepuk tanah. Hajar berusaha ke sana ke mari mencari air. Lari di antara bukit Shafa dan Marwah. Naik dan turun dari

satu gunung ke gunung yang lain. Inilah usaha. Di samping itu, Hajar berdoa kepada Allah agar memberinya air di tempat yang kering ini. Sehingga pada akhirnya, Allah mengabulkan hajat sang bayi serta usaha dan doa Hajar dengan memancarkan air dari bawah kaki bayi kecil itu. Lalu Hajar turun segera dari atas gunung menghampiri bayinya dan menuangkan air padanya serta membuat lingkaran dari tanah di sekitar tempat pancaran air itu agar tidak mengalir sambil berkata, "*Zam... zam*"

Tempat itulah yang kini dirayakan dan dikunjungi oleh jemaah haji setiap tahun. Satu tempat yang melambangkan hubungan antara seorang hamba dengan Allah SWT; hubungan tersebut terejawantahkan dengan tiga wasilah: hajat, usaha dan doa.

Wasilah kedua, Doa

Doa termasuk kunci rahmat Allah SWT. Allah berfirman,

> *"Berdoalah kepada-Ku,niscaya Aku memperkenankannya."*

Wasilah ketiga, *al-hubb* (cinta)

Melalui cinta, seorang hamba dapat menurunkan rahmat Allah SWT yang tidak dapat diturunkan dengan wasilah lain.

Mari kita renungkan doa Imam 'Alī Zainal Abidin a.s. yang mencakup tiga wasilah itu. Beliau berkata:

رِضَاكَ بُغْيَتِي، وَرُؤْيَتُكَ حَاجَتِي، وَعِنْدَكَ دَوَاءُ عِلَّتِي
وَشِفَاءُ غُلَّتِي، وَبَرْدُ لَوْعَتِي، وَكَشْفُ كُرْبَتِي .

Ridha-Mu adalah keinginanku.
Melihat-Mu adalah hajatku.
Ada pada-Mu obat penawar penyakitku, penyejuk kehausanku dan penyingkap kesedihanku."

Kata-kata ini adalah ungkapan hajat. Kemudian beliau berkata:

جِوَارُكَ طَلَبِي، وَقُرْبُكَ غَايَةُ سُؤْلِي... فَكُنْ أَنِيسِي فِي
وَحْشَتِي، وَمُقِيلَ عَثْرَتِي، وَغَافِرَ زَلَّتِي، وَقَابِلَ تَوْبَتِي،
وَمُجِيبَ دَعْوَتِي، وَوَلِيَّ عِصْمَتِي، وَمُغْنِيَ فَاقَتِي .

Berdampingan dengan-Mu adalah permintaanku.
Berdekatan dengan-Mu adalah puncak permohonanku.

Jadilah Engkau penghibur dalam kesepianku penyelamat dari ketergelinciranku pengampun dosaku permintaan tobatku penyambut panggilanku wali penjagaku dan penutup keperluanku.

Penggalan ucapan beliau ini adalah wasilah doa. Dan akhirnya beliau berkata:

فَأَنْتَ لَا غَيْرُكَ مُرَادِي، وَلَكَ لَا لِسِوَاكَ سَهَرِي وَسُهَادِي، وَلِقَاؤُكَ قُرَّةُ عَيْنِي، وَوَصْلُكَ مُنَى نَفْسِي وَإِلَيْكَ شَوْقِي، وَفِي مَحَبَّتِكَ وَلَهِي، وَإِلَى هَوَاكَ صَبَابَتِي.

Engkaulah maksudku, tidak yang lainnya
Untuk-Mu sajalah aku bermalaman
Berjumpa dengan-Mu adalah kesenanganku
Berhubungan dengan-Mu adalah dambaa diriku
Kepada-Mu aku rindu
Karena kecintaan pada-Mu aku terlena

Dan inilah *wasilah al-hubb.*

Sekarang marilah kita perhatikan cuplikan lain dari doa beliau yang amat indah:

فَقَدِ انْقَطَعَتْ إِلَيْكَ هِمَّتِي، وَانْصَرَفَتْ نَحْوَكَ رَغْبَتِي فَأَنْتَ لَا غَيْرُكَ مُرَادِي، وَلَكَ لَا لِسِوَاكَ سَهَرِي وَسُهَادِي، وَلِقَاؤُكَ قُرَّةُ عَيْنِي.

Idamanku terpusat kepada-Mu
Hasratku hanya berpaling ke arah-Mu.
Engkau maksudku.
Karena Engkaulah aku bermalaman
tidak tidur
Berjumpa dengan-Mu adalah kesenanganku.

Kata *inqitha'* (terpusat bukan hanya bergantung *ta'alluq).* Imam tak berkata, "Idamanku bergantung pada-Mu." Bergantung kepada Allah tidak menafi ketergantungan kepada yang lain. Bila seorang hamba hanya bergantung sepenuhnya kepada Allah, ia berkata "Idamanku terpusat semua kepada-Mu". Kata *"inqitha'* " mengandung arti positif dan negatif sekaligus: terlepas dari makhluk dan terpusat pada Allah. Yang pertama adalah makna negatif yang dimaksud Firman. Yang kedua makna positif.

Benar, tidur adalah kebutuhan fisiologis. Semua manusia memerlukan tidur sesuai dengan tuntutan jasmaninya. Namun, harus dibedakan antara tidur dengan penuh pasrah padanya dan orang yang tidur sekedar seperlunya. Para waliyullah tidak menyerahkan dirinya kepada tidur . Mereka tidur sekedar yang diperlukan oleh tuntutan jasmani saja. Rasulullah saw. tidak tidur melainkan sebentar, dan itupun untuk

mempersiapkaji dirinya bangun berdiri di hadapan Allah SWT. Beliau minta agar air wudhu diletakkan di sampingnya.

Pernah suatu waktu, Rasulullah saw. disediakan tikar yang nyaman, lalu beliau minta agar tikar itu diangkat dari tempat tidurnya, supaya nanti tidak terlena dengan pulas. Beliau lebih menyukai tidur di atas tikar yang kasar, sampai karena kasarnya, tikar itu meninggalkan bekas pada punggungnya.

Sungguh Allah telah meletakkan kelezatan bermunajat dan berzikir di tengah keheningan malam, kelezatan yang tidak didapati di siang hari. Di malam hari ada orang-orang yang bersungguh-sungguh mencari keutamaan sebagaimana di siang hari ada pula orang yang berjuang mencari rezeki. Rasulullah saw. bersungguh-sungguh mencari keduanya. Ia mengambil malam untuk cinta, ikhlas, dan zikir. Ia mengambil siang untuk kekuatan, kekuasaan, dan kekayaan. Bangun malam membantunya untuk melaksanakan dakwah dan tubuh memikul beban yang berat. (Al-Muzammil 1-7).

Dalam sebuah hadis qudsi disebutkan, Allah berfirman kepada seorang hambanya:

"Sesungguhnya ada hamba-hambaku yang mencintai-Ku dan Aku mencintai mereka. Mereka merindukan-Ku dan Aku merindukan mereka. Mereka memperhatikan-Ku dan Aku memperhatikan mereka. Jika kamu menempuh jalan mereka Aku akan mencintaimu. Jika kamu berpaling dari mereka, Aku akan murka kepadamu.

(Hamba itu bertanya: Apa tanda-tanda mereka?) Tuhan berfirman:

Mereka di siang hari mewaspadai bayangan-bayangan seperti seorang pengembala yang mengawasi kambing-nya. Dan merindukan terbenamnya matahari seperti seekor burung yang menanti tibanya malam untuk kembali ke sangkarnya. Ketika malam tiba dan bercampur dengan kegelapan, tikar-tikar telah dibentangkan dan setiap orang menyendiri dengan kekasihnya, mereka bangun berdiri menghadap-Ku dan memanggil-Ku dengan nama-Ku serta menggantungkan diri pada-Ku, Di antara mereka ada yang merintih dan menangis, ada yang mengeluh dan mengadu, ada yang berdiri, duduk, rukuk dan sujud. Demi Zat-Ku mereka tidak bisa menahan diri karena-Ku dan mereka tidak mengeluh karena cinta pada-Ku. Maka pertama yang akan Aku berikan kepada mereka ialah tiga perkara:

1. *Aku letakkan di hati mereka cahaya-Ku, maka mereka bercerita tentang-Ku, sebagaimana Aku bercerita tentang mereka.*
2. *Sekiranya langit dan bumi seukuran dengan mereka, niscaya Aku serahkan kepada mereka.*
3. *Aku sendiri menghadapi mereka. Hai orang yang Aku hadapi, apakah seseorang mengetahui apa yang akan Aku berikan?*

Diriwayatkan dari Imam Baqir a.s. "Di antara yang Allah wahyukan kepada Musa bin Imran sebagai berikut:

> *"Adalah berbohong orang yang mengaku mencintai-Ku, tetapi di malam hari tidur melupakan-Ku. Hai anak Imran, kalau kamu lihat orang-orang yang bangun di tengah kegelapan malam, sungguh Aku berada di hadapannya. Mereka mengajakku berbincang, padahal Mahatinggi Aku untuk dapat disaksikan. Mereka berbicara kepadaku, padahal Mahamulia Aku untuk dapat ditemui. Hai anak Imran, berikan pada-Ku cucuran air matamu dan kekhusuan hatimu. Panggillah Aku di kegelapan malam, akan kamu dapati Aku dekat (darimu dan menyambut panggilanmu)."*

Dalam *Nahj Al-Balaghah,* Amirul Mukminin 'Alī bin Abī Thālib a.s. menerangkan kepada Hamman tentang keadaan para waliyullah ketika bermunajat dan bezikir di malam hari, Beliau berkata: *"Adapun di malam mereka bangun, membaca ayat-ayat Qur'an dengan tartil, menciptakan kesedihan dengannya dalam dirinya dan mencari obat penawar kesedibannya. Ketika mereka melewati satu ayat yang memuat dorongan, mereka cenderung ke arahnya karena jiwa mereka mendambakannya. Ketika mereka melewati ayat ancaman, mereka memperdengarkan kepada lubuk hati mereka. Mereka merasakan gemuruh suara jahanam terngiang di telinganya, lalu mereka ruku' dan sujud memohon kepada Allah supaya membebaskan mereka. Adapun di siang hari, mereka adalah orang-orang yang lemah lembut, alim, baik, dan hati mereka telah diasah dengan ketakutan laksana anak panah yang telah diasah."*[71]

Bentuk lain dari kerinduan kepada Allah dalam munajat Imam Zainal Abidin a.s. ialah seperti yang tampak dari ucapannya berikut ini:

إِلٰهِيْ فَاجْعَلْنَا مِنَ الَّذِيْنَ تَرَسَّخَتْ أَشْجَارُ الشَّوْقِ
إِلَيْكَ مِنْ حَدَائِقِ صُدُوْرِهِمْ وَأَخَذَتْ لَوْعَةُ مَحَبَّتِكَ

---

71. Najh Albalaghah.

بِمَجَامِعِ قُلُوْبِهِمْ فَهُمْ اِلٰى اَوْكَارِ الْاَفْكَارِ يَأْوُوْنَ وَفِيْ رِيَاضِ الْقُرْبِ وَالْمُكَاشَفَةِ يَرْتَعُوْنَ، وَمِنْ حِيَاضِ الْمَحَبَّةِ بِكَأْسِ الْمُلَاطَفَةِ يَكْرَعُوْنَ، وَشَرَايِعَ الْمُصَافَاتِ يَرِدُوْنَ قَدْ كُشِفَ الْغِطَاءُ عَنْ اَبْصَارِهِمْ وَانْجَلَتْ ظُلْمَةُ الرَّيْبِ عَنْ عَقَآئِدِهِمْ، وَانْتَفَتْ مُخَالَجَةُ الشَّكِّ عَنْ قُلُوْبِهِمْ وَسَرَائِرِهِمْ وَانْشَرَحَتْ بِتَحْقِيْقِ الْمَعْرِفَةِ صُدُوْرُهُمْ، وَعَلَتْ لِسَبْقِ السَّعَادَةِ فِي الزَّهَادَةِ هِمَمُهُمْ، وَعَذُبَ فِيْ مَعِيْنِ الْمُعَامَلَةِ شِرْبُهُمْ، وَطَابَ فِيْ مَجْلِسِ الْاُنْسِ سِرُّهُمْ، وَاَمِنَ فِيْ مَوْطِنِ الْمَخَافَةِ سِرْبُهُمْ، وَاطْمَاَنَّتْ بِالرُّجُوْعِ اِلٰى رَبِّ الْاَرْبَابِ اَنْفُسُهُمْ، وَتَيَقَّنَتْ بِالْفَوْزِ وَالْفَلَاحِ اَرْوَاحُهُمْ، وَقَرَّتْ بِالنَّظَرِ اِلٰى مَحْبُوْبِهِمْ اَعْيُنُهُمْ، وَاسْتَقَرَّ بِاِدْرَاكِ السُّؤْلِ وَنَيْلِ الْمَأْمُوْلِ قَرَارُهُمْ، وَرَبِحَتْ فِيْ بَيْعِ الدُّنْيَا بِالْآخِرَةِ تِجَارَتُهُمْ. اِلٰهِيْ مَا اَلَذَّ خَوَاطِرَ الْاِلْهَامِ بِذِكْرِكَ عَلَى الْقُلُوْبِ، وَمَا اَحْلَى الْمَسِيْرَ اِلَيْكَ بِالْاَوْهَامِ فِيْ مَسَالِكِ الْغُيُوْبِ، وَمَا اَطْيَبَ طَعْمَ حُبِّكَ، وَمَا اَعْذَبَ شِرْبَ قُرْبِكَ، فَأَعِذْنَا مِنْ طَرْدِكَ، وَاجْعَلْنَا مِنْ اَخَصِّ عَارِفِيْكَ، وَاَصْلَحِ عِبَادِكَ، وَاَصْدَقِ طَائِعِيْكَ وَاَخْلَصِ عُبَّادِكَ.

Tuhanku,
Jadikan kami di antara mereka
yang tertanam dalam hatinya pohon kerinduan
pada-Mu yang seluruh kalbunya dirasuki gelora
cinta-Mu
Mereka berlindung pada sarang tafakur
Mereka merumput pada padang taqarrub dan
mukasyafah
Mereka mereguk pancaran mata air mahabbah
dengan gelas mulathafah
Mereka menempuh jalan-jalan kesucian
Tirai telah tersingkap dari bashirah mereka
Kegelapan syak telah tersingkir dari aqidah mereka
Sudah hilang guncangan keraguan dari kalbu dan
nurani mereka
Karena kebenaran makrifat, lega dada mereka
Menjulang himmah mereka untuk meraih
kebahagiaan dalam kesederhanaan
Lezat minumannya dalam majelis kerinduan
Sejuk hatinya dalam tempat ketakutan
Tenteram jiwanya saat kembali ke Rabbul-Arbab
Yakin arwahnya untuk meraih bahagia dan
keberhasilan
Bahagia hatinya dalam memandang kekasihnya
Tetaplah keteguhannya dalam mencapai Cita dan
Dambanya

Berlaba dagangnya dalam menjual dunia untuk akhiramya
Tuhanku,
Alangkah lezatnya getar ilham dalam hati karena mengingatmu

Alangkah manisnya perjalanan menuju-Mu dalam jalan-jalan kegaiban karena kenangan pada-Mu
Betapa sedap rasa cinta-Mu
Betapa nikmat minum qurbah-Mu
Jangan Engkau campakkan dan jangan Engkau jauhi kami

Jadikan kami yang paling istimewa di antara pengenal-Mu yang paling saleh di antara hamba-Mu yang paling tulus di antara orang yang menaati-Mu yang paling ikhlas dalam mengabdi-Mu[72]

Rasanya tidak cukup waktu kita untuk mendalami lebih jauh munajat ini yang menjadi salah satu keindahan dari doa dan munajat Ahlul Bayt a.s. Sebelum kita keluar dan mengakhiri pembahasan ini, saya

72. *Mafatih al-Jinan*, Munajat Al-'Arifin.

ingin menggaris bawahi kalimat-kalimat yang dipakai oleh Imam Zainal Abidin untuk mengawali munajat-nya, yaitu: *"Tuhanku, jadikanlah kami di antara mereka yang tertanam dalam hatinya pohon kerinduan kepada-Mu; yang seluruh kalbunya dirasuki gelora cinta-Mu."* Sesungguhnya hati para wali Allah, sebagaimana yang disebutkan Imam, adalah bagaikan taman-taman yang luas, indah, dan menyegarkan, dan menghasilkan buah-buahan yang baik dan lezat; sedangkan hati-hati manusia berada di luar wilayah itu.

Ada hati manusia yang berfungsi sebagai tempat dan wahana mencari ilmu; di mana ilmu merupakan kebaikan dan cahaya; selama hati ini tetap menjadi taman kerinduan menuju Allah SWT. Ada pula hati yang menjadi tempat berdagang, bank-bank dan bursa-bursa yang dipenuhi dengan angka-angka, tabel-tabel, dan perhitungan laba dan rugi. Harta dan perdagangan merupakan suatu yang baik selama ia tidak memenuhi dan menyita semua tempat yang ada di hati manusia, serta tidak menjadi tujuan satu-satunya. Selain itu, ada pula hati yang tampak seperti tanah cadas yang menumbuhkan semak berduri, beracun; menumbuhkan kedengkian dan perebutan kekayaan dan kekuasaan; serta menumbuhkan tipu muslihat dan makar atas saudara-saudaranya yang lain. Dan ada pula

hati yang menjadi tempat berfoya-foya dan bersenang-senang, dan dunia ini memang permainan dan senda-gurau bagi kebanyakan manusia.

Di antara manusia ada yang hatinya terbagi menjadi dua. Bagian pertama memuat racun, pelbagai kedengkian, makar dan tipu daya; dan bagian yang kedua berisi senda-gurau dan permainan. Jika dia dikecewakan oleh bagian hatinya yang pertama, sehingga hidupnya tidak tenang dan tenteram, maka dia meminta pertolongan kepada bagian hatinya yang kedua. Ia meminta tolong senda-gurau *(lahw)* untuk menyelamatkan dirinya dari siksaan yang ditimpakan oleh bagian pertama hatinya.

Adapun hati para wali Allah tiada lain adalah taman-taman kerinduan—seperti yang dikatakan Imam Zainal Abidin—yang penuh keindahan dan menghasilkan buah-buahan yang lezat. Terutama pada pohon-pohon kerinduan yang akarnya menjalar ke segenap penjuru hatinya.

Kerinduan kepada Allah bukanlah sesuatu yang tiba-tiba yang bisa datang dan pergi. Ia akan pergi jika hatinya dipengaruhi oleh hawa nafsunya, dan ia akan datang bila hatinya dihiasi oleh dunia yang melimpah. Kerinduan kepada Allah tidak akan berkembang dan tidak akan berhenti kuncup dedaunannya

pada saat seseorang mengalami kesulitan, dan ditimpa berbagai kemalangan. Jika pohon-pohon kerinduan telah tertanam di lubuk hatinya, maka ia akan tetap rimbun, menghijau, dan menghasilkan buah yang banyak meskipun dia mendapatkan terpaan bahaya dan kesulitan.

Fase kerinduan adalah fase meringankan ruh. Fase ini berbanding terbalik dengan memberatnya kecondongan dan ketergantungan terhadap dunia, seperti yang disebutkan oleh ayat berikut ini:

> ...... *apakah sebabnya apabila dikatakan kepada kamu: "Berangkatlah (untuk berperang) pada jalan Allah" kamu merasa berat dan ingin tinggal di tempatmu? Apakah kamu puas dengan kehidupan di dunia sebagai ganti kehidupan di akhirat?* (QS 9:38)

Sesungguhnya jiwa ini akan berat dan enggan bila manusia telah tergantung dan merasa puas dengan dunia. Jika dia mau membebaskan dan melepaskan diri darinya, maka ringanlah jiwanya; dan pada gilirannya dia akan ditarik oleh kecintaan dan kerinduan kepada Allah SWT.

Kita cukupkan sampai di sini pembahasan mengenai bentuk-bentuk kecintaan dan kerinduan serta

kedekatan yang terdapat dalam teks-teks doa Ahlul Bayt a.s.; dan kita lanjutkan pada pembahasan berikutnya, yaitu kecintaan Ilahi.

Memusatkan Cinta kepada Allah

Kalau kita lihat konteks-konteks keislaman tentang cinta kepada Allah, akan kita dapati di dalamnya tiga kriteria cinta kepada Allah SWT.

Pertama, mengutamakan cinta kepada Allah

Hendaknya seorang manusia mencintai Allah melebihi kecintaan kepada segala sesuatu, dan cinta kepada-Nya mengkristal di dalam jiwanya. Allah berfirman,

> *"Katakanlah, jika ayah, anak, saudara, istri, kerabat, harta yang kalian peroleh, perdagangan yang kalian khawatir sepi dan tempat tinggal yang kalian sukai, itu lebih kalian cintai dari Allah dan rasul-Nya dan dari berjuang di jalan-Nya, maka tunggulah sampai Allah mendatangkan perintah-Nya. Dan Allah tidak memberi petunjuk kepada kaum fasik."* (QS At-Taubah: 23)

Allah tidak melarang untuk mencintai orang tua, anak, saudara, istri dan kerabat selagi mereka tidak memusuhi Allah dan rasul-Nya. Juga tidak mencegah

untuk mencintai harta, perdagangan dan tempat tinggal yang diperoleh tidak dengan cara haram. Yang Allah larang ialah kecintaan kepada itu semuanya melebihi kecintaannya kepada Allah dan rasul-Nya serta berjuang di jalan Allah SWT".

Allah juga berfirman:

> *"Di antara manusia ada yang menjadi sekutu bagi Allah. Mereka mencintainya seperti mencintai Allah. Dan orang-orang yang beriman sangat mencintai Allah."*

Ayat kedua ini melengkapi maksud ayat pertama. Dengan demikian, hendaknya suatu yang paling dicintai oleh orang Mukmin ialah Allah dan menjadikan Allah pada kedudukan yang paling tinggi. Dan selagi kecintaan kepada Allah belum sampai pada batas menguasai dan meliputi tindak-tanduk manusia, maka ia belum bisa dikatakan seorang Mukmin yang sempurna imannya.

Namun, pernyataan di atas tidak berarti menyalahkan seseorang yang mencintai selain Allah, selagi itu belum sampai menyebabkan kemurkaan Allah SWT. Allah berfirman:

"Manusia telah dihias dengan kecintaan kepada syahwat-syahwat dari perempuan, anak, perhiasan seperti emas dan perak, kuda piaraan, binatang ternak dan sawah ladang." (QS 'Alī-Imran: 14)

Tidak ada salahnya, seorang Mukmin mencintai itu semuanya yang tidak haram, selagi kecintaannya kepada Allah melebihi kecintaannya kepada itu semuanya, bahkan kepada dirinya. Dengan demikian, kecintaannya kepada Allah dalam hati seorang Mukmin lebih kuat dan besar dari kecintaan kepada selain-Nya. Telah diriwayatkan dari Imam Ja'far Shadiq a.s. *"Belum dikatakan murni iman seseorang kepada Allah, sehingga Allah lebih ia cintai daripada dirinya, ayahnya, ibunya, anaknya, keluarganya, hartanya dan dari manusia semuanya."*[73]

Cinta kepada Allah yang meliputi hati orang Mukmin bukan hanya masalah teoritis yang tidak ada kaitannya dengan kehidupan, hubungan sosial dan tingkah lakunya. Cinta memiliki seperangkat tuntutan dan tanggung jawab, yang sekiranya tidak ada pada cinta, maka cinta tidak dapat dikatakan cinta yang tulus.

---

73. *Bihar al-Anwar,* 70:25.

"Katakanlah, jika kalian mencintai Allah, maka ikutilah aku." (QS 'Alī Imran:31)

Ketika terjadi benturan antara dua kecintaan dalam hati seseorang dengan tuntutan-tuntutan dan tanggung jawab, maka kecintaan kepada Allah akan unggul dan lebih berpengaruh, sehingga ia akan menyambut ajakan rasa cintanya kepada Allah. Inilah tanda kecintaan yang tulus.

Kandungan konteks-konteks keislaman semacam ini banyak terdapat dalam doa-doa, seperti dalam doa Rasullullah saw:

اَللّٰهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ حُبَّكَ وَحُبَّ مَنْ يُحِبُّكَ، وَالْعَمَلَ الَّذِي يُبَلِّغُنِي حُبَّكَ، اَللّٰهُمَّ اجْعَلْ حُبَّكَ أَحَبَّ إِلَيَّ مِنْ نَفْسِي وَأَهْلِي.

Ya Allah, aku bermohon dari-Mu
akan kecintaan kepada-Mu dan kepada orang yang mencintai-Mu dan perbuatan yang akan membawaku untuk mencintai-Mu
Ya Allah, jadikan cintaku kepada-Mu lebih dari kecintaanku kepada diriku dan keluargaku[74]

---

74. *Kanz al-Ummal* 2:209 hadis ke 3794.

Juga doa lain dari Rasulullah saw.:

اَللّٰهُمَّ اجْعَلْ حُبَّكَ اَحَبَّ الْأَشْيَاءِ اِلَيَّ ، وَاجْعَلْ خَشْيَتَكَ
اَخْوَفَ الْأَشْيَآءِ عِنْدِيْ ، وَاقْطَعْ عَنِّيْ حَاجَاتِ الدُّنْيَا
بِالشَّوْقِ اِلٰى لِقَآئِكَ ، وَاِذَا أَقْرَرْتَ اَعْيُنَ اَهْلِ الدُّنْيَا مِنْ
دُنْيَاهُمْ فَاَقْرِرْ عَيْنِيْ مِنْ عِبَادَتِكَ .

Ya Allah, jadikan cintaku kepada-Mu lebih aku takuti dari segala sesuatu selesaikan keperluan-keperluan duniaku dengan kerinduanku berjumpa dengan-Mu
Jika Engkau hibur mata-mata pencinta dunia karena dunia mereka, maka hiburlah aku dengan beribadah pada-Mu.[75]

Kedua, memperkuat jalinan cinta kepada Allah

Menjadikan kecintaan kepada Allah SWT melebihi seluruh hubungan dan kecenderungan pribadi, sehingga cinta kepada Allah menguasai hati orang Mukmin dan mengontrol perasaannya. Pada gilirannya akan hilang dari hatinya segala sesuatu yang tidak sesuai dengannya dan tetap pada hatinya tuntutan-

75. *ibid, 2:182 hadis ke 3718.*

tuntutan cinta kepada Allah, serta menolak dari segala sesuatu yang tidak direstui Allah SWT.

Tidak ada salahnya seorang Muslim mencintai dan membenci sesuatu, dengan syarat kecintaan dan kebenciannya, dan kerelaan dan kemurkaannya sesuai dengan keinginan dan ketetapan Allah. Maka setiap kecintaan yang berada di garis kecintaan kepada Allah diterima, dan Allah pun menyuruhnya. Setiap kecintaan yang tidak dilarang oleh Allah SWT, Islam merestuinya. Dan segala sesuatu yang mengundang kebencian kepada musuh-musuh Allah, maka Allah pun menyuruhnya, serta segala sesuatu yang mengundang kebencian musuh-musuh Allah, tetapi tidak dilarang oleh-Nya, maka Islam menetapkannya.

Pada tempat lain, Allah SWT berfirman:

> "*Hai orang-orang yang beriman, jangan kalian jadikan ayah-ayahmu dan saudara-saudaramu sebagai wali-walimu, jika mereka lebih mencintai kufur atas iman. Dan barangsiapa yang menjadikan mereka sebagai walinya, maka mereka adalah orang-orang zalim.*" (QS At-Taubah: 23)

Dalam ayat ini, orang-orang Mukmin yang termasuk dalam cakupan pembicaraan Allah tidak ber-

arti mereka mencintai ayah atau saudara mereka melebihi kecintaan mereka kepada Allah. Tetapi orang-orang Mukmin mencintai mereka sekalipun mereka itu kafir dan menyimpan kecintaan kepada mereka. Oleh karena itu, Allah melarangnya.

Ayat ini turun berkenaan dengan Hatib bin Abi Balta'ah[76] yang diutus kepada kaumnya yang masih musyrik untuk memberitakan kedatangan Rasulullah saw. Tanpa diragukan lagi, bahwa Hatib seorang Mukmin yang kecintaam kepada keluarganya tidak sampai melebihi kecintaannya kepada Allah. Namun, keluarga dan kaumnya mencintainya, sekalipun mereka memusuhi Allah dan rasul-Nya.

Hati manusia tidak bisa menghimpun dua kecintaan yang saling berlawanan dalam suatu waktu, cinta kepada Allah dan cinta kepada musuh-musuh-Nya. Tetapi ketika cinta kepada Allah telah menguasai dan di atas segala kecenderungan-kecenderungan pribadi, maka kecintaan kepada selain-Nya tidak akan mempengaruhinya. Seorang Mukmin tidak akan membiarkan kecenderungan-kecenderungan dirinya begitu saja, tanpa dikaitkan dengan kecintaannya kepada Allah.

---

76. *Tafsir Nur al-Tsaqalain* 2:195.

Umat Islam terdahulu memerangi ayah-ayah, saudara-saudara dan paman-paman mereka yang musyrik tanpa sedikitpun mereka ragu dan bimbang. Sehubungan dengan itu Imam 'Alī bin Abī Thālib a.s. berkata, *"Dulu kita bersama Rasulullah saw. memerangi ayah-ayah, anak-anak, saudara-saudara dan paman-paman kita. Itu semuanya tidak menambah kita selain iman dan penyerahan (taslim), tekad menelan kepahitan, sabar menahan keperihan dan pantang mundur dalam berjihad."* Kemudian beliau melanjutkan, *"Kemudian Allah melihat ketulusan kita, Dia menurunkan kekalahan atas musuh kita dan kemenangan atas kita, sampai Islam kini tetap jaya."*[77] Dari ucapan beliau tadi, terdapat dua hal yang layak dikaji dalam tulisan ini:

Pertama, *"Itu semuanya tidak menambah kita selain iman dan taslim."* Penggalan ini mengungkapkan satu dari sunnatullah yaitu, hubungan antara reaksi dengan iman dan cinta. Sisi ini tidak diketahui kecuali oleh sebagian kecil dari manusia.

Tetapi, kebanyakan manusia melihat sebaliknya. Mereka menganggap penderitaan dan menahan bencana itu akan menghilangkan kesabaran, yaitu iman dan cinta. Padahal, sebaliknya. Menahan penderita-

77. *Nahj al-Balaghah*, Subhi Salih, khutbah ke 52.

an dan bencana dan membunuh ayah dan anak karena Allah menambah seorang lebih tabah dan tahan menanggung penderitaan dan bencana dan menambah keimanan dan kecintaan kepada Allah SWT.

Kedua, *"Kemudian ketika Allah melihat ketulusan kita, Dia menurunkan kekalahan atas musuh kita dan kemenangan atas kita."* Kemenangan tidak akan tercapai jika perjuangan tidak disertai dengan ketulusan. Dan seorang Mukmin belum dikatakan tulus dalam kecintaannya kepada Allah melainkan jika ia telah mampu menjadikan kecintaan kepada Allah mengatasi segala kecen-derungan-kecenderungan dirinya.

Peta Cinta dan Benci

Kecintaan karena Allah memberikan gambaran kepada seorang Mukmin, peta yang sangat cermat tentang interaksi-interaksi sosialnya, hubungannya dengan kawan-kawan dan lawan-lawannya. Melalui peta ini, seorang Mukmin dapat membedakan antara lawan dan kawannya, antara orang lain dan kerabatnya secara amat akurat.

Perihal peta ini, sangat ajaib. Ia menjauhkan yang dekat dan mendekatkan yang jauh, memasukkan yang *"di luar"* dan dan mengeluarkan yang *"di dalam."*

Peta itu, mengeluarkan putra Nabi Nuh dari lingkungan keluarganya. Ia menjadi asing dari keluarga Nabi Nuh. Allah mencegah Nabi-Nya, Nuh untuk menanyakan keadaan anaknya,

> *"Dan Nuh berseru kepada Tuhan: Wahai Tuhanku! Sesungguhnya anakku termasuk keluargaku, dan janji-Mu tentulah yang sebenarnya, dan Engkaulah Hakim yang sebenarnya, dan Engkaulah Hakim yang paling Adil. Tuhan mengatakan: Hai Nuh! sesungguhnya dia bukan keluargamu sebenarnya dia (melakukan pekerjaan yang tidak baik...)"* (QS Hud :45-46)

Peta itu jugalah yang memasukkan Salman Al-Farisiy dalam lingkungan keluarga Muhammad saw. Ia berganti dari Salman Al-Farisiy menjadi Salman Muhammadiy. Rasulullah bersabda: *"Salman termasuk golongan kami Ahlul Bayt?*[78]

Syaikh Al Mufid berkata: "Suatu kali, terjadi pembicaraan mengenai Salman dan Ja'far Ath-Thayyar di hadapan Ja'far bin Muhammad. Sedang ia dalam keadaan bersandar. Ketika itu seorang di antara yang hadir mengunggulkan Ja'far atas Salman. Pada saat

---

78. *'Uyun Akhbar al-Ridha* 224.

itu Abū Bashir pun berada di situ. Sebagian di antara mereka berkata: Sesungguhnya Salman sebelumnya majusi kemudian memeluk Islam. Kemudian, Abū Abdillah a.s. duduk dengan marah dan berkata: Hai Abū Bashir! Allah menjadikan Salman 'Alawi (pengikut) 'Alī setelah ia majusi; dan menjadikannya Quraiysy setelah sebelumnya ia Farisi. Maka, keberkahan yang berlimpah dari Allah untuknya. Sedangkan Ja'far, memiliki kemuliaan di sisi Allah. Ia terbang bersama para malaikat di surga"[79]

Sebenarnya, keadaan peta ini sangat berbeda dengan peta-peta cinta dan benci, sahabat dan musuh yang disusun manusia. Peta ini, benar-benar mengelompokkan manusia dalam dua barisan. Pertama, barisan para Wali, para penolong, dan para pencinta Allah. Kedua, barisan para musuh dan seteru-Nya. Kedua barisan ini mempunyai tingkat-tingkat yang berbeda, baik dalam kecintaannya maupun dalam kebenciannya terhadap Allah.

Cinta dan Benci karena Allah:

Seorang Mukmin tidak diperkenankan memilih sesuatu dengan ajakan hawa nafsunya atau keinginannya. Tetapi, ia diharuskan mengikuti *'titik-titik merah* dan

---

79. *Al-Ikhtishash* karangan Al-Mufid 341.

'titik-titik hijau denah itu dalam kecintaannya, keinginannya, kecenderungan-kecenderungannya, dan interaksi-interaksinya secara teliti.

Maka ia meletakkan cinta dan kasih-sayangnya pada tempat yang diperintahkan dan Dia cintai. Ia menghindarkan dirinya dari sesuatu yang dihindari oleh Allah. Seorang Mukmin tidak akan mencapai kebenaran dan kemurnian iman tanpa cinta dan kasih-sayang yang diberikan kepada para kekasih Allah, serta *bara'ah* dan permusuhan terhadap para musuh Allah. Ia juga harus menegaskan sikap-sikap positif yang permanen ketika Allah menghendakinya, dan sikap-sikap negatif ketika Allah memerintahkannya. Maka, ia akan mencintai, dengan cinta Allah, seluruh yang mencintai Allah.

Rasul mencintai sesuatu karena kecintaan beliau kepada Allah. Dan karena kecintaan seorang Mukmin terhadap Allah. Rasul bersabda:

> *Cintailah Allah karena apa yang ia limpahkan kepada kalian dari nikmat. Cintailah aku karena kecintaan kalian*
> *kepada Allah. Dan cintailah Ahlul Baytku karena kecintaan kalian kepadaku*[80]

---

80. Bihar al-Anwar 70:14, dengan sedikit perbedaan redaksional dari teks yang ada di sini. Asy-Syaikh Abdul Husein Al-Aminiy-

Demikianlah cinta karena Allah beruntun melalui perentangan ini. Ia mencakup seluruh para wali Allah dan para hamba-Nya yang salih. Sebagaimana juga kebencian dan permusuhan di garis lain yang berlawanan dengan Allah dan Rasul-Nya.

Ketika kita sedikit memperhatikan *nash-nash* keislaman yang membicarakan kecintaan dan kebencian karena Allah, kita mendapatkannya *"membagi lapangan"* menjadi dua bagian mendasar dan dua barisan yang kontras. Pertama, bagian atau barisan para wali dan para kekasih Allah dengan perbedaan derajat kecintaan mereka kepada-Nya. Kedua, bagian atau barisan musuh Allah yang juga memiliki peringkat permusuhan yang berbeda.

Seorang Mukmin tidak memiliki pilihan dalam medan seperti ini. Tapi, ia harus mengontrol sikap-sikapnya, gerak-geraknya, dan kecenderungan-kecen-

---

ra, dalam kitabnya *Suratuna wa Sunnatuna* halaman 8 ketika mengeluarkan hadis ini, Ia berkata: "Hadis ini dinarasikan oleh sekelompok penghapal yang andal dan para imam hadis dengan beragam sannad yang sahih. Perawi-perawi hadis ini seluruhnya terpercaya". *Rujuk pula, Shahih Al-Turmudziy 13: 201, Al-Mu'jam al-Kabir karya Al-Thabraniy juz pertama dan ketiga, Mustadrak Al-Hakim 3: 149 Tarikh Baghdad 4 4: 160,* dan berbagai sumber lain yang mendekati *30.*

derungan psikhisnya melalui kriteria-kriteria yang diberikan oleh "kecintaan karena Allah dan kebencian karena Allah"

Tiada amalan salih seorang Mukmin yang lebih baik meski bagaimanapun banyaknya, daripada cinta karena Allah dan benci karena Allah.

Di bawah ini sekumpulan riwayat-riwayat seputar masalah itu:

1. Al Barqiy dalam kitabnya "Al-Mahasin" meriwayatkan dari Abū Bashir. Dia berkata: "Aku mendengar Abū Abdillah a.s. bersabda:
   "Sesungguhnya orang-orang yang saling menyayangi karena Allah pada Hari Kiamat nanti bertengger pada panggung-panggung yang terbuat dari cahaya. Cahaya jasad dan panggung mereka menerangi segala sesuatu. Hingga mereka dikenal dengannya. Maka dikatakan; Merekalah orang-orang yang saling mengasihi karena Allah"[81]

2. Diriwayatkan bahwa Rasulullah yang mulia pada suatu hari pernah bersabda kepada bebe-

81. *Bihar al-Anwar 74:399 menukil dari kitab Al-Mahasin 264-265.*

rapa sahabatnya: *"Wahai hamba Allah! Cintailah (seseorang karena Allah, dan bencilah karena-Nya). Tolonglah (seseorang karena Allah, dan peranglah karena-Nya). Sesungguhnya, seorang tidak bakal mendapatkan pertolongan Allah kecuali dengan melakukannya. Dan seorang tidak akan mengenyam rasa keimanan, kendati shalat dan puasanya bertumpuk sampai ia menjadi demikian..."*[82]

3. Dari Abū Abdillah Al-Shadiq; ia bersabda: *"Paling teguhnya tonggak iman adalah cinta karena Allah, dan benci karena-Nya, memberi karena-Nya, serta menahan untuk tidak memberi karena-Nya"*[83]

Atas dasar itu, seseorang tidak akan memperoleh pertolongan Allah kecuali jika mengikhlaskan hatinya kepada Allah. Maka, ia memusatkan cinta dan bencinya, jauh dan dekatnya, wilayah dan *bara'ah-nya* kepada Allah. Tiada tiang yang lebih kukuh, di antara sekian banyak tiang, daripada tiang kecintaan dan kebencian karena Allah.

---

82. *Amaliy al-Shaduq hal. 11.*
83. *Ibid 354. cetakan baru.*

4. Dari Abū Abdillah Al-Shadiq: *"Bila seorang menyayangi orang* kafir, berarti ia telah membenci Allah. Dan siapa yang *membenci orang kafir, berarti ia mencintai Allah."* Kemudian ia berkata: *"Kawan musuh Allah, adalah musuh Allah"*[84]

5. Dari Abū Ja'far ia berkata: "Allah mewahyukan kepada beberapa Nabi-Nya, *'Adapun zuhudmu kepada dunia, dapat mempercepat ketenteraman hatimu. Sedangkan perhatian khusus kepada-Ku, dapat mempererat pertalianmu dengan-Ku. Tetapi, apakah kamu memusuhi seseorang karena-Ku, atau kamu menolong seseorang karena-Ku"*[85]

6. Abū Abdillah Al-Shadiq bersabda: "*Seseorang yang menyayangi, membenci, memberi, dan menahan untuk tidak memberi karena Allah, maka ia termasuk orang yang telah sempurna imannya"*[86]

---

84. *Op Cit 360 berkata:* "Hadis ini dinarasikan oleh sekelompok penghapal yang andal dan para imam hadis dengan beragam sannad yang sahih. Perawi-perawi hadis ini seluruhnya terpercaya". *Rujuk pula, Shahih Al-Turmudziy 13:201, Al-Mu'jam al-Kabir karya Al-Thabraniy juz pertama dan ketiga, Mustadrak Al-Hakim 3:149 Tarikh Baghdad 4: 160,* dan berbagai sumber lain yang mendekati *30.*
85. *Tuhaf al-'Uqul* 496.
86. *Al-Mahasin* 263.

7. Dari Abū Ja'far a.s., dari Rasulullah saw. diriwayatkan riwayat sebagai berikut: "*Kasih-sayang seorang Mukmin kepada seorang Mukmin yang lain, adalah salah satu cabang iman. Ketahuilah! Siapa yang mencintai karena Allah, membenci karena Allah, memberi karena Allah, dan menahan pemberian karena Allah, maka ia tergolong orang-orang pilihan Tuhan*"[87]

8. Abū Abdillah bersabda : "*Orang-orang yang kasih mengasihi karena Allah, kekal di Hari Kiamat bertempat di mimbar-mimbar yang terbuat dari nur. 'Nur wajah dan jasad mereka serta mimbar mereka menerangi segala sesuatu. Hingga mereka dikenal dengan ciri itu.* Kemudian diberitahu: '*Mereka adalah orang-orang yang saling mengasihi karena Allah*'"[88]

9. Dari Abū Abdillah Al-Shadiq, ia berkata: "Rasul berucap kepada para sahabatnya, '*Tiang iman yang mana paling kukuh?*' *Mereka menjawab: 'Allah dan rasul-Nya yang paling tahu.' Sebagian dari*

---

87. *Ushul al-Kafi* 2:125.
88. ibidem, 2:125.

mereka berkata: 'Shalat,' sebagian lain mengatakan: 'Zakat,' sebagian lain menjawab:'Puasa,' sebagian lainnya menyahut: 'Haji dan umrah,' dan sebagian lainnya menyatakan: 'Jihad'.'" Selanjutnya Rasul bersabda: *"Seluruh yang kamu sebutkan itu memiliki keistimewaan. Dan jawaban yang tepat bukan itu semua. Tetapi paling kukuhnya tiang iman adalah cinta karena Allah, dan benci karena Allah, menolong para penolong Allah dan melepaskan diri dari para musuh Allah"*[89]

10. Diriwayatkan dari 'Alī bin Al Husain Zainal Abidin. Ia berkata: "Ketika Allah mengumpulkan orang-orang terdahulu dan orang-orang kemudian, seorang penyeru berteriak dan didengar manusia *"Di mana orang-orang yang saling mengasihi karena-'Allah?"* Kemudian, terlihat orang-orang yang muncul dan bangun dari kerumunan manusia itu. Dan dikatakan kepada mereka : *Pergilah ke surga tanpa perhitungan.* Setelah itu, para malaikat menemui mereka dan berkata: *Mau ke mana kalian pergi?* Mereka menjawab: *Ke surga tanpa perhitungan.*

---

89. *Ushul al-Kafi 2:125.*

Para malaikat itu bertanya: *Golongan manusia yang mana kalian?* Mereka menjawab: *Kamilah orang-orang yang saling mencintai karena Allah.* Para malaikat itu bertanya lagi: *Lalu perbuatan apa yang kalian lakukan?* Mereka menjawab: *Kami cinta karena Allah dan benci karena Allah.* Para malaikat itu selanjutnya berkata: *Amatlah baik ganjaran orang-orang yang beramal.*"[90]

11. Abū Ja'far a.s. berkata: *"Jika kamu ingin melihat apakah dalam dirimu ada kebaikan, maka lihatlah pada hatimu. Jika kamu mencintai orang yang taat kepada Allah dan membenci orang yang maksiat kepada-Nya, maka dalam dirimu ada kebaikan, dan Allah mencintaimu. Dan jika membenci orang yang taat kepada Allah, dan menyukai orang yang maksiat kepada-Nya, maka dalam dirimu tidak terdapat kebaikan dan Allah membencimu. Seseorang bersama yang ia cintai"*[91]

12. Dari Abū Abdillah Al-Shadiq. Ia bersabda: *"Siapa yang tidak mencintai untuk agama dan*

90. *ibid.*
91. *ibid.*

membenci untuk agama, maka ia tidak mempunyai agama"[92]

13. Diriwayatkan dari Rasulullah saw. hadis: "Seandainya ada dua hamba yang saling mencintai karena Allah, salah satunya di belahan bumi timur dan lainnya di belahan bumi barat, maka Allah pasti mempertemukan keduanya. Nabi berkata: Amal yang paling mulia, adalah cinta karena Allah dan benci karena Allah".
    Diriwayatkan dari Anas, ia berkata bahwa Rasul yang mulia bersabda: *"Cinta karena Allah adalah kewajiban. Dan benci karena Allah adalah kewajiban"*[93]

14. Diriwayatkan bahwa Allah SWT berfirman kepada Musa: *'Apakah kamu beramal untuk-Ku?* Musa menjawab: *'Aku shalat* untuk-Mu, puasa untuk-Mu, dan aku selalu mengingat-Mu.' Allah berfirman kepada Musa: *'Adapun shalat, kamu telah* mendapatkan *burhau* (dalil dan bukti akan keislamanmu);

---

92. ibid 127.
93. *Jami' al-Akhbar 149.*

Puasa, adalah perisai; Sedekah, adalah pelindung; dan zikir, adalah nur. Maka, perbuatan apa yang telah kau kerjakan *untuk-Ku.'* Musa menjawab: *'Tunjukkan padaku amal untuk-Mu.'* Allah berfirman: *'Apakah kamu pernah menolong* (seseorang karena-Ku), atau memusuhi (seseorang karena-Ku?) Dari situ, Musa mengetahui bahwa amal paling mulia adalah cinta karena Allah dan benci karena-Nya' [94]

Peta Wala' dan Bara'ah pada Individu dan Masyarakat:

Sekumpulan *nash-nash* keislaman di atas menggariskan secara akurat, interaksi-interaksi sosial dan kekeluargaan pada seorang Mukmin, serta kegandrungan-kegandrungan dan keinginan-keinginan individualnya. Ia juga menggambarkan peta yang tepat untuk sebuah gelanggang masyarakat dengan segala macam barisannya yang bertentangan dan zig-zag politis dan doktrinainya. Peta itu, menunjukkan jauh-dekatnya antara barisan yang satu dengan yang lainnya; kebenaran dan kesesatannya, kelurusan dan ke-

---

94. *Bihar al-Anwar* 69: 252-253.

bengkokannya; pengabdian atau penentangan barisan tertentu terhadap kebenaran.

Gelanggang yang penuh dengan kontradiksi, peperangan, konflik, aliansi, dan kongres semacam itu, adalah gelanggang di mana kita bekerja dan bergerak sekarang ini. Tanpa menggaet pemandu yang mengetahui liku-liku, daerah-daerah rawan dan yang boleh dijamah dalam gelanggang ini, kita tidak akan dapat bergerak di dalamnya. Kita pun tak akan bisa membedakan antara lawan dan kawan.

Cinta karena Allah, menggambarkan kepada kita peta yang dapat membedakan, secara jelas, antara kawan dan lawan, menerangkan di mana tempat kita mesti percaya dan tempat kita mesti ragu. Kepada siapa kita mesti menaruh hati dan kepada siapa kita mencurigai. Kepada siapa kita bekerja sama dengan hati yang pasrah dan kepada siapa kita tidak dapat melakukannya.

Umat ini, telah menuju suatu ekstremitas. Perkara telah kabur di hadapan mereka. Mereka mengidolakan orang-orang yang telah dilarang oleh Allah untuk digandrungi. Mereka melakukan hubungan yang harmonis dengan orang-orang yang telah dilarang oleh Allah untuk mencintai mereka. Mereka mengerat-

kan relasi mereka dengan musuh-musuh Allah dan memutuskan tali hubungan dengan para wali Allah.

Mereka terhempas ke kanan dan ke kiri. Mereka diserang musuh-musuh Allah dan Rasul-Nya. Dan mereka tergiring angin yang tak menentu arah. Semua itu, karena ketiadaan kriteria-kriteria Islam tentang kecintaan, kehencian, *"kedekatan"* dan *"kejauhan."*

Kriteria-kriteria *wala'* (pertolongan dan "cinta karena Allah"), memberi kita garis-garis yang amat tepat tentang interaksi-interaksi dan ikatan-ikatan erat kita, serta mendeskripsikan peta dan denah politik untuk segala gelanggang kehidupan kita dan membedakan untuk kita antara kawan dan lawan.

Peta itu, melukiskan kepada jiwa kita batas-batas yang tepat benar untuk dua bagian yang berbeda; *wala'* dan *bara'ah* (pelepasan diri). Masing-masing memiliki bidangnya tersendiri. Setiap bidang memiliki hukum-hukumnya tersendiri. Kriteria-kriteria *waia'* dan kecintaan karena Allah menandaskan kepada kita, secara saksama, bidang keduanya, hukum-hukum yang khusus buat keduanya.

Kiranya, kriteria *wala'* dan *bara'ah* sangat jelas. Yaitu, cinta dan benci karena Allah. Orang dekat dan karib kita, adalah orang-orang Mukmin. Dan musuh-

musuh kita, adalah musuh-musuh Allah dan Rasul-Nya serta para pemimpin kekufuran.

Bagian yang Mukmin dari keseluruhan anak Adam, sebagian mereka adalah penolong sebagian yang lain. Mereka terkumpulkan dalam *wala'* dan cinta karena Allah dan Rasul. *Wala'* dan cinta semacam itulah yang mengumpulkan kita dalam satu wadah .... Allah berfirman:

"Dan orang-orang yang beriman laki-laki dan orang-orang yang beriman perempuan, satu sama lain pimpin-memimpin. Mereka melakukan amar makruf dan nahi mungkar, mereka tetap mengerjakan shalat dan membayar zakat dan mereka patuh kepada Allah dan Rasul-Nya. Itulah orang-orang yang akan diberi rahmat oleh Allah. Sesungguhnya Allah Mahakuasa dan Maha Bijaksana"[95]

Allah berfirman:

"Sesungguhnya orang-orang yang beriman, berpindah meninggalkan negerinya, berjuang dengan harta dan dirinya di jalan Allah dan orang-orang yang memberi-

---

95. *At-Taubah* 71.

kan tempat perlindungan (kepada orang-orang yang berpindah itu dan memberikan pertolongan): orang-orang itu satu sama lain pimpin-memimpin..."

Itulah bidang *wala'* dalam kehidupan manusia.

Adapun bidang *bara'ah* di dunia dan dalam masyarakat, adalah mencakup para musuh Allah dan Rasul-Nya dari orang-orang kafir, musyrik, dan para pemimpin kekufuran yang memerangi Allah dan Rasul-Nya. Dan menghalangi manusia memeluk agama Allah.

Mereka membentuk fron tertentu di muka bumi, selamanya *vis-a-vis* komunitas Mukmin dan menyimpan intrik dan makar terhadap mereka. Mereka mewarisi permusuhan terhadap kaum Mukmin dari leluhur mereka. Dan mereka tidak akan reda dalam memusuhi umat Muslim hingga mereka menganut ajarannya. Mereka tidak akan lega jika melihat agama ini masih tampak "batang hidung"nya. Allah berfirman: *"Orang-orang Yahudi dan Nasrani tidak akan rela hingga kamu mengikuti mereka"* [96]

Mereka (orang-orang Yahudi dan Nasrani saling memimpin satu sama lain). Mereka adalah umat yang satu dalam melawan umat Islam. Sikap yang ditujukan

---

96. *Al-Baqarah* 120.

pada mereka haruslah pemisahan total. Antara kita dan mereka tak ada sedikit pun hubungan ataupun cinta. Siapa saja di antara kita yang menjadikan mereka sebagai pemimpin, maka ia termasuk dari mereka. Dan terputuslah ikatan erat kasih sayang antara kita dan dia. Al-Quran sangat tegas dalam menjelaskan hakikat ini. .

Allah berfirman:

> *"Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah kalian ambil orang-orang kafir sebagai pemimpin, sebagian' mereka menjadi pemimpin sebagian yang lain. Barangsiapa di antara kamu yang mengambil mereka menjadi pemimpin, maka orang itu termasuk golongan mereka. Sesungguhnya Allah tidak memberi hidayat bagi orang-orang yang lalim"*[97]

Bidang Cinta dan Benci pada Jiwa Seseorang

Cinta dan benci yang telah kita bicarakan, adalah cinta yang bermuasal dari *wala'* (pemegangan kepada kepemimpinan dan benci yang bermuasal dari *bara'ah* mosi pelepasan tangan). Namun, di samping itu, Islam tidak mencegah seorang Muslim untuk mencintai

97. *Al-Maidah* 51.

karena egonya dan membenci karena egonya pada bidang tertentu. Di sisi lain, ia pun harus berusaha membersihkan kalbunya hingga tidak mencintai dan membenci kecuali karena Allah.

Meskipun demikian, cakupan cinta dan benci subjektif ini, harus ditundukkan pada kriteria yang teliti. Dan itu, dengan tidak mencintai orang yang dibenci oleh Allah, dan tidak mencintai orang yang memerangi Allah dan Rasul-Nya. Tidak juga membenci para wali Allah dan orang yang Mukmin kepada Allah dan Rasul-Nya.

Seorang Mukmin tidak memiliki pilihan dalam kedua keadaan ini. Ia pun tidak boleh menyimpan ketidaksenangan kepada seorang Mukmin atau menyembunyikan kecintaan kepada seorang kafir.

Ketiga, Pemantapan Cinta karena Allah

Dalam Islam tidak ada larangan atas seorang Muslim untuk mencintai manusia, atas dasar penilaian personal, yang ia kehendaki dan yang dikehendaki oleh jiwanya. Walaupun pada dasarnya metode pendidikan dalam Islam berupaya merasukkan cinta Allah sebagai sumber segala cinta dalam hidupnya. Hingga, pada akhirnya ia tidak mencintai seorang pun kecuali Allah.

Akan tetapi, cinta seorang Mukmin terhadap sesuatu tidak boleh melebihi cintanya kepada Allah.

Inilah kriteria pertama dari dua kriteria yang telah disebutkan tentang cinta. Kita tidak diperkenankan mencintai seorang yang dibenci Allah atau membenci seorang yang dicintai Allah. Yang disebutkan terakhir ini, adalah kriteria kedua. Kriteria ketiga, yang kita sebutkan di sini, adalah tidak menjadikan "cinta karena dirinya" sebagai gaya yang dominan dalam cinta dan benci kita, yang juga terlepas dari kriteria-kriteria syariat. Sebaliknya, "cinta karena Allah" yang menjadi sebuah gaya yang dominan dalam kehidupan seorang Mukmin dapat membatasi hubungannya secara baik dan lurus. Cinta karena Allah, dalam kehidupan seorang Mukmin, haruslah menjadi putusan yang menentukan segala interaksi-interaksinya. Cinta karena dirinya sendiri haruslah ditundukkan kepada kriteria-kriteria cinta dan benci yang diberikan oleh Islam.

Demikianlah perbedaan ketiga antara "cinta kepada Allah" dan cinta karena Allah" dari satu sisi, dengan "cinta karena diri" dari sisi lain.

Beginilah kiranya, makna kriteria "cinta karena Allah" dalam interaksi-interaksi seorang Muslim dan kecenderungan-kecenderungan hatinya.

"Cinta karena Allah" atas hubungan-hubungan dan kecenderungan-kecenderungan seseorang akan tampak dalam dua butir:

- **Butir Pertama,** hendaknya, seorang Mukmin menafikan seluruh kecintaan yang tidak cocok dengan "cinta karena Allah." Ini segi negatifnya. Dan meneguhkan kecintaan yang sesuai dengannya, dari segi positifnya.

Cinta karena Allah, seperti juga cinta kepada Allah, menuntut kecintaan, kebencian, dan lain-lain. Seorang Muslim belum lurus "kecintaan karena Allah," kecuali ia meneguhkannya ke dalam seluruh hubungan dan kecenderungannya. Ia juga harus menerima seluruh keniscayaan yang dituntut oleh "cinta karena Allah." Seperti juga ia tidak mempunyai pilihan dalam "cinta karena Allah," ia juga tidak mempunyai pilihan lain untuk keniscayaan-keniscayaan yang dituntut olehnya.

Rentangan *wala'* dalam hubungan-hubungan dan kecenderungan-kecenderungan insan tidak terbatas. Jika seseorang telah menerima suatu *wala'*, ia harus menerima konsekuensinya baik berupa kecintaan maupun kebencian.

Agaknya, hadis yang diriwayatkan oleh kedua pihak ini, tentang cinta pada Ahlul Bayt karena cinta pada Rasul, dan cinta pada Rasul karena cinta pada Allah, telah memberi suatu pandangan kepada kita tentang peneguhan cinta karena Allah dalam kehidupan seorang Muslim. Dan itu muncul dalam urutan ke-*wala* -an tersebut.

Diriwayatkan oleh Ibn Abbas bahwa yang mulia Rasul bersabda:

> *"Cintailah Allah karena karunia-karunia-Nya yang melimpah. Cintailah aku karena-Nya. Dan cintailah Ahlul Bayt karenaku"*[98]

Inilah sisi positif konsekuensi "cinta karena Allah." Sedangkan sisi negatif konsekuensi itu, seperti cinta kepada Allah, adalah kasus mendasar dalam kehidupan seorang Mukmin yang kadangkala menuntut

98. *Sunan Al-Turmudziy* 5:622, hadis ke-3789 cetakan Dar Al-Fikr, Al-Mustadrak ala Al-Shahiayn oleh Al-Hakim An-Nasyaburiy 3:150. Al-Hakin berkata: "Hadis ini shih. Tapi isnanya tidak mengikuti syarat-syarat yang dikemukakan oleh Bukhari dan Muslim". *Bihar Al-Anwar* 80-14, *Amaliy Al-Shaduq* 219, *'ilal Al-Syarai'* 1: 139, *Amaliy Al-Thusi* 1:285 cetakan Al-Maktabah haiydariyyah, dan *Basyarah Al-Mushthafa* 161

kebencian dan permusuhan. Dan seorang yang bergelimang dalam sisi positif saja tanpa menoleh kepada sisi negatif *wala'* dan cinta itu, maka ia belum benar dalam melakukannya.

Cinta karena Allah, bukanlah perkara sulit jika tidak menuntut konsekuensi-konsekuensi seperti ini dalam seluruh gerak-gerik kehidupan seseorang.

Bukti-bukti tentang dominasi cinta karena Allah dalam syariat sangat banyak. Kita sebutkan sehimpunan darinya:

Zaid bin Arqam meriwayatkan, bahwa suatu kali Rasulullah berkata kepada 'Alī, Fathimah, Hasan, dan Husain: *"Saya akan'berperang dengan orang yang berperang melawan kalian. Dan berdamai dengan orang yang berdamai dengan kalian"*[99]

Diriwayatkan dari Abū Hurairah, suatu kali Nabi melihat kepada 'Alī, Fathimah, Al-Hasan, dan Al-Husain: *"Aku lawan orang yang melawan kalian. Dan aku damai dengan orang yang berdamai dengan kalian"*.

Dalam hadis *Al-Ghadir*, Bara' bin Al-'Azib berkata: *"Rasul mengangkat tangan 'Alī dan bersabda: Siapa yang menjadikan aku sebagai walinya, maka 'Alī adalab walinya*

99. *Al-Mustadrak 3:149.*

juga. (Allahuma!) Tolonglah orang yang menjadikan 'Alī sebagai walinya dan perangilah orang yang menjadikan sebagai musuh"

Dari Zaid bin Arqah, dari Rasul. Rasul bersabda: *"Tidakkah kalian mengetahui atau menyaksikan aku lebih berhak atas setiap Mukmin daripada dirinya sendiri?* Mereka menjawab: *Ya!* Lalu Nabi melanjutkan: *"Siapa yang menjadikan aku sebagai walinya, maka 'Alī adalah walinya. Allahuma! Perangilah orang yang menjadikan 'Alī sebagai musuhnya. Dan tolonglah orang yang menjadikannya sebagai walinya".*[100]

Sangat banyak hadis yang mempunyai kandungan seperti hadis-hadis yang telah disebutkan di atas.

Jadi, "cinta karena Allah" yang menjadi gaya hidup dominan menuntut kecintaan, kebencian, *wala'* dan permusuhan.

Kandungan seperti di atas telah tercantum dalam riwayat para wali Allah dan pemimpin kaum Muslimin. Dalam teks ziarah para penghulu syuhada, Al-Husain, disebutkan:

---

100. ibid, Al-Hakim berkomementar. "Hadis ini adalab hadis hiasan yang diriwayatkan oleh Ahmad bin Hambal dalam musnadnya jilid 4 halaman 281".

"Bersama kalian! Bersamakalianlah. Tidak bersama musuh kalian"[101]

Kecintaan terhadap Imam Al-Husain yang dipusatkan kepada Allah, menuntut pemisahan diri dan pemboikotan kepada seluruh musuh beliau (*Tidak bersama musuh kalian).* Dan tanpanya, kecintaan ini tidak akan mencapai nilai sejatinya. Inilah butir pertama.dari "cinta karena Allah".

- **Butir kedua,** seorang Mukmin sejati mesti meneguhkan "cinta karena Allah" dalam derajat-derajat kecintaannya, dalam *itsar*-nya (pengutamaan orang lain atas dirinya sendiri), dalam pengunggulan cinta terhadap cinta yang lain, dan pengutamaan perkara yang satu atas yang lain.

Jika kecenderungan-kecenderungan dan ikatan-ikatan batin bertumpangtindih dalam jiwa seorang

---

101. *Mendiang yang berbahagia Syaik Abdul Husein Al-Aminiy dalam karya monumentalnya Al-Ghadir, menukil hadis Al-Ghadir (hadis tentang pengangkatan Imam 'Alī lebih dari 100 jalur periwayatan. Dalam juz pertama kitab itu.*

Mukmin, ia harus mengutamakan perkara yang berkaitan dengan Allah ketimbang perkara pribadinya. Hal itu, selaras dengan ketentuan-ketentuan yang disebutkan oleh syariat untuk mengutamakan yang lebih muhim atas yang muhim.

Dari Abū Hurairah, Nabi bersabda: *"Demi Allah, seorang Mukmin belum beriman sampai aku lebih ia cintai daripada harta dan anaknya"*[102]

Muslim meriwayatkan hadis itu dengan redaksi berikut ini: *"Seorang hamba belum dianggap beriman hingga aku lebih ia cintai daripada keluarga, harta, dan manusia seluruhnya"*[103]

Diriwayatkan oleh Abū Layla Al-Anshariy, Rasul bersabda: *"Belum beriman hamba Allah, sampai aku lebih ia cintai daripada dirinya; serta keturunan dan keluargaku lebih ia cintai daripada keturunan dan keluarganya.*[104]

Ketika cinta karena Allah menjadi "hakim" dalam hubungan-hubungan dan kecenderungan-kecen-

---

102. *Shahih Bukhari 1:60 cetakan Dar Al-Thiba'ah.*
103. *Shahih Muslim 1:49- Cetakan Dar Al-Fikr Beirut. Juga diriwayatkan dalam Kanz Al-'ummal 1:37, .hadis ke-70.*
104. *Hadis ini diriwayatkan oleh Abdul Husein Al-Aminiy dalam kitab Siratuna wa Sunnatuna menukil dari Al-Nasibiy dalam kumpulan hadis- hadisnya juz ke-2. Al-Hafihz Al-Baiyhaqi dalam Syua'ab Al-Iman, Al-Daiylamiy dalam musnadnya, dan A'llamah Al-Majlisi dalam Al-Bihar*27:76, dengan sedikit perubahan.

derungan manusia, ia akan berubah menjadi gaya yang dominan dan menentukan dalam kehidupan seseorang.

Dengan demikian, cinta karena Allah berbeda dengan cinta diri yang dalam perspektif Islam termasuk dalam "daerah hijau."

Cinta yang kedua ini selalu dituntun oleh cinta yang pertama. Maka, nasionalisme dan patriotisme adalah cinta yang diperbolehkan oleh Islam. *"Ia termasuk daerah hijau dalam pandangan syariat."* Tetapi, cinta itu tidak dapat dijadikan kriteria yang menentukan dalam interaksi-interaksi sosial dan kecenderungan-kecenderungan hatinya. Bahkan, ia harus ditentukan oleh kriteria "cinta kepada Allah" dan "cinta karena Allah."

Seseorang tidak boleh mengikuti seluruh konsekuensi nasionalisme dan patriotisme tanpa kendali. Seseorang tidak boleh mencintai musuh-musuh Allah dan Rasul-Nya karena ia anggota kaumnya atau penduduk bumi pertiwinya. Sebaliknya pun demikian. Ia harus mencintai orang-orang Mukmin dari selain bangsanya dan bumi pertiwinya. Dan membenci dan memerangi musuh-musuh Allah dan Rasul-Nya meski ia dari bangsa, klan, dan bumi pertiwinya.

Imam 'Alī Zainal Abidin pernah ditanya tentang fanatisme. Ia menjawab: *"Fanatisme yang pelakunya*

disiksa, adalah bila ia melihat orang-orang jahat bangsanya lebih baik daripada orang-orang mulia dari bangsa yang lain. Dan fanatisme bukanlah mencintai bangsanya sendiri. Tetapi, salah satu bentuk fanatisme adalah membantu bangsanya melakukan kelaliman"[105]

Cinta Islam dan kaum Muslim adalah salah satu perwujudan "cinta karena Allah" yang menjulur ke seluruh konsekuensi-konsekuensinya. Seorang Mukmin mesti mencintai seluruh Muslim baik ia sebangsa dan senegara atau tidak. Ia juga harus memerangi seluruh musuh Allah dan para agresor baik ia dari bangsa dan negaranya sendiri atau tidak.

Seperti yang telah dijelaskan, cinta yang pertama ini, yang diperbolehkan, yang harus ditentukan oleh kriteria-kriteria "cinta karena Allah," bukanlah tergolong *wala'*. Sedangkan cinta kedua itu adalah termasuk dari *wala'*. *Wala'hulah* yang menentukan hubungan-hubungan dan kecenderungan-kecenderungan nasionalis dan patriotis seseorang.

Fenomena nasionalisme dan patriotisme yang membentang di seluruh penjuru dunia Islam, yang kebanyakan mereka impor dari Barat, bukanlah cinta sederhana yang ditentukan oleh kriteria-kriteria *wala'*

---

105. *Ushul al-Kafi* 2: 408, dan *Bihar al-Anwar* 73:288.

Islami. Melainkan, sekarang ia membentuk gaya yang baru dan dominan dalam menentukan kecintaan dan kebencian pada kehidupan manusia modern. Gaya semacam itu, bertentangan dengan kriteria "cinta kepada Allah" dan "cinta karena Allah".

Kita katakan bahwa yang semacam itu telah membentuk suatu'gaya yang bam dalam kecintaan dan kebencian, karena nasionalisme dan patriotisme dalam konsep modern mengarahkan sentimen-sentimen dan perasaan-perasaan manusia melalui kanal relasi nasional dan patriotis. Manusia modern mencintai manusia, penyair, mitos, sastra, kejadian, dan kenyataan yang berkaitan dengan bangsa dan negaranya. Apakah itu baik atau tidak. Sebaliknya, ia membenci pahlawan, puisi, sastra, mitos, kejadian, dan hari-hari yang berlawanan arah dengan bangsa dan negaranya. Apakah hal itu baik atau tidak.

Atas dasar itu, banyak pikiran nasionalis modern di dunia Islam yang berupaya menghidupkan kebudayaan Fir'auniyah, Asyuriyah, Babiliyah, atau Majusiyah, untuk mengaitkan masa kini kaum Muslim dengan masa lalu mereka. Boleh jadi masa lalu yang jelek atau baik.

Alhasil, nasionalisme dan patriotisme, dalam konsep modernnya, adalah upaya pembentukan kriteria-kriteria baru tentang *wala'* yang bertentangan dengan *wala'* kepada Allah dan Rasul-Nya".

Meskipun, kriteria-kriteria nasionalis dan patriotis ini, tidak menafikan *wala'* kepada Allah dan Rasul-Nya', tetap kita katakan bahwa ia bertentangan dengannya dan bukan terusan sejalan dengannya. Karena, permasalahan *wala'* tidak menerima pemencaran dan pembagian. Kapan pun ada *wala'* yang baru, di samping *wala'* kepada Allah Rasul-Nya maka *wala'* itu pasti menafikannya. Permasalahan *wala'*, selalu bersifat manunggal. Karenanya, seorang manusia mesti memilih *wala'* kepada Allah dan tidak kepada selain-Nya. Atau ia memilih *wala'* kepada selain Allah yang ia kehendaki, dan tidak memilih *wala'* kepada-Nya.

Sesungguhnya, substansi dan nilai *wala'* terletak pada kemanunggalannya. Jika kemanunggalannya lenyap, lenyaplah *wala'* secara spontan. Memahami makna *wala'* seperti itu adalah memahami makna hakiki dari *wala'*. Tanpa itu, berarti kita memahami permasalahan *wala'* secara awam dan rendah. Yang di dalamnya dapat berkumpul antara *wala'* kepada Allah dan *wala'* kepada selain-Nya; kepada Allah dan para Nabi-Nya, dan kepada Fir'aun; kepada Islam dan

kepada kebudayaan Majusiyah, Fir'auniyah, dan Babiliyah.

Wala', jika merosot ke tingkatan ini, ia kehilangan segala kandungan, inti, dan nilainya. Kalau begitu, cinta karena Allah membentuk sebuah kriteria *wala'* dalam seluruh kehidupan seorang Muslim. Baik dari segi positif maupun negatifnya; kebencian, kecintaan, kedekatan, dan kejauhan.

Setiap cinta yang tidak menafikan cinta kepada Allah, boleh dilakukan selagi tetap di bawah pengawasan "cinta kepada Allah." Manakala Muslim, yang mencintai karena Allah menghadapi dua golongan yang bertengkar dalam satu perkara, maka ia terpaksa menentukan sikap. Maka, kriteria-kriteria cinta karena Allah harus memengaruhi sikapnya. Ia tidak boleh membiarkan sentimen-sentimennya memengaruhi penentuan sikapnya.

Seorang Muslim yang tertimpa dilema seperti itu tidak boleh mengumbar sentimen-sentimennya sekehendak hati. Tetapi, ia harus menyerasikannya dengan kriteria-kriteria "cinta karena Allah" secara teliti. Ia harus berusaha mendamaikan mereka sekuat tenaganya. Seandainya salah satu dari keduanya menzalimi yang lain, maka ia mesti berpihak kepada yang dizalimi melawan pihak yang menzalimi dengan kemampuan dan

kebulatan. Ia tidak boleh menentukan sikap dengan kecenderungan personalnya. Ia harus tidak bersikap lunak kepada pihak agresor atas dasar kebenaran. Bilamana pihak agresor tidak menghentikan penyerbuannya, ia harus mengumumkan perang terhadapnya. Allah berfirman:

> *Dan kalau ada dua golongan dari orang-orang yang beriman itu saling berperang, hendaklah kamu damaikan keduanya. Tetapi kalau yang satu melanggar perjanjian yang lain, hendaklah yang melanggar perjanjian itu kamu perangi sampai kembali kepada perintah Allah. Kalau dia telah kembali, damaikanlah keduanya secara adil dan berbuatlah adil. Sesungguhnya Allah itu mencintai orang-orang yang adil.*[106]

Jadi, cinta kepada Allah, haruslah menjadi kriteria dominan dalam kehidupan seorang Muslim. Cinta itu menggambarkan peta yang jelas untuk interaksi-interaksinya dalam masyarakat, dan keluarga. Kebencian dan kecintaannya harus terkontrol oleh kriteria ini.

Salah satu kekhususan kriteria ini, ia mencampakkan segala macam kriteria yang ada di sampingnya, apa pun bentuknya.

---

106. *Al-Hujurat:* 9.

Cinta yang Tulus Kepada Allah

Peringkat ini lebih tinggi dari peringkat pengesaan cinta kepada Allah (*tauhid al-hubb*), karena pengesaan cinta kepada Allah tidak menafikan cinta kepada selain-Nya dan hanya mengunggulinya saja. Tetapi, cinta yang tulus kepada Allah menafikan cinta kepada selain-Nya, kecuali jika kecintaan itu merupakan perluasan dari kecintaan kepada Allah SWT.

Cinta yang tulus bukan bagian dari keimanan dan tauhid, melainkan bagian dari tingkat golongan *al-shiddiqin*. Allah telah mengosongkan hati hamba-hamba-Nya yang salih dari kecintaan kepada selain-Nya. Imam Ja'far Shadiq a.s. berkata, "*Hati adalah wilayah suci Allah (haramullah), jangan diisi wilayah itu dengan selain-Nya*".'[107]

Hati dalam hadis ini diibaratkan dengan daerah suci (*al-haram*). Haram berarti tempat yang aman dari segala gangguan dan ketakutan dan hati adalah *haramullah*. Oleh karenanya, hati jangan diganggu gugat dengan kecintaan kepada selain-Nya. Para wali dan shiddiqin benar-benar mensucikan kecintaannya kepada Allah dan tidak mencampurinya dengan yang lain.

---

107. *Bihar al-Anwar* 70:25.

Mari kita lihat desahan suara orang-orang yang cintanya kepada Allah SWT. Imam 'Ali Zainal Abidin a.s. dalam munajatnya berkata:

سَيِّدِيْ إِلَيْكَ رَغْبَتِيْ، وَإِلَيْكَ رَهْبَتِيْ، وَإِلَيْكَ تَأْمِيْلِيْ، وَقَدْ سَاقَنِيْ إِلَيْكَ أَمَلِيْ، وَعَلَيْكَ يَا وَاحِدِيْ عَكَفَتْ هِمَّتِيْ، وَفِيْمَا عِنْدَكَ انْبَسَطَتْ رَغْبَتِيْ، وَلَكَ خَالِصُ رَجَائِيْ وَخَوْفِيْ، وَبِكَ أَنِسَتْ مَحَبَّتِيْ، وَإِلَيْكَ أَلْقَيْتُ بِيَدِيْ، وَبِحَبْلِ طَاعَتِكَ مَدَدْتُ رَهْبَتِيْ، يَا مَوْلاَيَ بِذِكْرِكَ عَاشَ قَلْبِيْ، وَبِمُنَاجَاتِكَ بَرَّدْتُ أَلَمَ الْخَوْفِ عَنِّيْ.

Hai Tuhanku, kepada-Mu aku cinta kepada-Mu aku menuju
Dari-Mu aku berharap
Harapanku menggiringku ke hadapan-Mu
tujuanku tertumpu pada-Mu
keinginanku pada apa yang ada di sisi-Mu
dari-Mu aku benar-benar berharap dan takut
dengan cinta pada-Mu aku terhibur
kepada-Mu aku serahkan diriku
hatiku hidup dengan sebutan-Mu
jiwaku tentram dengan munajat-Mu

Imam 'Alī Zainal Abidin a.s. dalam munajat ini menggantungkan harapan dan keinginannya kepada Allah. Diriwayatkan dari Rasulullah saw.,

"Cintailah Allah dengan sepenuh hatimu."[108]

Juga dalam sebuah doa Imam 'Alī Zainal Abidin a.s. mengatakan:

اَللّٰهُمَّ إِنِّي اَسْأَلُكَ اَنْ تَمْلَأَ قَلْبِي حُبًّا لَكَ، وَخَشْيَةً مِنْكَ وَتَصْدِيقًا لَكَ، وَإِيمَانًا بِكَ، وَفَرَقًا مِنْكَ، وَشَوْقًا اِلَيْكَ.

Ya Allah, aku bermohon pada-Mu
untuk Kau penuhi kalbuku dengan cinta dan takut pada-Mu
dengan keyakinan dan keimanan pada-Mu[109]
dengan rindu dan rasa takut pada-Mu

Jika cinta, rindu pada Allah telah memenuhi hati seorang hamba, maka hatinya tak akan menjadi tempat lagi bagi selain Allah. Dan itulah yang disebut dengan cinta yang tulus kepada Allah.

---

108. *Kanz al-Ummal* 47:44.
109. *Bihar al-Anwar* 98:89.

Dan dalam doa dari Imam Shadiq a.s. di saat tiba bulan Ramadhan diriwayatkan:

صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ وَآلِ مُحَمَّدٍ وَاشْغَلْ قَلْبِي بِعَظِيمِ شَأْنِكَ، وَأَرْسِلْ مَحَبَّتَكَ إِلَيْهِ حَتَّى أَلْقَاكَ. وَأَوْدِجِي تَشَخَّبَ دَمًا.

Shalawat atas Muhammad dan keluarga Muhammad sibukkan hatiku dengan keagungan Zat-Mu kirimkan kecintaan pada-Mu sehingga aku berjumpa dengan-Mu[110]

Ghirah Allah atas Hamba-Nya

Allah SWT mencintai hamba-Nya, oleh karena itu ia punya rasa cemburu *(ghirah)* kepadanya. *Ghirah* termasuk salah satu ciri cinta. Maksud *ghirah* di sini ialah, bahwa Allah ingin supaya hamba-Nya mencintai-Nya dan tidak mencintai selain-Nya serta tidak mengizinkan hatinya diisi dengan kecintaan kepada selain-Nya.

Diriwayatkan, bahwa pernah Musa bin Imran a.s. bermunajat di lembah suci dan berkata,

يَا رَبِّ إِنِّي أَخْلَصْتُ لَكَ الْمَحَبَّةَ مِنِّي، وَغَسَلْتُ قَلْبِي عَمَّنْ سِوَاكَ.

110. *ibid*, 97:324.

وَكَانَ شَدِيْدُ الْحُبِّ لِأَهْلِهِ. فَقَالَ اللهُ تَبَارَكَ وَتَعَالَى "...اِنْزِعْ حُبَّ اَهْلِكَ مِنْ قَلْبِكَ اِنْ كَانَتْ مَحَبَّتُكَ لِيْ خَالِصَةً".

"Hai Tuhanku, aku tuluskan untuk-Mu cintaku dan aku bersihkan hatiku dari selain-Mu".

Kepada Musa yang sangat mencintai keluarganya, Allah SWT berfirman kepadanya,

"Cabutlah kecintaan kepada keluarga dari hatimu, kalau memang kamu cinta kepada-Ku dengan tulus."[111]

Imam Husein a.s. pernah berdoa,

اَنْتَ الَّذِيْ اَزَلْتَ الْأَغْيَارَ عَنْ قُلُوْبِ اَحِبَّائِكَ حَتَّى لَمْ يُحِبُّوْا سِوَاكَ... مَاذَا وَجَدَ مَنْ فَقَدَكَ، وَمَا الَّذِيْ فَقَدَ مَنْ وَجَدَكَ، لَقَدْ خَابَ مَنْ رَضِيَ دُوْنَكَ بَدَلاً.

Engkaulah yang menghilangkan kecintaan kepada selain-Mu dari hati para kekasih-Mu,

111. *ibid*, 83:236.

sehingga mereka tidak menyukai selain-Mu
Tuhanku, apa yang akan didapati oleh seorang
yang kehilangan-Mu? Apa yang akan dirasakan
oleh seorang yang mendapatkan-Mu?
Sungguh rugi orang yang mengganti-Mu.[112]

Cinta karena Allah

Ada satu pertanyaan yang mesti kita jawab; yaitu, "Seandainya kita artikan ketulusan cinta kepada Allah dengan arti tersebut, maka pengertian tersebut menyalahi tabiat manusia, karena Allah menciptakan manusia disertai dengan kecintaan dan kebencian pada banyak hal.

Untuk menjawab pertanyaan ini, dapat kita katakan bahwa cinta yang tulus kepada Allah tidak berarti mengingkari tabiat manusia dan fitrahnya. Cinta yang tulus hanya mengarahkan kecintaan dan kebencian agar sesuai dengan yang dicintai dan dibenci Allah SWT. Allah SWT tidak menginginkan dari hamba-Nya, Musa bin Imran a.s., supaya mencabut kecintaan kepada keluarga dari hatinya. Dia harus menghendaki agar cinta keluarga itu terpancar dari kecintaan kepada Allah. Kecintaan kepada Allah-lah

---

112. ibid, 97:227.

satu-satunya sumber segala cinta dalam hatinya. Karena Rasulullah saw. sendiri seorang yang paling tulus dan suci pernah bersabda, *"Yang saya cintai dari dunia kalian tiga, wewangian, wanita dan kegemaranku adalah shalat"*.

Cinta yang tulus kepada Allah tidak merusak keutuhan fitrah manusia atau mengganggu tabiat manusia. Cinta yang tulus berfungsi mengatur kecintaan dan kebencian dalam kehidupan manusia agar sesuai dengan yang digariskan Islam. Oleh sebab itu, konteks-konteks keislaman banyak menekankan cinta karena Allah. Amirul Mukminin 'Alī bin Abī Thālib a.s. berkata,

> *"Cinta karena Allah adalah cara yang paling mendekatkan nasab ."*[113]

Beliau juga berkata,

> *"Cinta karena Allah akan lebih mempererat tali persaudaraan."*[114]

Manusia dalam kehidupan bermasyarakatnya tidak lepas dari ikatan-ikatan nasab dan kerabat; dan

---

113. *Ghurar al-Hikam, al-Amidi.*
114. *ibid.*

yang paling dekat ialah ikatan keluarga. Jika ikatannya itu dibarengi dengan kecintaan kepada Allah, maka ikatan itu akan lebih kuat dan sempurna. Sebab, jika tidak dibarengi dengan kecintaan kepada Allah, kecintaan tersebut dapat saja berubah akibat pengaruh-pengaruh tertentu. Imam Ja'far Shadiq a.s. berkata, "*Tidak berjumpa dua orang Mukmin melainkan di antara keduanya adalah orang yang lebih mencintai saudaranya.*"[115] Beliau berkata, "*Sesungguhnya orang-orang yang saling mencintai karena Allah, di Hari Kiamat nanti berada di atas mimbar dari cahaya. Cabaya badan dan mimbar mereka menyinari segala sesuatu, sehingga mereka dikenal dengan orang-orang yang saling cinta-mencintai karena Allah*".[116]

Diriwayatkan pula bahwa Allah SWT berfirman kepada Musa bin Imran a.s., "*Apakah kamu berbuat suatu amalan untuk-Ku?*" Musa menjawab, "*Saya salat, puasa, sedekah dan zikir untuk-Mu.*" Lalu Allah berfirman, "*Shalat adalah burhan bagimu, puasa adalah tamengmu, sedekah adalah naunganmu dan zikir adalah cahaya (bagimu), maka apa yang kamu lakukan untuk-Ku?*" Musa bertanya, "*Tunjukkan padaku amalan untuk-Mu?*" Allah menjawab,

---

115. *Bihar al-Anwar* 74:398.
116. ibid 74:399.

"Apakah kamu mencintai seorang karena-Ku dan memusuhi seorang karena-Ku?" Maka Musa pun mengerti bahwa sebaik-baik amal adalah cinta dan benci karena Allah."

Sumber Cinta yang Utama

Dari mana kita dapat cinta kepada Allah?

Pertanyaan ini sangat menarik untuk dijawab dan dikaji, karena selama kita telah mengenal nilai kecintaan kepada Allah, maka kita juga perlu mengetahui dari mana kita memperoleh kecintaan itu, atau dengan kata lain, apa sumber kecintaan kepada Allah SWT?

Jawaban singkat untuk pertanyaan ini ialah, Zat Allah sendiri sebagai sumber kecintaan. Namun jawaban yang lebih rinci memerlukan beberapa perincian seperti berikut ini:

1. Cinta Allah kepada hamba-Nya

Allah mencintai hamba-Nya dengan memberinya rezeki dan melimpahkan atasnya karunia-karunia yang tak terhingga. Lebih dari itu, Dia pun memberi petunjuk kepada hamba-Nya jalan yang lurus dan menghindarkannya dari segala gangguan dan kejahat-

an. Ini semuanya adalah pertanda kecintaan Allah SWT kepada hamba-Nya.

2. Menanamkan rasa cinta kepada Allah

Di antara kecintaan Allah kepada hamba-Nya ialah Dia menanamkan dalam hati hamba-Nya rasa cinta kepada-Nya. Tampaknya ini suatu perkara yang aneh, Dia-lah yang memberikan rasa cinta kepada hamba-Nya dan Dia pula yang menerima kecintaan itu. Dia menarik manusia agar tertarik pada-Nya.

... Kenyataan ini dapat kita lihat dalam banyak hadis dan doa. Sebagai misal, *munajat kedua belas* dari Imam 'Alī Zainal Abidin a.s.:

إِلٰهِي فَاجْعَلْنَا مِنَ الَّذِينَ تَرَسَّخَتْ أَشْجَارُ الشَّوْقِ إِلَيْكَ
فِي حَدَائِقِ صُدُورِهِمْ، وَأَخَذَتْ لَوْعَةُ مَحَبَّتِكَ بِمَجَامِعِ
قُلُوبِهِمْ.

Tuhanku,
jadikanlah kami orang-orang
yang pohon kecintaan dan kerinduannya
pada-Mu telah tertanam kuat dalam dada mereka.
Dan kemesraan cinta kepada-Mu telah
menawan hati mereka.

Dan pada *munajat keempat belas,* disebutkan:

اَسْأَلُكَ اَنْ تَجْعَلَ عَلَيْنَا وَاقِيَةً تُنْجِيْنَا مِنَ الْهَلَكَاتِ، وَتُجَنِّبُنَا مِنَ الْآفَاتِ، وَتُكِنُّنَا مِنْ دَوَاهِي الْمُصِيْبَاتِ، وَاَنْ تُنْزِلَ عَلَيْنَا مِنْ سَكِيْنَتِكَ، وَاَنْ تُغْشِيَ وُجُوْهَنَا بِأَنْوَارِ مَحَبَّتِكَ، وَاَنْ تُؤْوِيَنَا اِلَى شَدِيْدِ رُكْنِكَ، وَاَنْ تَحْوِيَنَا فِيْ اَكْنَافِ عِصْمَتِكَ، بِرَأْفَتِكَ وَرَحْمَتِكَ يَا أَرْحَمَ الرَّاحِمِيْنَ.

Aku bermohon pada-Mu
agar Engkau memberikan padaku pengawasan
yang menyelamatkanku dari kehancuran,
menjagaku dari gangguan,
dan melindungiku dari malapetaka
agar menurunkan padaku ketenangan-Mu
menyinari wajahku dengan cahaya
kecintaan-Mu menuntunku ke benteng-Mu
yang kokoh dan meliputiku di bawah naungan
penjagaan-Mu demi kasih sayang dan rahmat-Mu
Ya Arhamarrahimin

juga dalam *munajat kelima belas (munajat kaum zuhud),* disebutkan:

إِلٰهِي فَزَهِّدْنَا فِيهَا، وَسَلِّمْنَا مِنْهَا بِتَوْفِيقِكَ وَعِصْمَتِكَ وَانْزَعْ عَنَّا جَلَابِيبَ مُخَالَفَتِكَ، وَتَوَلَّ أُمُورَنَا بِحُسْنِ كِفَايَتِكَ، وَأَجْمِلْ صِلَاتِنَا مِنْ فَيْضِ مَوَاهِبِكَ، وَاغْرِسْ فِي أَفْئِدَتِنَا أَشْجَارَ مَحَبَّتِكَ، وَأَتْمِمْ لَنَا أَنْوَارَ مَعْرِفَتِكَ، وَأَذِقْنَا حَلَاوَةَ عَفْوِكَ وَلَذَّةَ مَعْرِفَتِكَ، وَأَخْرِجْ حُبَّ الدُّنْيَا مِنْ قُلُوبِنَا كَمَا فَعَلْتَ بِالصَّالِحِينَ مِنْ صَفْوَتِكَ، وَالْأَبْرَارِ مِنْ خَاصَّتِكَ، بِرَحْمَتِكَ يَا أَرْحَمَ الرَّاحِمِينَ.

Ya Tuhanku, zuhudkan kami dari dunia,
selamatkan kami darinya dengan taufik dan
penjagaan-Mu.
Tanggalkan dari kami selimut penentangan-Mu

Pelihara urusan kami dengan kebaikan
pencukupan-Mu
Perbaiki shalat kami dengan curahan anugerah-Mu
Tanamkan dalam hati kami pohon kecintaan-Mu
Sempurnakan bagi kami cahaya makrifat-Mu
Anugerahkan pada kami manisnya ampunan-Mu
dan lezatnya maghfirah-Mu
Tenteramkan hati kami pada saat perjumpaan
dengan-Mu dengan memandang-Mu.
Keluarkan dari hati kami kecintaan pada

dunia sebagaimana yang telah engkau lakukan terhadap hamba-hamba pilihan-Mu yang saleh dan baik. Dengan rahmat-Mu ya arhamarrahimin.

Sayyid ibn Thawus dalam *Al-takmilah*-nya menyebutkan doa Imam Husain a.s. di padang Arafah, sebagai berikut:

وَفِي التَّكْمِلَةِ الَّتِي يَذْكُرُهَا السَّيِّدُ بْنُ طَاوُسٍ لِدُعَاءِ الإِمَامِ الْحُسَيْنِ عَلَيْهِ السَّلاَمُ فِي عَرَفَةَ: "كَيْفَ يُسْتَدَلُّ عَلَيْكَ بِمَا هُوَ فِي وُجُودِهِ مُفْتَقِرٌ إِلَيْكَ ؟ أَيَكُونُ لِغَيْرِكَ مِنَ الظُّهُورِ مَا لَيْسَ لَكَ حَتَّى يَكُونَ هُوَ الْمُظْهِرُ لَكَ ؟ مَتَى غِبْتَ حَتَّى تَحْتَاجَ إِلَى دَلِيلٍ يَدُلُّ عَلَيْكَ ؟ وَمَتَى بَعُدْتَ حَتَّى تَكُونَ الآثَارُ هِيَ الَّتِي تُوصِلُ إِلَيْكَ ؟ عَمِيَتْ عَيْنٌ لاَ تَرَاكَ عَلَيْهَا رَقِيبًا ، وَخَسِرَتْ صَفْقَةُ عَبْدٍ لَمْ تَجْعَلْ لَهُ مِنْ حُبِّكَ نَصِيبًا ... فَاهْدِنِي بِنُورِكَ إِلَيْكَ ، وَأَقِمْنِي بِصِدْقِ الْعُبُودِيَّةِ بَيْنَ يَدَيْكَ . وَصُنِّي بِسِرِّكَ الْمَصُونِ ... وَاسْأَلُكَ بِي مَسْلَكَ أَهْلِ الْجَذْبِ ، إِلَهِي أَغْنِنِي بِتَدْبِيرِكَ لِي عَنْ تَدْبِيرِي ، وَبِاخْتِيَارِكَ عَنِ اخْتِيَارِي ، وَأَوْقِفْنِي عَنْ مَرَاكِزِ اضْطِرَارِي ... أَنْتَ الَّذِي أَشْرَقْتَ الأَنْوَارَ فِي قُلُوبِ أَوْلِيَائِكَ حَتَّى عَرَفُوا وَوَحَّدُوكَ ، وَأَنْتَ الَّذِي

أَزَلْتَ الْأَغْيَارَ عَنْ قُلُوبِ أَحِبَّائِكَ حَتَّى لَمْ يُحِبُّوا سِوَاكَ
وَلَمْ يَلْجَأُوا إِلَى غَيْرِكَ ، أَنْتَ الْمُؤْنِسُ لَهُمْ حَيْثُ أَوْحَشَتْهُمُ
الْعَوَالِمُ ، وَأَنْتَ الَّذِي هَدَيْتَهُمْ حَيْثُ اسْتَبَانَتْ لَهُمُ الْمَعَالِمُ
مَاذَا وَجَدَ مَنْ فَقَدَكَ ؟ وَمَا الَّذِي فَقَدَ مَنْ وَجَدَكَ ؟ لَقَدْ
خَابَ مَنْ رَضِيَ دُونَكَ بَدَلاً ، وَلَقَدْ خَسِرَ مَنْ بَغَى عَنْكَ
مُتَحَوَّلاً ، كَيْفَ يُرْجَى سِوَاكَ وَأَنْتَ مَا قَطَعْتَ الْإِحْسَانَ ؟
وَكَيْفَ يُطْلَبُ مِنْ غَيْرِكَ وَأَنْتَ مَا بَدَّلْتَ عَادَةَ الْإِمْتِنَانِ ؟
يَامَنْ ذَاقَ أَحِبَّاءَهُ حَلَاوَةَ الْمُؤَانَسَةِ فَقَامُوا بَيْنَ
يَدَيْهِ مُتَمَلِّقِينَ ، وَيَا مَنْ أَلْبَسَ أَوْلِيَاءَهُ مَلَابِسَ هَيْبَتِهِ
فَقَامُوا بَيْنَ يَدَيْهِ مُسْتَغْفِرِينَ ... إِلٰهِي اطْلُبْنِي بِرَحْمَتِكَ
حَتَّى أَصِلَ إِلَيْكَ ، وَاجْذِبْنِي بِمَنِّكَ حَتَّى أُقْبِلَ عَلَيْكَ .

Bagaimana sesuatu yang zatnya memerlukan-Mu akan menunjukkan pada-Mu? Apakah selain-Mu lebih tampak dari-Mu sehingga dialah yang menjelaskan-Mu? Kapan Engkau hilang sehingga memerlukan sesuatu yang akan menunjukkan-Mu?

Kapan Engkau jauh sehingga jejak-jejak-Mu lah yang mengantarkan pada-Mu buta sudah mata yang tidak melihat-Mu rugi sudah transaksi yang tidak mempertimbangkan kecintaan pada-Mu berilah

aku petunjuk cahaya ke arah-Mu dirikan
aku untuk beribadah dengan baik di hadapan-Mu
jaga aku dengan rahasia-Mu yang tersimpan
bawa aku ke jalan orang yang telah Kau tarik
Ya Tuhanku, cukupi aku dengan
pengawasan-Mu dari yang lain
dan dengan pilihan-Mu dari pilihan yang lain
Engkaulah yang telah memancarkan cahaya-
cahaya ke hati
wali-Mu sehingga mereka mengenal dan
mengesankan-Mu
Engkaulah yang menghilangkan selain-Mu
dari hati kekasih-Mu
sehingga mereka tidak lagi mencintai selain-Mu
tidak lagi bernaung kepada selain-Mu
Engkau penghibur mereka di saat ketakutan
Engkau yang menunjukkan mereka dengan
keterangan
Gerangan apa yang didapati oleh seorang
yang kehilangan-Mu?
Gerangan apa yang dirasa hilang oleh seorang
yang mendapatkan-Mu?
Telah menyimpang orang yang rela dengan
pengganti-Mu
Telah rugi orang yang telah menukar-Mu
Apa yang akan diharapkan dari selain-Mu
sedang Engkau tidak pernah memutuskan kebaikan?

Apa yang akan diminta dari selain-Mu
sedang Engkau tidak lepas dari kebiasaan memberi?
Hai Zat yang mencicipkan manisnya taqarrub
sehingga mereka berdiri khusuk di hadapan-Nya
Hai Zat yang menyandangkan gaun
kewibawaan atas wali-wali-Nya
sehingga mereka berdiri di hadapan-Mu
memohon ampunan-Mu

Ya, Tuhanku, ajak aku sampai pada-Mu
tarik aku dengan anugerah-Mu sehingga
berhadapan dengan-Mu [117]

3. Kesayangan Allah kepada hamba-Nya

Melalui limpahan nikmat-nikmat-Nya, Allah SWT menampakkan kesayangan-Nya kepada hamba-Nya agar mereka mencintai-Nya.

Imam 'Alī Zainal Abidin a.s. dalam doa *al-sahar* berkata:

تَتَحَبَّبُ إِلَيْنَا بِالنِّعَمِ، وَنُعَارِضُكَ بِالذُّنُوبِ، خَيْرُكَ
إِلَيْنَا نَازِلٌ، وَشَرُّنَا إِلَيْكَ صَاعِدٌ، وَلَمْ يَزَلْ وَلَا يَزَالُ مَلَكٌ

117. *Bihar al-Anwar* 97:22.

كَرِيْمٌ يَأْتِيْكَ عَنَّا فِيْ كُلِّ يَوْمٍ بِعَمَلٍ قَبِيْحٍ ، فَلَا يَمْنَعُكَ مَا يَأْتِيْ مِنَّا مِنْ ذٰلِكَ اَنْ تَحُوْطَنَا بِرَحْمَتِكَ ، وَتَفَضَّلْ عَلَيْنَا بِآلَائِكَ ، فَسُبْحَانَكَ مَا اَحْلَمَكَ وَاَعْظَمَكَ وَاَكْرَمَكَ مُبْدِئًا وَمُعِيْدًا .

Engkau menampakkan kepada kami
rasa kasih sayang-Mu dengan nikmat-nikmat-Mu
tetapi kami menimpalinya dengan dosa-dosa
Turun kepada kami kebaikan-Mu
Naik kepada-Mu kejelekanku
Malaikat yang mulia senantiasa datang kepada-Mu
membawa perbuatan-perbuatan kami yang buruk
tapi, yang sampai pada-Mu dari itu
tidak mencegah-Mu untuk menyebarkan belas
kasih-Mu dan menganugerahkan nikmat-Mu[118]

Dengan menilik perbadingan antara yang Allah limpahkan kepada hamba-Nya berupa nikmat, kebaikan dan ampunan dengan yang manusia lakukan berupa kejelekan dan keburukan, manusia akan merasa malu kepada Tuhannya, karena dia menimpali kasih sayang Allah dengan berpaling dari-Nya.

---

118. ibid, 98:85.

Alangkah celakanya manusia, ketika dia menghadapi kasih sayang Allah dengan berpaling dari-Nya. Renungkan kalimat-kalimat ini yang diambil dari doa *al-iftitah* dari Imam Al-Hujjah Al-Mahdi a.s.:

إِنَّكَ تَدْعُوْنِي فَأُوَلِّي عَنْكَ، وَتَتَحَبَّبُ إِلَيَّ فَأَتَبَغَّضُ إِلَيْكَ، وَتَتَوَدَّدُ إِلَيَّ فَلَا أَقْبَلُ مِنْكَ، كَأَنَّ لِي التَّطَوُّلَ عَلَيْكَ، فَلَمْ يَمْنَعْكَ ذٰلِكَ مِنَ الرَّحْمَةِ بِي، وَالْإِحْسَانِ إِلَيَّ وَالتَّفَضُّلِ عَلَيَّ.

Engkau memanggilku, tetapi aku berpaling dari-Mu
Engkau tampakkan kasih sayang-Mu padaku
tetapi aku tampakkan kebencian pada-Mu
Engkau menyayangiku tetapi aku tidak
mengacuhkannya seakan-akan aku lebih tinggi
dari-Mu
Namun, sikapku itu tidak mencegah-Mu
untuk melimpahkan rahmat dan kebaikan-Mu
padaku.[119]

Paragraf ini membutuhkan penjelasan lebih lanjut. Sungguh Allah SWT. Maha pemurah. Ciri khas pemurah ialah berbuat kebaikan dan memberi.

---

119. *Mafatih al-Jinan 180.*

Nikmat-nikmat Tuhan tidak hanya menggambarkan kemurahan hati-Nya dan kedermawanan, melainkan ia memiliki makna lain yaitu kecintaan terhadap hamba. Sesungguhnya dengan memberikan nikmat kepada hamba-Nya, Allah ingin menampakkan cinta-Nya dan merebut cinta hamba-Nya.

Jelas kiranya bagi para pembaca Al-Quran Al-Karim berusaha menjadikan nikmat sebagai penggerak manusia untuk mencintai Allah SWT., memuji-Nya dan mensyukuri-Nya.

Renungkanlah ayat ini:

> *"Dan Yang menciptakan semua yang berpasang-pasangan dan menjadikan untuk kapal dan binatang ternak yang kamu tunggangi supaya kamu duduk di atas punggungnya kemudian kamu ingat nikmat Tuhanmu, apabila kamu telah duduk di atasnya dan supaya kamu mengucapkan: Mahasuci Tuhan Yang telah menundukkan semua ini bagi kami, padahal kami sebelumnya tidak mampu menguasainya,"*[120]

Jadi, kapal dan binatang ternak diciptakan untuk tujuan:

---

120. Al-Quran, Al-Zukhruf 12-13.

1. "Supaya kamu duduk di atas punggungnya," menggunakan nikmat.
2. "Kemudian kamu ingat Tuhanmu apabila kamu telah duduk diatasnya menyadari nikmat.
3. "Kamu mengucapkan: Mahasuci Tuhan Yang telah menundukkan semua ini bagi kami, padahal kami sebelumnya tidak mampu menguasainya", ungkapan rasa syukur, pujian dan *tasbih* (penyucian).

Bagi mereka yang menerima atau mendapatkan nikmat-nikmat Tuhan tanpa menyadari dan mensyukurinya tak ubahnya seperti binatang; yang menggunakannya secara tidak betul karena nikmat membekali jiwa, akal dan hati. Mereka yang menggunakan nikmat-nikmat yang tidak efisien, mereka mencegah akal. hati dan ruh mereka dari anugerah Ilahi. Teks-teks keislaman berperan mengarahkan para nabi dan da'i kepada Allah dengan mengajak manusia kepada Allah SWT. Allah menampakkan cinta-Nya dengan nikmat yang diberikan kepada mereka. Dalam hadis qudsi Allah mewahyukan kepada Musa a.s.:

Cintailah Aku dan tampakkanlah cinta-Ku terhadap ciptaan-Ku.

Musa a.s. berkata: "Wahai Tuhanku, sesungguhnya Engkau mengetahui tiada sesuatu pun yang aku cintai selain diri-Mu, maka bagaimana caraku menampakkan cinta-Mu terhadap hamba-Mu." Maka Allah berfirman: "Ingatkanlah mereka terhadap nikmat-Ku, sesungguhnya mereka tidak mengingat tentang-Ku kecuali melalui kebaikan yang Kuberikan."[121]

Allah berfirman kepada Dawud a.s.:

"Cintailah Aku dan tampakkanlah cinta-Ku terhadap ciptaan-Ku. "Dawud berkata: "Betul aku mencintai-Mu, maka bagaimana aku memberi pengetahuan mereka untuk tidak cinta selain kepada-Mu." Allah berfirman: "Ingatkanlah mereka atas jasa-jasa-Ku, sungguh bila kamu mengingatkan mereka dengan itu niscaya mereka mencintai-Ku.'[122]

Allah Mengajak Mereka untuk Bertobat

Salah satu kecintaan Allah SWT atau kasih sayang-Nya terhadap hamba-hamba-Nya ialah bahwasannya apabila mereka berbuat maksiat dan berpaling

---

121. *Bihar al-Anwar* 70:22.
122 .*ibid, 70:22.*

dari-Nya, Allah tidak berpaling dari mereka, melainkan Allah menganugerahkan kasih sayang kepada mereka lalu mengajak mereka agar kembali (sadar dan membukakan atas mereka pintu tobat pengampunan). Allah berfirman:

> *"Dan barangsiapa yang mengerjakan kejahatan dan menganiaya dirinya, kemudian ia mohon ampun kepada Allah, niscaya ia mendapati Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang."*[123]

Allah Timpakan kepada Mereka Kesempitan dan Penderitaan

Apabila mereka tidak bertobat dan tidak kembali kepada-Nya serta terus berpaling dari-Nya, Allah tidak akan berpaling dari mereka dan ti dak memutuskan jalan kembali atas mereka. Allah menguji mereka dengan menimpakan atas mereka kesempitan dan penderitaan, agar mereka tunduk dan merendahkan diri dan kembali. Allah berfirman:

> *"Kami tidaklah mengutus seorang nabi pun kepada suatu negeri (lalu penduduknya mendustakan nabi itu),*

123. Al-Quran, An-Nisa' 110.

melainkan Kami timpakan kepada penduduknya kesempitan dan penderitaan supaya mereka tunduk dengan merendahkan diri."[124]

Dalam munajat yang kedelapan Imam 'Alī Zainal Abidin a.s. berkata:

يَا مَنْ هُوَ عَلَى الْمُقْبِلِينَ عَلَيْهِمْ مُقْبِلٌ، وَبِالْعَطْفِ عَلَيْهِمْ عَائِدٌ مُتَفَضِّلٌ، وَبِالْغَافِلِينَ عَنْ ذِكْرِهِ رَحِيمٌ وَدُودٌ عَطُوفٌ.

Wahai Zat Yang menjumpai orang-orang yang menghadapi-Nya
Yang memberikan anugerah kepada mereka dengan kasih sayang
Yang menyayangi orang-orang yang melupakan sebutan-Nya
Dia Maha Pengasih dan Penyayang walaupun kepada orang-orang yang melupakan dan berpaling dari-Nya
Dia mencintai hamba-Nya, menampakkan kasih sayang kepada mereka dan memberi mereka rasa cinta kasih.

---

124. Al-Quran, Al-A'raf 94.

Sungguh Allah SWT merupakan sumber dan puncak kecintaan. Siapa yang menginginkan cinta Illahi, maka hams meminta dari-Nya. Di dalam konteks-konteks doa banyak kita dapati permohonan cinta dari Allah SWT. Telah kita paparkan sebagian dari contoh ini pada baris-baris sebelumnya.

Dalam doa Imam 'Alī Zainal Abidin a.s., disebutkan:

اَللّٰهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ أَنْ تَمْلَأَ قَلْبِي حُبًّا لَكَ، وَخَشْيَةً مِنْكَ، وَتَصْدِيقًا لَكَ، وَإِيمَانًا بِكَ، وَفَرَقًا مِنْكَ، وَشَوْقًا إِلَيْكَ.

Wahai Tuhanku,
Sungguh aku meminta agar Engkau
memenuhi kalbuku dengan kecintaan,
ketakutan, kepercayaan, keimanan, kecemasan,
dan kerinduan kepada-Mu.[125]

Di dalam doa yang disampaikan dari Rasulullah saw. juga disebutkan:

اَللّٰهُمَّ اجْعَلْ حُبَّكَ أَحَبَّ الْأَشْيَاءِ إِلَيَّ، وَاجْعَلْ خَشْيَتَكَ أَخْوَفَ الْأَشْيَاءِ عِنْدِي، وَاقْطَعْ عَنِّي حَاجَاتِ الدُّنْيَا بِالشَّوْقِ إِلَى لِقَائِكَ.

125. *Bihar al-Anwar* 98:92.

Wahai Tuhanku, Jadikanlah cintaku kepada-Mu melebihi kecintaanku kepada selain-Mu. Jadikan rasa takutku kepada-Mu melebihi rasa takut kepada selain-Mu
Penuhi segala kebutuhan duniaku dengan kerinduan berjumpa dengan-Mu.[126]

Di dalam doa yang lain disebutkan:

اَللّٰهُمَّ إِنِّيْ اَسْأَلُكَ حُبَّكَ ، وَحُبَّ مَنْ يُحِبُّكَ ، وَالْعَمَلَ الَّذِيْ يُبَلِّغُنِيْ حُبَّكَ . اَللّٰهُمَّ اجْعَلْ حُبَّكَ اَحَبَّ اِلَيَّ مِنْ نَفْسِيْ وَاَهْلِيْ .

Wahai Tuhanku,
Aku memohon cinta-Mu dan kecintaan orang yang mencintai-Mu serta perbuatan yang akan menyampaikanku pada kecintaan-Mu.
Wahai Tuhanku, Jadikanlah cinta kepada-Mu melebihi kecintaan pada diriku dan keluargaku[127]

Dalam munajat ketujuh dari kumpulan lima belas doa:

---

126. *Kanz al-Ummal* 48:36 .
127. *ibid,* 18:37.

وَفِي الْمُنَاجَاةِ السَّابِعَةِ مِنَ الْمُنَاجَاةِ الْخَمْسَ عَشْرَةَ :

اَللّٰهُمَّ احْمِلْنَا فِي سُفُنِ نَجَاتِكَ ، وَمَتِّعْنَا بِلَذِيْذِ مُنَاجَاتِكَ ، وَاَوْرِدْنَا حِيَاضَ حُبِّكَ ، وَاَذِقْنَا حَلاَوَةَ وُدِّكَ ، وَاجْعَلْ جِهَادَنَا فِيْكَ ، وَهَمَّنَا فِي طَاعَتِكَ ، وَاَخْلِصْ نِيَّاتِنَا فِي مُعَامَلَتِكَ ، فَاِنَّا بِكَ وَلَكَ ، وَلاَ وَسِيْلَةَ لَنَا اِلَيْكَ اِلاَّ اَنْتَ .

Wahai Tuhanku,
Bawalah kami dalam bahtera keselamatan-Mu.
Karuniailah kami kelezatan bermunajat kepada-Mu
Curahkanlah kepada kami cinta-Mu
Cicipkanlah kepada kami manisnya kasih sayang-Mu
Jadikanlah perjuangan kami di jalan-Mu
Tumbuhkanlah dalam hati kami kegemaran untuk taat kepada-Mu
Tuluskanlah niat kami dalam bermuamalat kepada-Mu
Sesungguhnya kami bersama-Mu dan untuk-Mu
Tiada perantara bagi kami untuk menuju-Mu selain Kau." [128]

128. *Mafatih al-Jinan,* hal. 123.

Bagaimana Kita Mencintai Allah SWT

Telah kita sebutkan bahwasanya Allah menampakkan rasa kasih sayang-Nya terhadap hamba-Nya dengan memberikan nikmat. Ini suatu realitas yang tidak perlu dibicarakan lagi, dan yang penting bagi kita adalah menyadari nikmat sebagai faktor utama mencintai Allah SWT.

Apabila Allah memberi kenikmatan atas hamba-Nya, lalu hamba itu menerimanya dengan kesadaran atau penuh pengertian, maka akan timbul dua dampak yang akan menghubungkannya dengan Allah SWT. Kedua dampak itu adalah syukur dan cinta. Keduanya mengangkat derajat manusia di sisi Allah SWT. Hubungan antara syukur dan nikmat adalah hubungan timbal-balik. Setiap kali Allah memberi nikmat atas hamba-Nya mengajak ia untuk mensyukuri-Nya, dan setiap kali seseorang bersyukur kepada Tuhannya, bertambahlah nikmat Tuhan kepadanya. Allah berfirman:

> *"Sesungguhnya jika kamu bersyukur pasti Kami akan menambah nikmat kepadamu."*[129]

129. Al-Quran, Ibrahim: 7.

Bertambahnya nikmat akan meningkatkan rasa syukur. Dengan begitu sempurnalah perjalanan naik menuju Allah.

Apabila manusia mendapatkan nikmat tanpa kesadaran, maka sesungguhnya nikmat tersebut akan menimbulkan kesombongan, kecongkakan dan kejahatan kepadanya. Firman Allah SWT:

> *"Ketahuilah, sesungguhnya manusia benar-benar melampaui batas, karena dia melihat dirinya serba cukup."*[130]

Nikmat tersebut justru mencegah manusia untuk mencintai Allah dan mensyukuri nikmat-Nya, serta menimbulkan sikap sombong, congkak dan jahat dalam dirinya.

Ini berbeda dengan kesadaran atas nikmat. Oleh karena itu, Al-Quran menekankan agar manusia selalu ingat atas nikmat-Nya. Peringatan ini banyak diungkapkan dalam Al-Quran. Kita dapati Al-Quran berusaha menjadikan pikiran manusia dan hatinya terbuka untuk mengenal nikmat-nikmat Allah yang luas. Nikmat sering dilupakan manusia karena manusia terlampau akrab dengan nikmat-nikmat yang banyak.

---

130. Al-Quran, Al-Alaq: 6-7.

Kebiasaan ini menjadikan obat tidak berfungsi sehingga dia tidak dapat merasakan nilai-nilai kenikmatan dan keindahannya, seperti nikmat suami istri, siang dan malam, kendaraan yang dipergunakan manusia di darat dan laut.

Segala hal dijadikan Allah di atas muka bumi ini berupa nikmat dan rezeki merupakan usaha penyandaran dan peringatan. Allah berfirman:

> *"Dan kalau kamu hitung nikmat Allah, niscaya kamu tidak dapat menghitungnya."*[131]

Firman-Nya pula,

> *dicukupkan-Nya karunia-Nya yang lahir dan batin."*[132]

'A'isyah meriwayatkan dari Rasulullah mengenai penafsiran ayat ini, "*Barangsiapa yang tidak mengetahui anugerah Allah Azza wa Jalla kecuali pada makanan dan minumannya saja maka sudah sempit ilmunya dan dekat dengan azab-Nya.*"[133]

---

131. Al-Quran, Al-Nahl 18.
132. Al-Quran, Luqman: 20.
133. *Amaliy Syaikh Thusy, 2:105.*

Mengingat nikmat berarti menyadarinya. Apabila manusia menyadari nikmat maka hal itu akan membuatnya bersyukur dan cinta. Di saat kenikmatan lepas dari kesadaran, maka ia berubah menjadi kecongkakan dan kesombongan dalam kehidupan. Di dalam doa Imam 'Alī Zainal Abidin a.s. diisyaratkan pengertian tersebut:

وَالْحَمْدُ لِلّٰهِ الَّذِي لَوْ حَبَسَ عَنْ عِبَادِهِ مَعْرِفَةَ حَمْدِهِ،
عَلَى مَا أَبْلَاهُمْ مِنْ مِنَنِهِ الْمُتَتَابِعَةِ، وَأَسْبَغَ عَلَيْهِمْ مِنْ
نِعَمِهِ الظَّاهِرَةِ... لِتَصَرَّفُوا فِي مِنَنِهِ، فَلَمْ يَحْمَدُوهُ وَتَوَسَّعُوا
فِي رِزْقِهِ فَلَمْ يَشْكُرُوهُ، وَلَوْ كَانُوا كَذٰلِكَ لَخَرَجُوا
مِنْ حُدُودِ الْإِنْسَانِيَّةِ إِلَى حَدِّ الْبَهِيمِيَّةِ، فَكَانُوا كَمَا
وُصِفَ فِي مُحْكَمِ كِتَابِهِ: "إِنْ هُمْ إِلَّا كَالْأَنْعَامِ بَلْ
أَضَلُّ سَبِيلًا".

Segala puji bagi Allah yang sekiranya
menutup atas hamba-Nya cara
memuji-Nya karena anugerah-anugerah-Nya
yang terus-menerus
dilimpahkan kepada mereka.
Maka mereka akan meyalahgunakan
anugerah-anugerah-Nya lalu

mereka tidak memuji-Nya. Juga mereka meminta keluasan rezeki, lalu tidak mensyukuri-Nya. Sekiranya mereka terus-menerus demikian, mereka keluar dari norma-norma kemanusiaan menuju batas kebinatangan. Mereka menjadi seperti apa yang telah disifatkan dalam Al- Quran Mereka adalah sebagai binatang ternak bahkan lebih tersesat jalannya.[134]

Di dalam teks-teks keislaman terdapat pengarahan *(tawajih)* yang berulang-ulang agar manusia menggunakan nikmat Allah untuk meraih cinta-Nya. Rasulullah saw. bersabda,

Cintailah Allah, Yang menganugerahkan nikmat-Nya atasmu.
Cintailah aku karena Dia.
Dan cintailah keluargaku karena aku.[135]

Dalam hadis qudsi, Rasulullah bersabda, *"Allah berfirman kepada Dawud a.s.: Cintailah Aku dan tampak-*

---

134. *Al-Shahifah ai-Sajadiyah, hal 24.* Dengan *mukadimah Sayid Syahid Shadr.*
135. *Bihar al-Anwar,* 70:14.

kanlah cinta-Ku terhadap hamba-Ku. Dawud berkata: Wahai Tuhanku, betul aku mencintai-Mu, maka bagaimana aku menampakkan cinta-Mu terhadap ciptaan-Mu. Allah berfirman: Ingatkanlah mereka akan jasa-jasa-Ku. Sungguh apabila kamu mengingat mereka dengan iman, niscaya mereka mencintai-Ku."[136]

Dalam teks-teks doa yang dibawakan dari Ahlul Bayt a.s. kita dapati perhatian yang sangat besar terhadap penghitungan nikmat-nikmat Allah dan pujian serta syukur kepada-Nya.

Pengaruh Cinta Kepada Allah dalam Kehidupan Manusia

Cinta kepada Allah menghasilkan pengaruh yang besar dalam kehidupan manusia.

Pertama, pengaruh terpenting ialah timbulnya pengabdian kepada Allah, karena bila seorang hamba mencintai Allah pasti dia akan menaati Allah dan Rasul-Nya, dan sudah barang tentu Allah akan mencintainya serta mengampuni dosanya. Allah berfirman:

---

136. *ibid, 70:22.*

"Katakanlah (wahai Muhammad jika kamu benar-benar mencintai Allah ikuti aku), niscaya Allah mengasihi dan mengampuni dosa-dosamu. Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang."[137]

Kedua, cinta kepada Allah membersihkan hati dari kenistaan dan ketergantungan kepada dunia. Cinta kepada Allah adalah faktor yang terkuat pengaruhnya dalam hati manusia. Telah diriwayatkan dari Amirul Mukminin a.s.:

"Cinta kepada Allah bagaikan api yang membakar semua yang dilewatinya, dan bagaikan Cahaya Allah yang menerangi semua yang tampak."[138]

Ia adalah api dan cahaya. Ia membersihkan hati, menerangi, dan memberinya keteguhan.

Diriwayatkan dari Imam Shadiq a.s.: *"Cinta kepada Allah, bila menerangi hati seorang hamba, akan menjauhkan dari segala macam kesibukan. Semua zikir selain kepada Allah adalah kegelapan. Pencinta Allah adalah yang paling bersih hatinya, paling jujur pembicaraannya, paling setia*

137. Al-Imran:31.
138. *Bihar al-Anwar*: 70:23.

kepada janjinya, paling baik perbuatannya, paling murni zikirnya, paling banyak ibadahnya, menyaingi malaikat dalam ibadatnya dan bangga dengan 'suluk'nya.[139]

Ketiga, dan dari pengaruh tersebut timbul rasa ingin selalu mengingatnya, karena kalbu para pencima Allah selalu mengingat-Nya. Berbeda dengan hati yang lalai yang belum diracuki rasa cinta. Pencinta tak mungkin lalai dalam mengingat kekasihnya. Rasullullah bersabda:

"Bukti cinta kepada Allah ialah senang mengingat-Nya, dan bukti benci kepada Allah ialah kurang suka mengingat-Nya."

Karena bila seseorang mencintai sesuatu dia akan mengingatnya, begitu pula sebaliknya. Salah satu bentuk zikir ialah *tahajud,* memanjangkan sujud, dan melanggengkan ibadah. Diriwayatkan dari Imam 'Alī a.s.:

"Kalbu pencinta Allah selalu condong untuk beribadah, sedangkan kalbu yang lalai dari Allah selalu condong bersenang-senang."

---

139. ibid.

Diriwayatkan pula salah satu wahyu Allah kepada Nabi Musa a.s.:

> *"Bohonglah, siapa yang mengaku cinta pada-Ku tapi ketika gelapnya malam datang dia tidur lelap, tidakkah pencinta selalu ingin menyendiri bersama kekasihnya? Wahai anak Imran, Aku selalu menanti pencinta-Ku bila gelapnya malam mendatangi mereka: Hati mereka membuat mata mereka terjaga. Mata mereka seakan-akan menyaksikan siksaan-Ku, berbicaralah pada-Ku seakan-akan mereka melihat-Ku."*

Keempat, pengaruh yang lain ialah rela dengan perintah Allah, dan menempatkannya di atas derajat pasrah kepada perintah Allah, karena kadang-kadang seseorang pasrah pada sesuatu perkara, padahal ia tak merelakan hal itu terjadi. Dan kerelaan tersebut merupakan martabat tertinggi yang dimiliki para kekasih Allah. Disebutkan dalam doa yang diajarkan Imam 'Alī a.s. kepada sahabat beliau Kumail bin Ziyad:

اَللّٰهُمَّ اِنِّيْ اَسْأَلُكَ سُؤَالَ خَاضِعٍ، مُتَذَلِّلٍ، خَاشِعٍ اَنْ تُسَامِحَنِيْ وَتَرْحَمَنِيْ وَتَجْعَلَنِيْ بِقِسْمِكَ رَاضِيًا، قَانِعًا، وَفِيْ جَمِيْعِ الْأَحْوَالِ مُتَوَاضِعًا.

Wahai Tuhanku,
aku meminta-Mu dengan penuh tunduk, kerendahan dan kekhusyuan. Ampunilah aku serta rahmatilah diriku dan jadikan aku hamba-Mu yang selalu rela dan puas dengan pemberian-Mu serta selalu rendah hati dalam bertingkah laku.

Juga tercantum dalam doa ziarah Aminullah:

وَفِي الدُّعَاءِ فِي زِيَارَةِ أَمِينِ اللهِ: "اَللّٰهُمَّ اجْعَلْ نَفْسِي مُطْمَئِنَّةً بِقَدَرِكَ، رَاضِيَةً بِقَضَائِكَ، مُولَعَةً بِذِكْرِكَ وَدُعَائِكَ، مُحِبَّةً لِصِفَةِ أَوْلِيَائِكَ، مَحْبُوبَةً فِي أَرْضِكَ وَسَمَائِكَ.

Wahai Tuhanku,
jadikanlah diriku tenteram dengan pemberian-Mu,
rela dengan keputusan-Mu,
senang berzikir serta berdoa kepada-Mu,
cinta kepada sifat-sifat kekasih-Mu,
dicintai penghuni langit dan bumi-Mu.

Salah satu firman Allah SWT kepada Nabi Dawud a.s.:

"Wahai Dawud, sesiapa cinta pada seseorang, dia akan membenarkan perkataannya,

sesiapa rela dengan seorang kekasih dia akan merelakan perbuatannya, sesiapa percaya pada seseorang kekasih dia akan berpegang padanya, dan sesiapa rindu pada seseorang kekasih dia berusaha mendatanginya."

Kelima, pengaruh yang lain ialah menghasilkan kecintaan Allah kepadanya. Sebuah ayat menyatakan tentang hal ini;

"Katakanlah (wahai Muhammad): 'Jika kamu benar-benar mencintai Allah ikuti aku, niscaya Allah mengasihi dan mengampuni dosa-dosamu. Allah Maha Pengampun lagi Maha Pengasih'."

Kami akan menerangkan lebih jauh tentang hal ini pada baris-baris berikutnya, insya Allah, secara lebih khusus.

Keenam, pengaruh cinta terhadap Allah berikut ini adalah cinta karena Allah dan benci karena-Nya. Itu adalah sebagai gejala yang muncul secara alamiah dari cinta kepada Allah. Bila manusia mencintai sesuatu, maka sudah tentu akan timbul sikap cinta dan benci karena-Nya. Dalam *nash* berikut ini kita akan dapati sejumlah pengaruh cinta kepada Allah dalam

perjalanan hidup manusia. Imam Ja'far Shadiq a.s. berkata: "*Sesungguhnya orang-orang yang tercerahkan adalah mereka yang memanfaatkan pikirannya. Sehingga dari situ mereka mewarisi rasa cinta kepada Allah dan sesungguhnya bila hati telah mewarisi rasa cinta kepada Allah kemudian sinar cinta itu membias ke hatinya, niscaya kasih dari Allah akan segera datang padanya. Jika kasih Allah itu telah bersemayam dia akan menjadi orang yang beruntung. Jika kasih Allah itu sampai pada kedudukan seperti ini dia akan menjadikan kasih dan idamannya hanya karena Sang Penciptanya. Jika dia berbuat demikian niscaya akan menduduki kedudukan yang agung, dan Tuhan akan memberi inayah dalam hatinya. Dia akan mewarisi pengetahuan yang tidak dimiliki para filosof, dan ilmu yang berbeda dari ilmu para ulama. Dia akan mewarisi kejujuran yang tidak dimiliki orang-orang jujur sekalipun. Sesungguhnya para filosof mewarisi pengetahuan dengan cara banyak diam. Para ulama mewarisi ilmu dengan susah payah. Orang-orang yang jujur mewarisi kejujuran dengan cara khusyuk dan banyak ibadah. Orang-orang yang bisa meraihnya dengan mudah bisa ditempatkan di jenjang atas. Atau justru dia akan jatuh, mereka yang jatuh kebanyakan karena tidak memerhatikan hak Allah dan tidak melaksanakan perintah-Nya. Ini adalah sifat orang yang tidak mengenal dan mencintai Allah sebagaimana mestinya. Maka*

jangan sampai kamu terkecoh oleh shalat, zikir, puasa, cerita dan ilmu mereka. Sebenarnya mereka adalah keledai-keledai yang lepas dari kendali."

Hubungan Timbal Balik antara Cinta Allah dan pengaruhnya:

Sudah semestinya kita paparkan sebuah hakikat penting dalam pembahasan ini. Yakni hubungan timbai baiik antara cinta Allah dan sejumlah pengaruhnya yang membekas. Kedua-duanya saling mengantar.

Cinta mengantar kita untuk selalu berzikir

Rasulullah bersabda:

"Tanda orang cinta kepada Allah adalah gemar berzikir pada Allah."[140]

Zikir mengantar kita menuju cinta

Dari Imam Jar'far Al-Shadiq diriwayatkan bahwa Rasul pernah bersabda:

140. *Kanz al-'Ummal* hadis ke 1776.

"Barangsiapa banyak berzikir pada Allah, maka ia akan dapat membebaskan hatinya dari kesibukan dan ketergantungan pada dunia."[141]

Imam Ja'far Al-Shadiq berkata:

"Jika rasa cinta kepada Allah telah menerangi batin seseorang hamba, maka dia membebaskannya dari kesibukan."

Pembebasan hati dari kegalauan dan ketergantungan terhadap dunia membawa kita kepada cinta kepada Allah.

Dari Imam Al-Shadiq: *"Jika seseorang Mukmin telah menolak dunia secara sempurna dan menemukan manisnya cinta kepada Allah, maka para pencinta dunia akan menganggapnya sinting. Akan tetapi, tidak demikian. Mereka adalah orang yang telah merasukkan manisnya cinta Allah, sehingga tidak terpedaya oleh selain-Nya."*[142]

Cinta atau benci karena Allah, adalah hasil dari cinta kepada Allah. Namun, dalam waktu .yang sama ia merasukkan rasa cinta Allah. Maka orang yang cinta karena Allah akan bertambah cintanya kepada Allah.

---

141. *Bihar al-Anwar* 93:160.
142. *Bihar al-Anwar* 73-66.

Barangsiapa yang cinta kepada Allah, Dia akan mencintainya. Dan barangsiapa yang dicintai Allah, ia pasti mencintai Allah. Mengenai hubungan timbal balik ini ada banyak uraian dalam kebudayaan Islam. Semuanya memaparkan bahwa hamba berada dalam daerah pendakian menuju Allan. Zikir menumbuhkan cinta, dan cinta menumbuhkan zikir. Demikianlah cinta dan zikir itu saling memengaruhi dalam hubungan timbal baliknya guna menuju pendekatan kepada Allah SWT.

Timbal balik antara kecintaan Allah dan Hamba-Nya

Pembicaraan kita sampai pada hubungan timbal balik antara kecintaan Tuhan kepada hamba-Nya dan antara kecintaan hamba kepada Tuhan-Nya. Keduanya sangat berkaitan erat yang akhirnya menjadi satu pangkal untuk tinggal landas menuju Allah dalam kehidupan manusia. Dan Allah telah menyinggung tentang hubungan tersebut sebagaimana difirmankan oleh Allah dalah surat Al-Maidah:

> *"Hai orang-orang yang beriman barangsiapa di antara kamu yang murtad dari agamanya, maka kelak Allah akan mendatangkan suatu kaum yang Allah mencintai*

mereka dan mereka pun mencintai-Nya yang bersikap lemah-lembut terhadap orang-orang Mukmin, dan bersikap keras terhadap orang-orang yang kafir; yang berjihad di jalan Allah, dan yang tidak takut kepada celaan orang yang suka mencela. Itulah karunia Allah, diberikan-Nya kepada siapa yang dikehendaki-Nya, dan Allah Mahaluas (pemberian-Nya) lagi Maha Mengetahui."

Bila seorang hamba ingin mengetahui apakah Allah mencintainya, maka hendaknya ia mengintrospeksi dirinya, karena hal itu merupakan suatu cermin yang dengannya seorang hamba dapat mengetahui dengan jelas kedudukannya di sisi Allah dan kecintaan-Nya kepadanya.

Dalam hadis yang lain beliau bersabda, "*Siapa yang ingin mengetahui kedudukannya di sisi Allah, maka dia harus melihat kedudukan Allah di sisinya, karena sesungguhnya Allah menurunkan derajat seorang hamba bila hamba tersebut menurunkan derajat-Nya dari dirinya.*" Dalam riwayat yang lain, Imam 'Alī a.s. bersabda: "*Barangsiapa yang ingin mengetahui kedudukannya di sisi Allah dia harus melihat bagaimana kedudukan Allah ketika dia melakukan dosa, karena seperti itulah kedudukannya di sisi-Nya.*" Sabda beliau juga: "*Siapa yang ingin me-*

ngetahui kedudukannya di sisi Allah dia harus melihat kedudukan Allah di sisinya, karena setiap orang yang memilih, dia akan dihadapkan pada dua pilihan, duniawi dan ukhrawi. Maka siapa yang memilih akhirat daripada dunia dialah hamba yang mencintai Allah, dan siapa yang memilih dunia daripada akhirat dialah hamba yang tidak mempunyai kedudukan di sisi Allah."

Dalam hadis berikut kita akan mendapatkan gambaran yang lebih detail tentang hubungan tersebut di atas dan bagaimana Allah memuliakan hamba-Nya bila dia menaati-Nya. Dan dalam hadis ini kita juga akan mendapatkan gambaran yang indah tentang bagaimana keluasan rahmat Allah dan anugerah-anugerah-Nya yang melimpah ruah. Hadis tersebut mengatakan: *"Salah satu wahyu Allah kepada Nabi Dawud a.s.: Wahai Dawud sampaikan kepada seluruh penghuni bumi-Ku, bahwasanya Aku kekasih untuk pencinta-Ku, sahabat untuk kekasih-Ku, penghibur untuk pengingat-Ku. Teman untuk siapa yang mencintai Aku, Aku beritakan kepadanya bahwasanya Aku akan membalasnya dengan kecintaan yang tak pernah Aku berikan kepada salah seorang dari hamba-Ku. Siapa yang mencoba mencari-Ku dengan betul, dia pasti menemukan-Ku, dan yang mencari selain-Ku dia takkan menemukan-Ku. Wahai sekalian penghuni bumi jauhilah apa-apa yang dapat menipumu,*

kemudian bergegaslah menuju kemuliaan-Ku dan cepatlah menjadi teman dan sahabat-Ku. Bersenanglah kalian dalam mengingat-Ku niscaya Aku senang mengingatmu dan Aku pasti akan mencintaimu."

Dan apabila Allah Mencintai Hamba-Nya

Dan apabila Allah mencintai hamba-Nya, Dia bukakan semua pintu rahmat-Nya, Dia berikan rezeki dan anugerah-Nya di dunia dan akhirat tanpa diduga-duga, Dia buka hatinya untuk mengenal-Nya, Dia limpahkan keimanan, kesadaran, keyakinan, kecintaan sebagai ganjarannya, dan Dia berikan keridhaan-Nya. Imam Shadiq a.s. bersabda: *"Bila Allah mencintai hamba-Nya, Dia ilhamkan rasa pengabdian darinya, Dia tanamkan rasa kepuasan (qana'ah) padanya, Dia pandaikan dalam urusan agamanya, Dia teguhkan dengan keyakinan hatinya, Dia cukupkan kebutuhannya, Dia kenakan kemuliaan pada dirinya. Sebaliknya bila Allah membenci hamba-Nya Dia condongkan hatinya pada harta, Dia hamparkan jalan untuknya, Dia ilhamkan kerasukan pada dunia, Dia serahkan dirinya pada hawa nafsunya, maka hamba tersebut pasti akan melakukan kedurjanaan, dan menyebarkan kerusakan dan kezaliman."*

Imam 'Alī bersabda: *"Bila Allah mencintai hamba-Nya, Dia ilhamkan padanya ketulusan dalam ibadahnya."*

Dalam hadis yang lain beliau bersabda: *"Bila Allah mencintai hamba-Nya, Dia hiasi dengan ketenangan dan kesabaran."* Beliau juga bersabda: *"Bila Allah mencintai hamba-Nya, Dia ilhamkan padanya kejujuran."*

Dalam hadis yang lain: *"Bila Allah mencintai hamba-Nya, Dia bina dirinya menuju ketaatan kepada-Nya."*

"Bila Allah mencintai hamba-Nya, Dia jauhkan dari hatinya rakus dengan harta dan Dia pendekkan angan-angannya"

"Bila Allah mencintai hamba-Nya, Dia berikan pada hatinya ketulusan dan akhlak yang baik."

Bagaimana Tanda Kecintaan kita pada Allah

Kita sebutkan sebelum ini bahwasanya tanda kecintaan Allah pada hamba-Nya *"Engkau berikan nikmat pada kami tetapi kami dustakan Engkau dengan berbuat kesalahan."* Dan seburuk-buruk seseorang hamba ialah yang diberi segala macam kenikmatan oleh Allah padahal Dia sangat tidak butuh kepada semua hamba-Nya. Akan tetapi hamba tersebut mendurhakakan-Nya padahal dia sangat tergantung pada-Nya. Dengan hal tersebut, terlintas dalam benak kita satu pertanyaan, *"Bagaimana tanda-tanda kecintaan hamba pada*

Tuhan-Nya?" Kami mendapat sebuah hadis qudsi atau sebuah riwayat Rasulullah melalui *muhaditsin* yang terpercaya. Saya tidak meragukan kesahihan riwayat tersebut, melihat dari kemutawawiran riwayat tersebut dan tercantumnya pada kitab-kitab sandaran Sunah dan Syiah. Riwayat tersebut menjelaskan kepada kita tentang bagaimana tandanya kalau memang kita mencintai Allah. Riwayat tersebut diriwayatkan oleh Al-Barqi dari Imam Shadiq dari Rasulullah dan ini adalah salah satu dari jalur periwayatan hadis ini.

Rasul bersabda: *"Allah berfirman: Penampakan cinta hamba-Ku yang paling Aku sukai ialah mengerjakan kewajiban (faridhah). Dan kadang-kadang dia tampakkan cintanya dengan mengamalkan sunnah. Maka bila Aku telah mencintainya Akulah telinga yang ia gunakan untuk mendengar, mata yang ia gunakan untuk melihat, lidah yang ia gunakan untuk berbicara, tangan yang memberi kekuatan padanya, dan Akulah kaki yang ia gunakan untuk berjalan. Bila berdoa pada-Ku Aku kabulkan doanya, bila meminta dari-Ku Aku akan memberinya, Aku tidak pernah bimbang dalam menentukan sesuatu seperti kebimbangan-Ku menentukan saat kematian Mukmin yang menghindar darinya. SedangAku membenci hal itu."* Riwayat ini mencakup beberapa butir penting yang akan kami

jelaskan secara global dan akan kami paparkan dalam risalah khusus tentang topik ini.

- **Butir Pertama:**

Bahwasanya yang lebih mendekatkan hamba dan yang lebih menunjukkan rasa cintanya kepada-Nya ialah mengamalkan hal-hal yang diwajibkan. Dan ini merupakan kekhususan untuk ibadah-ibadah wajib seperti shalat, puasa, haji, zakat, khumus ... dan lain-lain.

- **Butir Kedua:**

Peranan amalan sunah dalam rangka mendekatkan diri kepada Allah dan penampakan rasa cintanya pada-Nya berada pada tingkatan di bawah amalan-amalan wajib. Dan tiada hamba yang melanggengkan dalam mengamalkan sunah kecuali Allah pasti akan mencintainya.

- **Butir Ketiga:**

Menjelaskan tentang ganjaran bila Allah mencintai hamba-Nya, yaitu "Bila Aku telah mencintainya, Akulah telinga yang ia gunakan untuk mendengar. Dan tidak mencapai martabat ini kecuali dia yang mempunyai kedudukan yang agung di sisi Allah. Maka

Dialah mata yang dengannya ia melihat, lidah yang dengannya ia bicara, dan tangan yang memberinya kekuatan. Dan siapa yang melihat dengan mata Allah ia mempunyai penglihatan yang tajam jarang sekali salah atau terpeleset. Siapa yang berbicara dengan lidah Allah maka ia tak berbicara kecuali jujur, tak tergerak lidahnya untuk kebatilan, dan tak pernah lalai dalam mengingat Allah. Dan siapa yang diberi kekuatan dengan tangan Allah dia takkan terkalahkan. Siapa yang inderanya adalah Allah dia takkan terkecohkan oleh kebatilan. Sebab, kebenaran nyata di hadapannya begitu pula kebatilan."

- **Butir Keempat:**

Menerangkan bahwasanya Allah mengabulkan doanya, "*Bila dia berdoa kepada-Ku, Aku kabulkan doanya. Bila ia meminta dari-Ku, Aku akan memberinya.*" Dan beberapa banyak dari kekasih Allah yang doa mereka tak tertolak, dan sangkaan baik mereka kepada Allah tak terabaikan. Dia takkan membiarkan yang lemah walaupun sekejap, bahkan Dia menjaga mereka, juga memberi keteguhan dalam hati mereka, dan menggiring mereka ke jalan yang lurus di samping memenuhi kalbu mereka dengan pancaran nur Ilahi. Itu

semua tidak lain karena mereka mencintai Allah, maka Allah mencintai mereka.

Penghalang Cinta

Pembicaraan kita sekarang berkisar pada penyebab cinta kepada Allah dan pengaruhnya dalam kehidupan, maka sudah seyogyanya kita singgung rintangan serta tirai yang menghalangi hati nurani hamba untuk cinta kepada Allah SWT, agar manusia dapat menghindarinya. Ada dua tabir pokok yang mestinya diperhatikan:

Pertama, adalah maksiat yang membuat hati berkarat.

Kedua, adalah cinta dunia dan ketergantungan terhadap dunia.

Adapun maksiat selain membuat hati berkarat juga dapat menyirnakan kesucian hati dan membungkamkannya. Sekali-kali tidak (demikian), sebenarnya apa yang selalu mereka usahakan itu menutupi hati mereka. Manusia sekali berbuat dosa dalam hatinya akan terbentuk satu noda hitam. Bila ia tidak segera bertobat, titik hitam itu akan melebar dan merambat ke segenap hatinya, sehingga hati itu akan kehilangan

kesuciannya. Hal itu terjadi sebagai tindakan hukum alam sebelum ia mengalami ancaman Allah di akhirat kelak.

Diriwayatkan oleh Ibn Abi Amr, Imam Ja'far Shadiq berkata, *"Bukanlah orang yang cinta kepada Allah bila berbuat maksiat kepada-Nya."* Kemudian ia berkata lagi, *"Engkau berbuat maksiat sambil menampakkan cinta kepada-Nya. Bukankah sikap seperti ini mustahil adanya. Bila cintamu itu benar kau tentu akan mematuhi-Nya, karena seseorang yang cinta akan taat kepada yang dicintainya."*

Tabir lain yang menghalangi cinta kepada Allah SWT dari hati seorang hamba adalah rasa cinta dan ketergantungannya pada dunia. Sesungguhnya Allah tidak akan menjadikan dua buah hati dalam lubuk seseorang. Apabila hati hampa dari zikir kepada Allah dengan segenap hatinya ia akan berpaling dan fana dari cinta kepada Allah. Apabila ia disibukkan oleh sesuatu yang muncul karena berkepentingan terhadap urusan-urusan dunia ia akan menyimpang dari cinta terhadap Allah sejauh apa yang telah ia perbuat untuk dunia. Apabila ia berpaling dan disibukkan kepentingan-kepentingan dunia maka seluruh hatinya akan terhapus dari kenikmatan cinta kepada Allah. Ia tidak akan merasakan manisnya cinta dan zikir kepada Allah.

Sampai pada makna ini *nash-nash* keislaman menjelaskan. Beberapa *nash* keislaman akan kita sebutkan sebagai berikut:

Rasulullah saw bersabda,

"Cinta dunia dan cinta Allah selamanya tidak bertemu di lubuk hati manusia."

Diceritakan bahwa suatu kaum berkata kepada Nabi Isa, "Beritahu kami suatu amalan yang bisa mendatangkan kasih Allah." Beliau menjawab, "Kutuklah dunia, niscaya Allah akan mengasihi kalian."

Dari Imam Al-Shadiq: *"Jika seorang Mukmin telah menolak dunia secara total dan menemukan manisnya cinta Allah, para pencinta dunia akan menganggapnya sinting. Akan tetapi, tidak demikian. Mereka adalah orang-orang yang telah merasukkan manisnya cinta Allah, sehingga tidak terpedaya oleh selain-Nya."*

Ungkapan hadis ini, dengan mendalam, menjelaskan bahwa cinta dunia akan menghilangkan kepekaan manusia untuk merasakan manisnya cinta kepada Allah dan barangsiapa bersih hatinya dari cinta dunia maka manisnya cinta kepada Allah akan bersemayam dalam hatinya.

Imam 'Alī a.s. berkata:

"Bagaimana mungkin seseorang mengaku cinta kepada Allah, sementara ia masih cinta terhadap dunia."

Imam 'Alī a.s. berkata:

"Cinta Allah dan cinta dunia laksana matahari dan malam. Keduanya tidak akan pernah bertemu."

Imam Al-Shadiq berkata:

"Demi Allah, bukanlah orang yang cinta kepada Allah bila ia masih cinta dunia dan berada di luar kepemimpinan kami."

Imam 'Alī berkata:

"Barangsiapa yang rindu akan Allah, pasti dia lupa akan dunia."

Imam 'Alī berkata:

"Jika kalian benar-benar cinta kepada Allah, enyahkan cinta dunia dari hati kalian."

Dalam sebuah doa, telah diungkapkan banyak ratapan kepada Allah agar rasa cinta kepada dunia segera dienyahkan dari hati seorang hamba. Imam 'Alī Zainal Abidin, dalam sebuah doanya, *Al-Ashar,* mengungkapkan:

سَيِّدِيْ اَخْرِجْ حُبَّ الدُّنْيَا مِنْ قَلْبِيْ ، وَاجْمَعْ بَيْنِيْ وَبَيْنَ الْمُصْطَفٰى وَآلِهِ ، وَانْقُلْنِيْ اِلٰى دَرَجَةِ التَّوْبَةِ اِلَيْكَ وَاَعِنِّيْ بِالْبُكَاءِ عَلٰى نَفْسِيْ فَقَدْ اَفْنَيْتُ بِالتَّسْوِيْفِ وَالْآمَالِ عُمْرِيْ .

اَسْاَلُ اللهَ تَعَالٰى اَنْ يُخْرِجَ حُبَّ الدُّنْيَا مِنْ قُلُوْبِنَا وَيَرْزُقَنَا الزُّهْدَ فِيْهَا ، وَيَرْزُقَنَا حُبَّهُ وَحُبَّ رَسُوْلِهِ الْمُصْطَفٰى وَاَهْلِ بَيْتِهِ الطَّاهِرِيْنَ وَاَوْلِيَائِهِ وَاَحِبَّائِهِ .

Wahai Junjunganku
Campakkan dari hatiku
rasa cinta kepada dunia
Temukanlah aku dengan Rasulullah serta kerabatnya
Antarkan aku ke jenjang tobat kepada-Mu
Izinkan aku menangisi diriku yang telah menghabiskan usiaku dengan serba angan
Ya Allah pada-Mu aku memohon agar
Kau campakkan cinta dunia dari relung hatiku
Berilah aku rezeki dalam dunia ini berupa zuhud.
Karuniai aku dengan cinta pada-Mu,
rasul-Mu, dan Ahlul Baytnya yang suci. []

Alhamdulillahi rabbi al-'alamin.

Contoh-contoh Pengingat Akan Nikmat

Doa imam Husein a.s. pada hari Arafah

اَللّٰهُمَّ اِنِّي اَرْغَبُ اِلَيْكَ ، وَاَشْهَدُ بِالرُّبُوبِيَّةِ لَكَ ، مُقِرّاً
بِاَنَّكَ رَبِّي ، وَاِلَيْكَ مَرَدِّي ، اِبْتَدَأْتَنِي بِنِعْمَتِكَ قَبْلَ اَنْ
اَكُونَ شَيْئاً مَذْكُوراً ، خَلَقْتَنِي مِنَ التُّرَابِ ثُمَّ اَسْكَنْتَنِي
الْأَصْلاَبَ اٰمِناً لِرَيْبِ الْمَنُونِ وَاخْتِلاَفِ الدُّهُورِ وَالسِّنِينَ
فَلَمْ اَزَلْ ظَاعِناً مِنْ صُلْبٍ اِلىٰ رَحِمٍ فِي تَقَادُمٍ مِنَ
الْأَيَّامِ الْمَاضِيَةِ وَالْقُرُونِ الْخَالِيَةِ لَمْ تُخْرِجْنِي لِرَأْفَتِكَ
بِي وَلُطْفِكَ لِي وَاِحْسَانِكَ اِلَيَّ فِي دَوْلَةِ اَئِمَّةِ الْكُفْرِ الَّذِينَ
نَقَضُوا عَهْدَكَ وَكَذَّبُوا رُسُلَكَ لٰكِنَّكَ اَخْرَجْتَنِي
لِلَّذِي سَبَقَ لِي مِنَ الْهُدَىٰ الَّذِي لَهُ يَسَّرْتَنِي وَفِيهِ اَنْشَأْتَنِي
وَمِنْ قَبْلِ ذٰلِكَ رَؤُفْتَ بِي بِجَمِيلِ صُنْعِكَ وَسَوَابِغِ نِعَمِكَ
فَابْتَدَعْتَ خَلْقِي مِنْ مَنِيٍّ يُمْنىٰ وَاَسْكَنْتَنِي فِي ظُلُمَاتٍ

ثَلَاثٍ بَيْنَ لَحْمٍ وَدَمٍ وَجِلْدٍ لَمْ تُشْهِدْنِي خَلْقِي وَلَمْ
تَجْعَلْ إِلَيَّ شَيْئاً مِنْ أَمْرِي ثُمَّ أَخْرَجْتَنِي لِلَّذِي سَبَقَ لِي
مِنَ الْهُدَى إِلَى الدُّنْيَا تَامّاً سَوِيّاً وَحَفِظْتَنِي فِي الْمَهْدِ طِفْلاً
صَبِيّاً وَرَزَقْتَنِي مِنَ الْغِذَاءِ لَبَناً مَرِيّاً وَعَطَفْتَ عَلَيَّ قُلُوبَ
الْحَوَا وَكَلَّفْتَنِي الْأُمَّهَاتِ الرَّوَاحِمِ وَكَلَأْتَنِي مِنْ
طَوَارِقِ الْجَانِّ وَسَلَّمْتَنِي مِنَ الزِّيَادَةِ وَالنُّقْصَانِ فَتَعَالَيْتَ
يَا رَحِيمُ يَا رَحْمٰنُ حَتَّى إِذَا اسْتَهْلَلْتُ نَاطِقاً بِالْكَلَامِ
أَتْمَمْتَ عَلَيَّ سَوَابِغَ الْإِنْعَامِ وَرَبَّيْتَنِي زَايِداً فِي كُلِّ عَامٍ
حَتَّى إِذَا اكْتَمَلَتْ فِطْرَتِي وَاعْتَدَلَتْ مِرَّتِي أَوْجَبْتَ عَلَيَّ
حُجَّتَكَ بِأَنْ أَلْهَمْتَنِي مَعْرِفَتَكَ وَرَوَّعْتَنِي بِعَجَايِبِ حِكْمَتِكَ
وَأَيْقَظْتَنِي لِمَا ذَرَأْتَ فِي سَمَآئِكَ وَأَرْضِكَ مِنْ بَدَائِعِ
خَلْقِكَ وَنَبَّهْتَنِي لِشُكْرِكَ وَذِكْرِكَ وَأَوْجَبْتَ عَلَيَّ طَاعَتَكَ
وَعِبَادَتَكَ وَفَهَّمْتَنِي مَا جَاءَتْ بِهِ رُسُلُكَ وَيَسَّرْتَ لِي
تَقَبُّلَ مَرْضَاتِكَ وَمَنَنْتَ عَلَيَّ فِي جَمِيعِ ذٰلِكَ بِعَوْنِكَ وَلُطْفِكَ
ثُمَّ إِذْ خَلَقْتَنِي مِنْ خَيْرِ الثَّرٰى لَمْ تَرْضَ لِي يَا إِلٰهِي نِعْمَةً دُونَ
أُخْرٰى وَرَزَقْتَنِي مِنْ أَنْوَاعِ الْمَعَاشِ وَصُنُوفِ الرِّيَاشِ
بِمَنِّكَ الْعَظِيمِ الْأَعْظَمِ عَلَيَّ وَإِحْسَانِكَ الْقَدِيمِ إِلَيَّ حَتَّى إِذَا
أَتْمَمْتَ عَلَيَّ جَمِيعَ النِّعَمِ وَصَرَفْتَ عَنِّي كُلَّ النِّقَمِ لَمْ

يَمْنَعْكَ جَهْلِي وَجُرْأَتِي عَلَيْكَ اَنْ دَلَلْتَنِي اِلَى مَا يُقَرِّبُنِي
اِلَيْكَ وَوَفَّقْتَنِي لِمَا يُزْلِفُنِي لَدَيْكَ فَاِنْ دَعَوْتُكَ اَجَبْتَنِي
وَاِنْ سَاَلْتُكَ اَعْطَيْتَنِي وَاِنْ اَطَعْتُكَ شَكَرْتَنِي وَاِنْ
شَكَرْتُكَ زِدْتَنِي، كُلُّ ذٰلِكَ اِكْمَالٌ لِاَنْعُمِكَ عَلَيَّ
وَاِحْسَانِكَ اِلَيَّ فَسُبْحَانَكَ سُبْحَانَكَ مِنْ مُبْدِئٍ مُعِيدٍ
حَمِيدٍ مَجِيدٍ تَقَدَّسَتْ اَسْمَاؤُكَ وَعَظُمَتْ آلاؤُكَ .
فَاَيَّ نِعَمِكَ يَا اِلٰهِي اُحْصِي عَدَدًا وَذِكْرًا اَمْ اَيُّ
عَطَايَاكَ اَقُومُ بِهَا شُكْرًا وَهِيَ يَا رَبِّ اَكْثَرُ مِنْ اَنْ
يُحْصِيَهَا الْعَادُّونَ اَوْ يَبْلُغَ عِلْمًا بِهَا الْحَافِظُونَ ثُمَّ صَرَفْتَ
وَدَرَأْتَ عَنِّي اللّٰهُمَّ مِنَ الضُّرِّ وَالضَّرَّاءِ اَكْثَرُ مِمَّا ظَهَرَ
مِنَ الْعَافِيَةِ وَالسَّرَّاءِ .

Ya Allah
Sungguh aku mencintai-Mu
Aku bersaksi dengan rububiyah kepada-Mu
Kuakui bahwa Engkau adalah Tuhanku
Kepada-Mu pengembalianku
Kau memulaiku dengan limpahan nikmat-Mu
sedangkan aku ketika itu belum berupa apa pun
yang dapat disebut.
Kau ciptakan aku dari tanah
Kau tempatkan aku dalam sulbi

Kau jaga aku dari kematian
Kau lindungi aku dalam penggantian
waktu dan usia
Kemudian aku bergegas dari sulbi
menuju rahim
di antara hari-hari berlalu
dan masa-masa yang telah lewat karena kasih
sayang, kelembutan dan
kebaikan-Mu padaku
tak Kau keluarkan daku di negeri
pemimpin-pemimpin kekafiran
yang membatalkan janji-Mu
yang mendustakan rasul utusan-Mu
tetapi Kau keluarkan daku di tengah mereka yang
Kau tunjuki dengan hidayah-Mu
Kau memudahkan urusanku
Kau ciptakan aku dan orang-orang sebelumku
Kau menyayangiku dengan keindahan cipta-Mu
dengan kesempurnaan nikmat-Mu
Kau bentuk daku dari mani sebelah kanan
Kau tempatkan aku dalam tiga kegelapan di antara
daging, darah dan kulit
Tak Kau persaksikan padaku penciptaan diriku
Belum Kau jadikan sedikit pun urusanku
akan hal itu
Kemudian, Kau keluarkan daku ke dunia dalam
kesempurnaan di tengah mereka yang

Kau tunjuki Kau jaga daku waktu kecil dalam belaian
Kau anugerahi daku susu berlimpah
Kau lembutkan kalbu para pengasuh kepadaku
Kau wajibkan ibu-ibu pengasih membimbingku
Kau lindungi daku dari bisikan jin
Kau selamatkan diriku dari kelebihan dan kekurangan
Mahatinggi Engkau Duhai Yang Pengasih
Yang Penyayang Ketika aku mulai bertutur kata
Kau sempurnakan nikmat-Mu kepadaku
Kau didik aku di mana usiaku bertambah setiap tahun
Sehingga ketika fitrah sempurna dan kekuatanku seimbang

Kau wajibkan daku akan hujah-Mu
dengan mengilhamkan kepadaku makrifat-Mu
Kau perlihatkan keajaiban hikmah-Mu
Kau bangunkan aku untuk meyaksikan keindahan ciptaan-Mu yang kau sebarkan di langit dan di bumi-Mu
Kau peringatkan aku untuk bersyukur dan mengingat-Mu
Kau wajibkan daku akan ketaatan dan ibadah kepada-Mu
Kau pahamkan aku terhadap apa yang dibawa

rasul-Mu
Kau mudahkan aku menerima keridhaan-Mu
Dengan pertolongan dan kelembutan-Mu,
Kau karuniai daku dalam semua itu
Ketika kau ciptakan aku dari sebaik-baiknya tanah.
Tak cukup itu, Ya Tuhanku, nikmat yang
Kau berkati tanpa yang lain
Dengan karunia-Mu yang agung bagiku
dan kebaikan-Mu yang terdahulu kepadaku
Kau rezekikan padaku aneka ragam penghidupan
dan harta kekayaan
Hingga ketika telah Kau sempurnakan
seluruh nikmat-Mu padaku
Dan Kau palingkan daku dari segala siksaan-Mu
Kedunguan dan kepiawaianku pada-Mu
tak mencegah-Mu
Untuk memasukkan daku kepada apa yang
mendekatkan diriku pada-Mu
Kau setuju terhadap apa yang menghadirkan diriku
di sisi-Mu.
Tatkala aku memanjatkan doa kepada-Mu
kau kabulkan doaku
Jika aku meminta pada-Mu
Kau berikan permintaanku
Jika aku taat pada-Mu
Kau balas jasaku
Jika aku bersyukur kepada-Mu

Kau tambah penyempurnaan nikmat dan
kebaikan-Mu bagiku

Mahasuci Engkau
dari Yang Memulai penciptaan makhluk-Nya
dan Yang mengembalikannya seperti keadaan semula
Yang Terpuji dan Tersanjung
Suci asma-Mu
Agung nikmat-Mu
Maka nikmat-Mu yang manakah
Duhai Tuhanku
Yang dapat kuhitung bilangannya.
Pemberian-Mu yang manakah
Yang dapat aku bersyukur atasnya
Itulah nikmat-Mu wahai Tuhanku
Yang sangat besar untuk dihitung para penghitung
atau sampai pada para pengawas pengetahuan
tentangnya

kemudian Engkau memalingkanku dari mara
bahaya dan malapetaka
Yang nampak sangat banyak
dari afiyah dan kesenangan hidup

Di dalam doa Al-Iftitah:

اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ الَّذِي لَمْ يَتَّخِذْ صَاحِبَةً وَلاَ وَلَدًا، وَلَمْ يَكُنْ لَهُ شَرِيْكٌ فِي الْمُلْكِ وَلَمْ يَكُنْ لَهُ وَلِيٌّ مِنَ الذُّلِّ وَكَبِّرْهُ تَكْبِيْرًا. اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ بِجَمِيْعِ مَحَامِدِهِ كُلِّهَا عَلَى جَمِيْعِ نِعَمِهِ كُلِّهَا. اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ الَّذِي لاَ مُضَادَّ لَهُ فِي مُلْكِهِ وَلاَ مُنَازِعَ لَهُ فِي أَمْرِهِ. اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ الَّذِي لاَ شَرِيْكَ لَهُ فِي خَلْقِهِ وَلاَ شَبِيْهَ لَهُ فِي عَظَمَتِهِ. اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ الْفَاشِي فِي الْخَلْقِ أَمْرُهُ وَحَمْدُهُ الظَّاهِرِ بِالْكَرَمِ مَجْدُهُ الْبَاسِطِ بِالْجُوْدِ يَدَهُ الَّذِي لاَ تَنْقُصُ خَزَائِنُهُ وَلاَ تَزِيْدُهُ كَثْرَةُ الْعَطَاءِ إِلاَّ جُوْدًا وَكَرَمًا إِنَّهُ هُوَ الْعَزِيْزُ الْوَهَّابُ. اَللّٰهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ قَلِيْلاً مِنْ كَثِيْرٍ مَعَ حَاجَةٍ بِي إِلَيْهِ عَظِيْمَةٍ وَغِنَاكَ عَنْهُ قَدِيْمٌ وَهُوَ عِنْدِي كَثِيْرٌ وَهُوَ عَلَيْكَ سَهْلٌ يَسِيْرٌ. اَللّٰهُمَّ إِنَّ عَفْوَكَ عَنْ ذَنْبِي وَتَجَاوُزَكَ عَنْ خَطِيْئَتِي وَصَفْحَكَ عَنْ ظُلْمِي وَسَتْرَكَ عَنْ قَبِيْحِ عَمَلِي وَحِلْمَكَ عَنْ كَثِيْرِ جُرْمِي عِنْدَ مَا كَانَ مِنْ خَطَائِي وَعَمْدِي أَطْمَعَنِي فِي أَنْ أَسْأَلَكَ مَا لاَ أَسْتَوْجِبُهُ مِنْكَ الَّذِي رَزَقْتَنِي مِنْ رَحْمَتِكَ وَأَرَيْتَنِي مِنْ قُدْرَتِكَ وَعَرَّفْتَنِي

مِنْ إِجَابَتِكَ فَصِرْتُ اَدْعُوكَ اٰمِنًا وَاَسْاَلُكَ مُسْتَأْنِسًا
لَاخَائِفًا وَلَا وَجِلًا مُدِلًّا عَلَيْكَ فِيمَا قَصَدْتُ فِيهِ اِلَيْكَ
فَإِنْ اَبْطَأَ عَنِّي عَتَبْتُ بِجَهْلِي عَلَيْكَ وَلَعَلَّ الَّذِي
اَبْطَأَ عَنِّي هُوَ خَيْرٌ لِي لِعِلْمِكَ بِعَاقِبَةِ الْاُمُورِ فَلَمْ اَرَ مَوْلَى
كَرِيمًا اَصْبَرَ عَلَى عَبْدٍ لَئِيمٍ مِنْكَ عَلَيَّ يَا رَبِّ اِنَّكَ
تَدْعُونِي فَاُوَلِّي عَنْكَ وَتَتَحَبَّبُ اِلَيَّ فَاَتَبَغَّضُ اِلَيْكَ وَتَتَوَدَّدُ
اِلَيَّ فَلَا اَقْبَلُ مِنْكَ كَاَنَّ لِيَ التَّطَوُّلَ عَلَيْكَ ثُمَّ لَمْ
يَمْنَعْكَ ذٰلِكَ مِنَ الرَّحْمَةِ لِي وَالْاِحْسَانِ اِلَيَّ وَالتَّفَضُّلِ عَلَيَّ
بِجُودِكَ وَكَرَمِكَ فَارْحَمْ عَبْدَكَ الْجَاهِلَ وَجُدْ عَلَيْهِ
بِفَضْلِ اِحْسَانِكَ اِنَّكَ جَوَادٌ كَرِيمٌ. اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ مَالِكِ
الْمُلْكِ مُجْرِي الْفُلْكِ مُسَخِّرِ الرِّيَاحِ فَالِقِ الْاِصْبَاحِ دَيَّانِ
الدِّينِ رَبِّ الْعَالَمِينَ. اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ عَلَى حِلْمِهِ بَعْدَ عِلْمِهِ
وَالْحَمْدُ لِلّٰهِ عَلَى عَفْوِهِ بَعْدَ قُدْرَتِهِ. وَالْحَمْدُ لِلّٰهِ عَلَى
طُولِ اَنَاتِهِ فِي غَضَبِهِ وَهُوَ الْقَادِرُ عَلَى مَا يُرِيدُ. اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ
خَالِقِ الْخَلْقِ بَاسِطِ الرِّزْقِ فَالِقِ الْاِصْبَاحِ ذِي الْجَلَالِ
وَالْاِكْرَامِ وَالْفَضْلِ وَالْاِنْعَامِ الَّذِي بَعُدَ فَلَا يُرَى
وَقَرُبَ فَشَهِدَ النَّجْوَى تَبَارَكَ وَتَعَالَى. اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ الَّذِي
لَيْسَ لَهُ مُنَازِعٌ يُعَادِلُهُ وَلَا شَبِيهٌ يُشَاكِلُهُ وَلَا ظَهِيرٌ

يُعَاضِدُهُ قَهَرَ بِعِزَّتِهِ الْأَعِزَّاءَ وَتَوَاضَعَ لِعَظَمَتِهِ الْعُظَمَاءُ فَبَلَغَ بِقُدْرَتِهِ مَا يَشَاءُ. اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ الَّذِي يُجِيبُنِي حِينَ أُنَادِيهِ وَيَسْتُرُ عَلَيَّ كُلَّ عَوْرَةٍ وَأَنَا أَعْصِيهِ وَيُعَظِّمُ النِّعْمَةَ عَلَيَّ فَلَا أُجَازِيهِ فَكَمْ مِنْ مَوْهِبَةٍ هَنِيئَةٍ قَدْ أَعْطَانِي وَعَظِيمَةٍ مَخُوفَةٍ قَدْ كَفَانِي وَبَهْجَةٍ مُونِقَةٍ قَدْ أَرَانِي فَأُثْنِي عَلَيْهِ حَامِدًا وَأَذْكُرُهُ مُسَبِّحًا. اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ الَّذِي لَا يُهْتَكُ حِجَابُهُ وَلَا يُغْلَقُ بَابُهُ وَلَا يُرَدُّ سَائِلُهُ وَلَا يُخَيَّبُ آمِلُهُ. اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ الَّذِي يُؤْمِنُ الْخَائِفِينَ وَيُنَجِّي الصَّالِحِينَ وَيَرْفَعُ الْمُسْتَضْعَفِينَ وَيَضَعُ الْمُسْتَكْبِرِينَ وَيُهْلِكُ مُلُوكًا وَيَسْتَخْلِفُ آخَرِينَ. وَالْحَمْدُ لِلّٰهِ قَاصِمِ الْجَبَّارِينَ مُبِيرِ الظَّالِمِينَ مُدْرِكِ الْهَارِبِينَ نَكَالِ الظَّالِمِينَ صَرِيخِ الْمُسْتَصْرِخِينَ مَوْضِعِ حَاجَاتِ الطَّالِبِينَ مُعْتَمَدِ الْمُؤْمِنِينَ. اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ الَّذِي مِنْ خَشْيَتِهِ تَرْعَدُ السَّمَاءُ وَسُكَّانُهَا وَتَرْجُفُ الْأَرْضُ وَعُمَّارُهَا وَتَمُوجُ الْبِحَارُ وَمَنْ يَسْبَحُ فِي غَمَرَاتِهَا. اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ الَّذِي هَدَانَا لِهٰذَا وَمَا كُنَّا لِنَهْتَدِيَ لَوْلَا أَنْ هَدَانَا اللّٰهُ. اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ الَّذِي يَخْلُقُ وَلَمْ يُخْلَقْ وَيَرْزُقُ وَلَا يُرْزَقُ وَيُطْعِمُ وَلَا يُطْعَمُ وَيُمِيتُ الْأَحْيَاءَ وَيُحْيِي الْمَوْتَىٰ.

Segala puji bagi Allah
Yang tak mengambil anak
Yang tak mempunyai sekutu dalam kekuasaan
Yang tak mempunyai pembantu
(untuk menjaga-Nya) dari kehinaan.
Maka agungkanlah Dia dengan sepenuhnya

Segala puji bagi Allah dengan sepenuh pujian
atas segala nikmat-Nya
Segala puji bagi Allah yang tak ada tandingan
bagi-Nya
dalam kekuasaan-Nya yang tak ada pembantah
dalam urusan-Nya

Segala puji bagi Allah
yang tak ada sekutu bagi-Nya dalam penciptaan-Nya
Yang tak ada bandingan baginya dalam
kemuliaan-Nya

Segala puji bagi Allah tersiar urusan-Nya pada
ciptaan-Nya terlahir pujian-Nya dengan
kemuliaan berlimpah sanjungan-Nya dengan
kedermawanan-Nya yang tak berkurang dan tak
bertambah perbendaharaan-Nya karena sering
memberi
Sesungguhnya Dia Maha Perkasa dan Pemberi

Ya Allah,
Aku memohon pada-Mu yang sedikit dari yang banyak dengan hajat yang besar kepadanya sedangkan Engkau tidak memerlukannya dan ia bagiku sangat banyak
Bagi-Mu sangat mudah dan gampang untuk memberi kepadaku
Ya Allah,
Aku memohon pada-Mu agar Engkau mengampuni dosaku menghapus kesalahanku memaafkan penganiayaanku menutupi kejelekan amalku bersabar atas banyaknya kedurhakaanku
Ketika kesalahan dan kesengajaanku menjadikan diriku tamak untuk memohon kepada-Mu apa yang tak dapat kuperkenankan dari-Mu
Yang telah Kau rezekikan padaku dari rahmat-Mu
Yang telah Kau perlihatkan padaku dari kekuasaan-Mu
Yang telah Kau perkenalkan kepadaku ijabah-Mu
Terasa aman diriku di saat menyeru-Mu terasa tenteram jiwaku di saat memohon pada-Mu
Tak takut dan tak gentar
Kutunjukkan kepada-Mu terhadap apa yang kumaksudkan pada diriku
Jika Engkau memperlambat (pemberian-Mu) padaku kuingkari kebodohanku atas-Mu
Semoga apa yang Kau perlambatkan dariku

Merupakan suatu kebaikan bagiku
Karena pengetahuan-Mu tentang kesudahan segala urusan
Belum pernah kulihat Maula
Yang Mahamulia selain Dikau
Sangat Penyabar atas hamba yang keji tabiatnya

Tuhanku,
Sesungguhnya Engkau memanggilku
Namun aku berpaling dari-Mu
Dan Engkau mencintai diriku
tetapi seolah aku benci pada-Mu
Dan mencintai diriku
namun aku menolak-Mu
Seakan-akan aku memberikan
nikmat kepada-Mu
Dan hal itu tak mencegah-Mu
untuk memberikan rahmat,
kebaikan, dan karunia bagiku
Dengan kedermawanan dan kemuliaan-Mu
Kasihanilah hamba-Mu yang dungu ini
Murahkanlah baginya keutamaan kebaikan-Mu
Sesungguhnya Engkau Maha Dermawan dan Mulia

Segala puji bagi Allah Pemilik kerajaan
Yang menjalankan bahtera

Yang memerintahkan angin
Yang membukakan pagi hari menjadi terang
Yang memberikan balasan Tuhan semesta alam

Segala puji bagi Allah
atas kesabaran-Nya
setelah pengetahuan-Nya atas maafnya setelah kekuasaan-Nya
Segala puji bagi Allah
atas sepanjang keluhan-Nya
di saat kemarahan-Nya Dia Mahakuasa atas apa yang diinginkannya

Segala puji bagi Allah
Yang menciptakan Makhluk-Nya
Yang melimpahkan rezeki
Yang menjadikan pagi hari menjadi terang
Yang penuh kesabaran, kemurahan,
karunia dan nikmat
Yang jauh maka tak terlihat
Yang dekat maka rahasia apa pun disaksikan-Nya
Mahaberkat dan Mahatinggi

Segala puji bagi Allah
Yang tidak memiliki pembantah yang mengadili-Nya
bandingan yang menyerupai-Nya pembantu
yang menolong-Nya

Dengan kemuliaan-Nya takluk segala yang perkasa
Dengan keagungan-Nya tunduk segala yang agung
Dengan kekuasaannya ia menggapai apa saja yang dikehendaki-Nya

Segala puji bagi Allah
yang mengabulkan
seruanku di saat aku menyeru-Nya
yang menutupi segala aibku
Aku mendurhakai-Nya
namun la menambahkan nikmat-Nya padaku
Walaupun aku tidak memberi jasa kepada-Nya
Betapa banyak pemberian yang indah yang diberikan padaku
bencana yang menakutkan yang dihindarkan dariku
kecantikan yang memuaskan yang diperlihatkan padaku
Aku menyanjung-Nya sambil memuji
Aku mengingat-Nya sambil menyucikan-Nya

Segala puji bagi Allah
Yang tidak membuka tabir-Nya dan tidak mengunci gerbang-Nya
Yang tak menolak orang memohon kepada-Nya
Yang tidak meyia-nyiakan orang
yang menaruh angan-angan kepada-Nya

Segala puji bagi Allah
Yang mengamankan orang-orang yang takut
Yang menyelamatkan orang-orang yang salih
Yang mengangkat derajat kaum mustadh'afin
Yang menundukkan kedudukan kaum mustakbirin
Yang menghancurkan kerajaan-kerajaan
Yang memberikan warisan kekuasaan
kepada kaum yang lain

Segala puji bagi Allah
Yang membinasakan para penguasa
Yang menghancurkan para penganiaya
Yang mengetahui para pengecut
Yang menyiksa kaum Zhalimin
Yang menolong mereka yang memohon pertolongan
Tempat hajat para pemohon
Tempat sandaran kaum mu'minin

Segal puji bagi Allah
Karena takut pada-Nya bergemuruh langit
beserta penduduknya
bergoncang bumi beserta penghuninya
bergelombang laut beserta orang-orang
yang berenang dalam
ganasnya ombaknya

Segala puji bagi Allah
Yang telah memimpin kami sampai ke sini
Dan tidaklah kami mendapatkan pemimpin
Sekiranya Allah tidak memimpin kami

Segala puji bagi Allah
Yang menciptakan dan tidak diciptakan
Yang memberikan rezeki dan tidak diberi rezeki
Yang memberi makan dan tidak diberi makan
Yang mematikan yang hidup
Yang menghidupkan yang mati.[]

Contoh-contoh doa mengenai pujian dan syukur

Doa imam 'Alī bin Husain pada hari arafah:

لَكَ الْحَمْدُ حَمْداً يَدُوْمُ بِدَوَامِكَ ، وَلَكَ الْحَمْدُ حَمْداً خَالِداً
بِنِعْمَتِكَ ، وَلَكَ الْحَمْدُ حَمْداً يُوَازِي صُنْعَكَ ، وَلَكَ الْحَمْدُ
حَمْداً يَزِيْدُ عَلَىٰ رِضَاكَ ، وَلَكَ الْحَمْدُ حَمْداً مَعَ حَمْدِ كُلِّ
حَامِدٍ وَشُكْراً يَقْصُرُ عَنْهُ شُكْرُ كُلِّ شَاكِرٍ حَمْداً لَايَنْبَغِي
اِلَّا لَكَ وَلَا يَتَقَرَّبُ بِهِ اِلَّا اِلَيْكَ حَمْداً يُسْتَدَامُ بِهِ الْأَوَّلُ
وَيُسْتَدْعُ بِهِ دَوَامُ الْآخِرِ حَمْداً يَتَضَاعَفُ عَلَىٰ كُرُوْرِ
الْأَزْمِنَةِ وَيَتَزَايَدُ اَضْعَافاً مُتَرَادِفَةً ، حَمْداً يَعْجِزُ عَنْ
اِحْصَآئِهِ الْحَفَظَةُ وَيَزِيْدُ عَلَىٰ مَا اَحْصَتْهُ فِيْ كِتَابِكَ
الْكَتَبَةُ ، حَمْداً يُوَازِنُ عَرْشَكَ الْمَجِيْدَ وَيُعَادِلُ
كُرْسِيَّكَ الرَّفِيْعَ ، حَمْداً يَكْمُلُ لَدَيْكَ ثَوَابُهُ وَيَسْتَغْرِقُ
كُلَّ جَزَاءٍ جَزَائُهُ ، حَمْداً ظَاهِرُهُ وِفْقٌ لِبَاطِنِهِ وَبَاطِنُهُ
وِفْقٌ لِصِدْقِ النِّيَّةِ ، حَمْداً لَمْ يَحْمَدْكَ خَلْقٌ مِثْلَهُ وَلَا

يُعْرَفُ اَحَدٌ سِوَاكَ فَضْلَهُ، حَمْدًا يُعَانُ مَنِ اجْتَهَدَ فِي تَعْدِيدِهِ
وَيُؤَيَّدُ مَنْ اَغْرَقَ نَزْعًا فِي تَوْفِيَتِهِ، حَمْدًا يَجْمَعُ مَا
خَلَقْتَ مِنَ الْحَمْدِ وَيَنْتَظِمُ مَا اَنْتَ خَالِقُهُ مِنْ بَعْدُ،
حَمْدًا لاَ حَمْدَ اَقْرَبُ اِلَى قَوْلِكَ مِنْهُ وَلاَ اَحْمَدَ مِمَّنْ يَحْمَدُكَ
بِهِ، حَمْدًا يُوجِبُ بِكَرَمِكَ الْمَزِيدَ بِوُفُورِهِ وَتَصِلُهُ
بِمَزِيدٍ بَعْدَ مَزِيدٍ طَوْلاً مِنْكَ، حَمْدًا يَجِبُ لِكَرَمِ
وَجْهِكَ وَيُقَابِلُ عِزَّ جَلاَلِكَ.

Bagi-Mu segala pujian
yang kekal bersama kekekalan-Mu
yang abadi bersama nikmat-Mu
yang selaras dengan ciptaan-Mu
yang bertambah bersama ridha-Mu

Bagi-Mu segala puji
pujian seluruh pemuji
syukur yang tak berbanding
dengan syukur pada pensyukur
pujian yang tak layak kecuali bagi-Mu
pujian yang tak mendekat kecuali kepada-Mu

Dengan puji-Mu
Yang Awal tetap kekal
Kebadian Yang Akhir diharapkan kehadirannya

Dengan puji-Mu
yang berlipat ganda di antara perputaran
roda waktu
yang bertambah dengan pertambahan yang menerus

Dengan puji-Mu
yang penjaga tak mampu menghitungnya
yang bertambah atas apa yang telah dihitung
para penulis
yang setara dengan arsy-Mu yang teragung
yang selaras dengan singgasana-Mu yang tertinggi

Dengan puji-Mu,
sempurna imbalannya di sisi-Mu balasannya
menenggelamkan seluruh balasan

Dengan puji-Mu,
zahirnya selaras dengan batinnya
batinnya serasi dengan ketulusan niat di dalamnya

Dengan puji-Mu,
tak memuji makhluk selain dengan-Nya
hamba tak mengenal karunia selain dari-Mu
tertolong orang yang bersungguh-sungguh
menghitungnya terkuatkan orang yang bersusah-
payah memenuhi pujian-Mu

Dengan puji-Mu,
berkumpul ciptaan-Mu untuk memuji-Mu
tersusun apa yang Kau ciptakan kelak

Dengan puji-Mu,
yang tak ada pujian terdekat pada kalam-Mu
yang tidak memenuhi pujian orang yang memuji-Mu

Dengan puji-Mu
Yang setara dengan kemuliaan wajah-Mu
yang sesuai dengan kebesaran keangungan-Mu[]

Doa Imam 'Alî bin Husain a.s., yang merupakan doa pertama dari buku

Al-Shahifah Al-Sajadiyah:

وَالْحَمْدُ لِلّٰهِ عَلىٰ مَا عَرَّفَنَا مِنْ نَفْسِهِ وَاَلْهَمَنَا مِنْ شُكْرِهِ
وَفَتَحَ لَنَا مِنْ اَبْوَابِ الْعِلْمِ بِرُبُوبِيَّتِهِ وَدَلَّنَا عَلَيْهِ مِنَ
الْإِخْلَاصِ لَهُ فِي تَوْحِيدِهِ وَجَنَّبَنَا مِنَ الْإِلْحَادِ وَالشَّكِّ فِي
اَمْرِهِ، حَمْدًا نُعَمَّرُ بِهِ فِيمَنْ حَمِدَهُ مِنْ خَلْقِهِ وَنَسْبِقُ بِهِ
مَنْ سَبَقَ اِلىٰ رِضَاهُ وَعَفْوِهِ، حَمْدًا يُضِيءُ لَنَا بِهِ ظُلُمَاتِ
الْبَرْزَخِ وَيُسَهِّلُ عَلَيْنَا بِهِ سَبِيلَ الْمَبْعَثِ وَيُشَرِّفُ بِهِ
مَنَازِلَنَا عِنْدَ مَوَاقِفِ الْأَشْهَادِ يَوْمَ تُجْزٰى كُلُّ نَفْسٍ بِمَا
كَسَبَتْ وَهُمْ لَا يُظْلَمُونَ يَوْمَ لَا يُغْنِي مَوْلًى عَنْ مَوْلًى شَيْئًا
وَلَا هُمْ يُنْصَرُونَ، حَمْدًا يَرْتَفِعُ مِنَّا اِلىٰ اَعْلىٰ عِلِّيِّينَ فِي كِتَابٍ
مَرْقُومٍ يَشْهَدُهُ الْمُقَرَّبُونَ ، حَمْدًا تَقَرُّ بِهِ عُيُونُنَا اِذَا بَرِقَتِ
الْأَبْصَارُ وَتَبْيَضُّ بِهِ وُجُوهُنَا اِذَا اسْوَدَّتِ الْأَبْشَارُ ،

حَمْدًا تُعْتَقُ بِهِ مِنْ اَلِيْمِ نَارِ اللهِ اِلٰى كَرِيْمِ جِوَارِ اللهِ ، حَمْدًا نُزَاحِمُ بِهِ مَلَائِكَتَهُ الْمُقَرَّبِيْنَ وَنُضَامُّ بِهِ اَنْبِيَآئَهُ الْمُرْسَلِيْنَ فِيْ دَارِ الْمُقَامَةِ .

وَالْحَمْدُ لِلّٰهِ بِكُلِّ مَا حَمِدَهُ بِهِ اَدْنٰى مَلَائِكَتِهِ اِلَيْهِ وَاَكْرَمُ خَلِيْقَتِهِ عَلَيْهِ وَاَرْضٰى حَامِدِيْهِ لَدَيْهِ حَمْدًا يَفْضُلُ سَائِرَ الْحَمْدِ كَفَضْلِ رَبِّنَا عَلٰى جَمِيْعِ خَلْقِهِ ثُمَّ لَهُ الْحَمْدُ لَهُ مَكَانَ كُلِّ نِعْمَةٍ عَلَيْنَا وَعَلٰى جَمِيْعِ عِبَادِهِ الْمَاضِيْنَ وَالْبَاقِيْنَ عَدَدَ مَا اَحَاطَ بِهِ عِلْمُهُ مِنْ جَمِيْعِ الْأَشْيَاءِ وَمَكَانَ كُلِّ وَاحِدَةٍ مِنْهَا عَدَدُهَا اَضْعَافًا مُضَاعَفَةً اَبَدًا سَرْمَدًا اِلٰى يَوْمِ الْقِيَامَةِ ، حَمْدًا لَا مُنْتَهٰى لِحَدِّهِ وَلَا حِسَابَ لِعَدَدِهِ وَلَا مَبْلَغَ لِغَايَتِهِ وَلَا انْقِطَاعَ لِأَمَدِهِ ، حَمْدًا يَكُوْنُ وُصْلَةً اِلٰى طَاعَتِهِ وَعَفْوِهِ وَسَبَبًا اِلٰى رِضْوَانِهِ وَذَرِيْعَةً اِلٰى مَغْفِرَتِهِ وَطَرِيْقًا اِلٰى جَنَّتِهِ وَخَفِيْرًا مِنْ نِقْمَتِهِ وَاَمْنًا مِنْ غَضَبِهِ وَظَهِيْرًا عَلٰى طَاعَتِهِ وَحَاجِزًا عَنْ مَعْصِيَتِهِ وَعَوْنًا عَلٰى تَأْدِيَةِ حَقِّهِ وَوَظَائِفِهِ ، حَمْدًا نَسْعَدُ بِهِ فِي السُّعَدَآءِ مِنْ اَوْلِيَائِهِ وَنَصِيْرُ بِهِ فِيْ نَظْمِ الشُّهَدَآءِ بِسُيُوْفِ اَعْدَائِهِ اِنَّهُ وَلِيٌّ حَمِيْدٌ .

Segala puji bagi Allah
Yang telah memperkenalkan kami akan diri-Nya
mengilhamkan kami untuk bersyukur kepada-Nya
membukakan bagi kami gerbang keilmuan
mengenai rububiyah-Nya
menunjukkan kepada kami arah
dalam memurnikan ketauhidan-Nya
menjauhkan dari kami kekufuran
dan keraguan dalam urusan-Nya

Dengan puji-Nya
usia kami dipanjangkan
di tengah-tengah orang yang memuji-Nya
di antara makhluk-Nya kami mendahului
orang yang berlari mencapai ridha
dan ampunan-Nya
Dengan puji-Nya
kami diterangi dalam kegelapan barzakh
kami dimudahkan dalam jalan kebangkitan
kami dimuliakan dalam kedudukan
pada tempat-tempat kesaksian
pada hari ketika setiap diri dibalas dengan amalan
dan mereka tidak dianiaya
pada hari maula tidak memberkati manfaat kepada
maulanya dan mereka tidak tertolongkan

Dengan puji-Nya,
tenang mata kami tatkala pandangan-
pandangan tercengang
cerah wajah kami saat mengelam semua wajah

Dengan puji-Nya,
*kami ter*lepas *dari kepedihan api neraka*
menuju kemuliaan kekasih Allah

Dengan puji-Nya,
kami menghampiri malaikat yang terdekat
dengan-Nya kami berkumpul bersama
para anbiya utusan-Nya di negeri kedamaian
yang abadi tempat kemuliaan yang tak punah

Segala puji bagi Allah,
Yang memilihkan keindahan ciptaan untuk kami
Yang mengalirkan rezeki yang baik bagi kami
Yang menjadikan keutamaan yang melekat
pada seluruh lahiriyah
Dengan kekuasaan dan kemuliaan-Nya takluk
dan taat seluruh makhluk-Nya kepada kami

Segala puji bagi Allah,
Yang menutup bagi kami pintu hajat
kecuali kepada-Nya
Bagaimana kami mampu memuji-Nya

Atau ....
bagaimana kami dapat bersyukur atas karunia-Nya
Kami tak mampu melakukan itu.

Segala puji bagi Allah,
dengan segala pujian yang dipanjatkan oleh para
malaikat terdekat pada-Nya oleh makhluk-Nya
yang termulia oleh para pemuji yang rela di sisi-Nya

Dengan puji-Nya,
yang melebihi seluruh pujian sebagaimana
mengutamakan ciptaan-Nya

Dan segala puji bagi-Nya,
atas segala kemurahan yang dilimpahkan kepada
kami dan seluruh hamba-Nya yang kini
dan terdahulu
seluas cakupan ilmu-Nya atas segala sesuatu
melimpah setiap bagian karunia-Nya
selamanya sampai hari kiamat

Dengan puji-Nya,
yang tiada akhir batasnya yang tidak terbilang
jumlahnya yang tiada ujung tujuannya
yang tidak terputus temponya

Dengan puji-Nya
yang menjadi penghubung menuju ketaatan
dan maaf-Nya yang menjadi titian
menggapai ridho-Nya yang menjadi wasilah
menuju maghrifah-Nya yang menjadi jalan menuju surga-Nya
yang menjadi penjaga dari azab-Nya
yang menjadi perisai pelindung angkara murka-Nya
yang menjadi penolong ketaatan kepada-Nya
yang menjadi inayah dalam melaksanakan
tugas dan kewajiban-Nya

Dengan puji-Nya
kami berbahagia di tengah-tengah orang
yang berbahagia dari awliya-Nya
kami bersama para syuhada memerangi musuh-musuh-Nya

Sungguh Allah
Maha Pelindung dan Terpuji.[]